

**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN
PERUMAHAN MASYARAKAT BENTENG
KERATON WOLIO**



**Disusun Oleh :
SATRIANA MANAWING
NIM : 03.24.097**

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2010**

1978
UNIVERSITY OF CALIFORNIA
LIBRARY
100 S. ZEEB RD.
LOS ANGELES, CALIF. 90024

UNIVERSITY OF CALIFORNIA
LIBRARY
100 S. ZEEB RD.
LOS ANGELES, CALIF. 90024

UNIVERSITY OF CALIFORNIA
LIBRARY
100 S. ZEEB RD.
LOS ANGELES, CALIF. 90024

(UNIVERSITY)
LIBRARY

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR (SKRIPSI)

IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN PERUMAHAN MASYARAKAT BENTENG KERATON WOLIO

Nama : SATRIANA MANAWING
NIM : 03.24.097

Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jenjang Strata Satu (S1)
Di

Jurusan Teknik Planologi
Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan lulus Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari : Jum'at 15 Januari 2010

Anggota Penguji :

Penguji I



(DR. Ir. Ibnu Sasongko, MT.)

Penguji II


(Ida Soewarni, ST.)

Menyetujui,

Pembimbing I

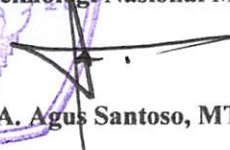

(Agung Witjaksono, ST., MT.)

Pembimbing II


(Ika Damayanti, ST.)

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang


(Ir. A. Agus Santoso, MT.)

Ketua Jurusan
Teknik Planologi
FTSP - ITN Malang


(DR. Ir. Ibnu Sasongko, MT.)



Identifikasi Faktor-Faktor Perubahan Perumahan Pada Masyarakat Benteng Keraton Wolio

Identivy The Change Factors of Housing At Wolio Palace Fortress Society

ABSTRAKSI

Benteng Keraton Wolio dengan luas 22.8 hektar yang berada di Kelurahan Melai, Kecamatan Murhum, Kota Bau-Bau, Propinsi Sulawesi Tenggara, merupakan Kawasan Cagar Budaya. Masyarakat Benteng Keraton Wolio dihadapkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam kawasan tersebut meliputi peraturan pemerintah setempat dan aturan-aturan adat. Dimana peraturan tersebut dalam hal ini yaitu berupa aturan dalam membangun rumah atau tempat tinggal masyarakat yang sesuai dengan bentuk rumah adat dengan konstruksi rumah panggung. Seiring dengan perkembangan zaman maka mulai terjadi perubahan atau pergeseran pada masyarakat Benteng Keraton Wolio dimana masyarakat sudah mulai merubah atau membangun rumah dengan gaya lebih moderen.

Untuk mengetahui perubahan dari bentuk fisik dan kualitas dari perumahan pada masyarakat benteng keraton wolio maka dari itu digunakan metode penelitian kualitatif, metode ini digunakan karena lebih sesuai dengan kebutuhan penelitian, dengan melihat kenyataan dilapangan dimana penerapannya merupakan hasil hubungan langsung antara peneliti dengan responden. Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perubahan pada perumahan masyarakat di dalam kawasan cagar budaya Benteng Keraton Wolio dari korelasi antara karakteristik masyarakat (Pengetahuan atau tingkat pendidikan, religi atau Kepercayaan, mata pencaharian, adat istiadat) dan karakteristik bangunan rumah baik dari segi fisik maupun kualitas.

Kata kunci : Karakteristik Masyarakat, Faktor fisik rumah tinggal, faktor kualitas rumah tinggal

International Journal of Psychology
and Educational Research

Journal of Psychology
and Educational Research

Abstract

The purpose of this study was to investigate the relationship between the variables of self-esteem, self-efficacy, and academic achievement in secondary school students. The study was conducted in a secondary school in the city of Medan, North Sumatra. The sample consisted of 100 students, selected through a random sampling method. The data were collected using a self-esteem scale, a self-efficacy scale, and an academic achievement test. The results of the study showed that there was a positive and significant relationship between self-esteem, self-efficacy, and academic achievement. The higher the self-esteem and self-efficacy, the higher the academic achievement. This indicates that self-esteem and self-efficacy are important factors in determining academic achievement in secondary school students.

The study was conducted in a secondary school in the city of Medan, North Sumatra. The sample consisted of 100 students, selected through a random sampling method. The data were collected using a self-esteem scale, a self-efficacy scale, and an academic achievement test. The results of the study showed that there was a positive and significant relationship between self-esteem, self-efficacy, and academic achievement. The higher the self-esteem and self-efficacy, the higher the academic achievement. This indicates that self-esteem and self-efficacy are important factors in determining academic achievement in secondary school students.

Keywords: self-esteem, self-efficacy, academic achievement, secondary school students.

Identify The Change Factors of Housing At Wolio Palace Fortress Society

ABSTRACT

Wolio palace fortress broadly 22.8 hectare residing in sub-district Melai, district Murhum, Bau-bau City is cultural pledge area. Wolio palace fortress society is given on to the orders applying in the area cover regulation of local government and custom orders. Where the regulation in this case that is in the form of order in developing the society residence or house matching with custom house form with podium house construction. Along with growth of epoch hence taking its rise change or friction at wolio palace fortress society where society have started to alter or build the house with more modern style.

To know the change of physical form and quality from housing at Wolio palace fortress society hence from that used the research method qualitative, this method is used because more as according to requirement of research, with seeing reality of field where his applying is the result of direct relationship between researchers with responder. This study is meant to know factors the cause of change at housing of society in cultural pledge area Wolio palace fortress from correlation between society characteristics (Knowledge atau education level, religion, living, mores) and house building characteristic either from physical facet and quality of.

Key Words : Society Characteristic, Physical factor of house, Quality factor of house.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga laporan tugas akhir penulis dengan judul “Identifikasi Faktor-faktor Perubahan Perumahan Pada Masyarakat Benteng Keraton Wolio” ini dapat penulis selesaikan.

Tugas akhir ini merupakan salah satu persyaratan untuk mengikuti ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Teknik di tingkat Strata Satu pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang.

Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis banyak mengalami kendala, namun karena adanya pengarahan dan bimbingan dari berbagai pihak, terutama dari kedua pembimbing hingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. DR. Ir. Abraham Lomi, M.Sc. selaku Rektor Institut Teknologi Nasional Malang.
2. Bapak DR. Ibnu Sasongko, MT. selaku Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang.
3. Bapak Agung Witjaksono, ST., MTP., selaku Pembimbing I.
4. Ibu Ika Damayanti, ST., selaku Pembimbing II.
5. Seluruh staf dosen, instruktur dan para karyawan Institut Teknologi Nasional Malang khususnya pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan.
6. Kedua orang tua penulis yang tercinta serta seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan dan dorongan secara moral maupun materil.



7. **Teman-teman Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang yang telah membantu proses penyusunan tugas akhir ini.**

Sebagai manusia biasa tentunya penulis tidak luput dari keterbatasan, kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya konstruktif, penulis sangat harapkan guna memperoleh hasil yang lebih baik.

Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat menjadi bahan referensi yang bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi penyusun. Amin.

Malang, Maret 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstraksi	i
Abstract	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	viii
Daftar Peta	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Diagram	xiv
BABI PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Sasaran	6
1.3.1. Tujuan	6
1.3.2. Sasaran	6
1.4. Ruang Lingkup	7
1.4.1. Ruang Lingkup Lokasi	7
1.4.2. Ruang Lingkup Materi	7
1.5. Tinjauan Pustaka	8
1.5.1. Tinjauan Perumahan Masyarakat	9
1.5.1.1. Definisi Perumahan	9
1.5.1.2. Definisi Rumah (Tempat Tinggal)	9
1.5.1.3. Rumah dan Perumahan	10
1.5.1.4. Pengertian Permukiman	11
1.5.1.5. Teori Permukiman	15
1.5.1.6. Elemen Permukiman	15
1.5.1.7. Pengertian Masyarakat	17
1.5.1.8. Norma-norma Masyarakat	19
1.5.2. Tinjauan Kawasan Cagar Budaya	21
1.5.2.1. Pengertian Benda Cagar Budaya dan Situs	21
1.5.2.2. Macam-Macam Pelestarian	23
1.5.2.3. Kriteria Objek Yang Dilestarikan	26
1.6. Landasan Penelitian	29
1.6.1. Definisi Perumahan	29
1.6.2. Pengertian Masyarakat	29
1.6.3. Definisi Tempat Tinggal	30

1.6.4. Kawasan Cagar Budaya	30
1.7. Perumusan Variabel Penelitian	31
1.8. Metodologi Penelitian	33
1.8.1. Metode Persiapan Penelitian	33
1.8.2. Metode Pengumpulan Data	33
1.8.3. Tahapan Analisa	37
1.9. Sistematika Pembahasan	39
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI	
2.1. Kondisi dan Karakteristik Wilayah Studi.....	40
2.1.1. Kondisi Kedudukan Kelurahan Melai.....	40
2.1.2. Tata Guna Lahan Dan Penyebaran Fasilitas.....	42
2.1.3. Kependudukan.....	44
2.1.3.1. Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kelurahan Melai Tahun 2007.....	44
2.1.3.2. Jumlah Penduduk Menurut Agama Di Kelurahan Melai	44
2.1.3.3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	45
2.2. Sejarah Singkat Benteng	45
2.3. Asal Mula Pemukiman Benteng Keraton Wolio	46
2.4. Karakteristik Masyarakat Benteng Keraton Wolio	48
2.4.1. Sosial-Budaya Masyarakat Benteng Keraton Wolio.....	48
2.4.1.1. Tingkat Pendidikan	49
2.4.1.2. Religi dan Kepercayaan	53
2.4.1.3. Adat Istiadat	60
2.4.2. Mata Pencarian Masyarakat Benteng Keraton Wolio	61
2.5. Aktivitas Masyarakat	61
2.5.1. Kegiatan Gotong-royong.....	62
2.5.2. Kegiatan Posyandu.....	62
2.5.3. Kegiatan Arisan.....	62
2.5.4. Kegiatan Bermain.....	63
2.5.5. Kegiatan Rumah Tangga.....	63
2.6. Karakteristik Rumah Tinggal Masyarakat Benteng Keraton Wolio.....	63
2.6.1. Bangunan Rumah Tinggal Golongan Bangsawan (Pejabat)	64
2.6.2. Bangunan Rumah Tinggal Masyarakat Biasa	70
2.7. Kondisi Bangunan.....	74
2.8. Fungsi Bangunan	75
2.9. Kondisi Lingkungan	76
2.9.1. Kondisi Jalan	77
2.9.2. Sanitasi Lingkungan.....	77
2.9.3. Drainase.....	77
2.9.4. Sampah.....	78

2.9.5. Kegiatan Pendukung Kondisi Lingkungan	78
2.9.6. Kesimpulan Hasil Quisioner	78

BAB III ANALISA FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN PERUMAHAN MASYARAKAT

3.1. Analisa Karakteristik Masyarakat	80
3.1.1. Analisa Asal-Usul Masyarakat	80
3.1.2. Analisa Tingkat Pendidikan Masyarakat.....	84
3.1.3. Analisa Ekonomi (Mata Pencaharian) Masyarakat.....	89
3.1.4. Kepercayaan Masyarakat	87
3.2. Analisa Karakteristik Bangunan Rumah Tempat Tinggal	93
3.2.1. Analisa Fisik (Bentuk) Bangunan Rumah Tempat Tinggal Masyarakat	94
3.2.2. Analisa Kualitas Bangunan Rumah Rumah Tempat Tinggal	105
3.3. Analisa Faktor Perubahan Perumahan (Bangunan Rumah Tinggal) Masyarakat.....	113

BAB IV KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan Penelitian.....	125
4.1.1. Karakteristik Masyarakat Benteng Keraton Wolio	125
4.1.2. Karakteristik Bangunan Tempat Tinggal Masyarakat	126
4.1.3. Faktor-Faktor Perubahan Perumahan Masyarakat	126
4.2. Rekomendasi	129

Daftar Pustaka
Lampiran

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Pelaku (Masyarakat) Kawasan Cagar Budaya	20
Tabel 1.2. Variabel Penelitian	31
Tabel 1.3. Metode Pengumpulan Data	35
Tabel 2.1. Jumlah dan Jenis Fasilitas Yang Terdapat Di Kelurahan Melai	43
Tabel 2.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kelurahan Melai.....	44
Tabel 2.3. Jumlah Penduduk Menurut Agama Kelurahan Melai Tahun 2007	45
Tabel 2.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Kelurahan Melai Tahun 2007.....	45
Tabel 2.5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2008	52
Tabel 2.6. Jumlah Masyarakat Berdasarkan yang Mengadakan Acara Selamatan	60
Tabel 2.7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2008.....	61
Tabel 2.8. Kondisi Bangunan Rumah Tinggal Masyarakat Benteng Keraton Wolio	75
Tabel 2.9. Fungsi Bangunan dan Kegiatan Masyarakat.....	76
Tabel 2.10. Kegiatan Pendukung Kondisi Lingkungan	78
Tabel 2.11. Persentase Jumlah Rumah Rumah Tinggal Berdasarkan Perubahan.....	79
Tabel 3.1. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Kelurahan Melai Tahun 2007	82
Tabel 3.2. Analisa Tingkat pendidikan Masyarakat Di Benteng Keraton Wolio Kelurahan Melai Tahun 2009.....	83
Tabel 3.3. Analisa Mata Pencaharian Masyarakat Benteng Keraton Wolio Kelurahan Tahun 2009.....	88
Tabel 3.4. Analisa Hadap Bangunan Rumah Berdasarkan Religi Dan Kepercayaan	90
Tabel 3.5. Karakteristik Masyarakat Benteng Keraton Wolio	91
Tabel 3.6. Karakteristik Fisik (Bentuk) Rumah Tempat Tinggal Masyarakat Biasa Di Benteng Keraton Wolio	96
Tabel 3.7. Karakteristik Fisik (Bentuk) Rumah Tempat Tinggal Masyarakat Bangsawan atau Pejabat Di Benteng Keraton Wolio	102
Tabel 3.8. Karakteristik Kualitas Bangunan Rumah Tempat Tinggal Masyarakat Golongan Biasa Di Benteng Keraton Wolio	106

DAFTAR TABEL

Isi

107	Tabel 1.1
108	Tabel 1.2
109	Tabel 1.3
110	Tabel 1.4
111	Tabel 1.5
112	Tabel 1.6
113	Tabel 1.7
114	Tabel 1.8
115	Tabel 1.9
116	Tabel 1.10
117	Tabel 1.11
118	Tabel 1.12
119	Tabel 1.13
120	Tabel 1.14
121	Tabel 1.15
122	Tabel 1.16
123	Tabel 1.17
124	Tabel 1.18
125	Tabel 1.19
126	Tabel 1.20
127	Tabel 1.21
128	Tabel 1.22
129	Tabel 1.23
130	Tabel 1.24
131	Tabel 1.25
132	Tabel 1.26
133	Tabel 1.27
134	Tabel 1.28
135	Tabel 1.29
136	Tabel 1.30
137	Tabel 1.31
138	Tabel 1.32
139	Tabel 1.33
140	Tabel 1.34

Tabel 3.9. Karakteristik Kualitas Bangunan Rumah Tempat Tinggal Masyarakat Golongan Bangsawan/Pejabat Di Benteng Keraton Wolio.....	110
Tabel 3.10. Analisa Faktor Perubahan Rumah Tempat Tinggal Masyarakat Di Benteng Keraton Wolio	117

DAFTAR PETA

	Halaman
Peta 1.1. Orientasi Wilayah Studi Kota Bau Bau.....	12
Peta 1.2. Orientasi Wilayah Studi Kecamatan Murhum	13
Peta 1.3. Orientasi Wilayah Studi Benteng Keraton Wolio	14
Peta 2.1 Batas Administrasi	41
Peta 2.2. Pola Penggunaan Lahan (Land Use) Benteng Keraton Wolio	42
Peta 3.1. Asal Usul Masyarakat Dalam Benteng Keraton Wolio.....	85
Peta 3.2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Di Benteng Keraton Wolio.....	86
Peta 3.3. Mata Pencaharian Masyarakat Di Benteng Keraton Wolio	87
Peta 3.4. Karakteristik Masyarakat Di Dalam Benteng Keraton Wolio.....	92
Peta 3.5. Karakteristik Fisik Rumah Masyarakat Biasa	100
Peta 3.6. Karakteristik Fisik Rumah Masyarakat Bangsawan/Pejabat.....	101
Peta 3.7. Karakteristik Kualitas Rumah Masyarakat Biasa.....	115
Peta 3.8. Karakteristik Kualitas Rumah Masyarakat Bangsawan/Pejabat	116

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Pemukiman Benteng Keraton Wolio.....	48
Gambar 2.2. Rumah Yang Menghadap Ke Jalan Raya (Uwana Tana/Urut Bumi).....	54
Gambar 2.3. Bentuk Rumah Tinggal Bangsawan (Pejabat).....	64
Gambar 2.4. Rumah Atap Dua Tingkat	64
Gambar 2.5. Bentuk Atap Satu Tingkat	65
Gambar 2.6. Motif Nanas Pada Atas Atap	66
Gambar 2.7. Dinding dengan Motif Tegak	66
Gambar 2.8. Desain Pintu dan Jendela.....	67
Gambar 2.9. Tiang Balok Rumah Kaum Bangsawan/Pejabat	67
Gambar 2.10. Lantai Papan	67
Gambar 2.11. Tangga Kayu	68
Gambar 2.12. Serambi Rumah	68
Gambar 2.13. Teras Rumah Kaum Bangsawan/Pejabat	69
Gambar 2.14. Denah Rumah Tinggal Bangsawan /Pejabat	69
Gambar 2.15. Bentuk Rumah Tinggal Masyarakat Biasa	70
Gambar 2.16. Atap Seng	70
Gambar 2.17. Atap Rumbiah.....	70
Gambar 2.18. Lambang Walawalangke	71
Gambar 2.19. Dinding Papan	72
Gambar 2.20. Dinding Bambu/Gedek (Jalaja).....	72
Gambar 2.21. Pintu Rumah Yang Digeser	72
Gambar 2.22. Lantai Papan	73
Gambar 2.23. Lantai Bambu	73
Gambar 2.24. Tiang Rumah Bundar	72
Gambar 2.25. Tangga Kayu	74
Gambar 2.26. Denah Rumah Tinggal Masyarakat Biasa	74
Gambar 2.27. Kondisi Jalan Yang Ada Dalam Kawasan Studi.....	77
Gambar 3.1. Posisi Hadap Rumah Dengan Orientasi Jalan Raya	89
Gambar 3.2. Bentuk Rumah Tinggal Masyarakat Golongan Biasa	94
Gambar 3.3. Paa pada Rumah Tempat Tinggal Masyarakat.....	95
Gambar 3.4. Kapeo dalam Rumah Tempat Tinggal Masyarakat	95
Gambar 3.5. Atap Tingkat Satu.....	96
Gambar 3.6. Dinding Rumah Tegak/Vertikal	96
Gambar 3.7. Pintu Persegi.....	97
Gambar 3.8. Jendela Persegi	97
Gambar 3.9. Lantai Rumah	97

Gambar 3.10. Tiang Bundar	98
Gambar 3.11. Tangga Rumah Tinggal	98
Gambar 3.12. Bentuk Rumah Tinggal Masyarakat Golongan Bangsawan/Pejabat.....	102
Gambar 3.13. Atap Tingkat Dua	102
Gambar 3.14. Dinding Rumah Tegak/Vertikal	103
Gambar 3.15. Pintu Persegi.....	103
Gambar 3.16. Jendela Persegi Yang Digerakkan.....	103
Gambar 3.17. Lantai Papan	104
Gambar 3.18. Tiang Rumah	104
Gambar 3.19. Tangga Kaya.....	105
Gambar 3.20. Atap Seng	106
Gambar 3.21. Atap Rumbiah.....	106
Gambar 3.22. Dinding dari Papan	106
Gambar 3.23. Dinding dari Jelajah.....	107
Gambar 3.24. Dinding dari Semen/Beton	107
Gambar 3.25. Pintu dari Bahan Papan	107
Gambar 3.26. Jendela dari Bahan Papan.....	107
Gambar 3.27. Jendela dari Bahan Kaca	108
Gambar 3.28. Lantai dari Papan.....	108
Gambar 3.29. Tiang Kayu	108
Gambar 3.30. Tangga Semen/beton	109
Gambar 3.31. Atap Seng	110
Gambar 3.32. Dinding Papan	110
Gambar 3.33. Dinding Semen/Beton	110
Gambar 3.34. Pintu dari Bahan Papan	111
Gambar 3.35. Jendela dari Bahan Papan.....	111
Gambar 3.36. Jendela dari Bahan Kaca	111
Gambar 3.37. Lantai dari Papan.....	112
Gambar 3.38. Lantai dari semen/keramik	112
Gambar 3.39. Tiang Kayu	112
Gambar 3.40. Tangga Depan Terbuat Dari Semen/beton	113
Gambar 3.41. Tangga Belakang yang Menjadi penghubung dengan bangunan Semen/beton	113
Gambar 3.42. Atap Rumah Biasa dari Sirap	117
Gambar 3.43. Atap Rumah dari Seng	118
Gambar 3.44. Dinding Semen/Beton	118
Gambar 3.45. Dinding Kayu (Papan) pada Rumah Masyarakat Bangsawan/Pejabat.....	119
Gambar 3.46. Dinding Jalajah Pada Rumah Masyarakat Biasa	119
Gambar 3.47. Pintu dari Papan.....	120
Gambar 3.48. Jendela dari Bahan Kaca	120
Gambar 3.49. Jendela dari Bahan Kaca	120

Gambar 3.50. Jendela Kayu Yang Bisa Digerakkan	120
Gambar 3.51. Lantai dari Papan Pada Rumah Bangsawan/Pejabat	121
Gambar 3.52. Lantai dari Bambu Pada Rumah Masyarakat Biasa	121
Gambar 3.53. Lantai Semen/Keramik.....	121
Gambar 3.54. Tiang Rumah dari Kayu Balok Pada Rumah Bangsawan/Pejabat.....	122
Gambar 3.55. Tiang Rumah dari Kayu Bulat Pada Rumah Masyarakat Biasa	122
Gambar 3.56. Tiang Semen/Beton	122
Gambar 3.57. Tangga Rumah dari Kayu.....	123
Gambar 3.58. Tangga Semen/beton	123

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 2.1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kelurahan Melai	44
Grafik 2.2. Jumlah Penduduk Menurut Agama Kelurahan Melai.....	44
Grafik 2.3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Kelurahan Melai	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota adalah salah satu ungkapan kehidupan manusia yang paling kompleks. Kebanyakan ilmuwan berpendapat bahwa, dari segi budaya dan antropologi, ungkapan kota sebagai ekspresi kehidupan orang sebagai pelaku dan pembuatnya adalah paling penting dan sangat perlu diperhatikan. Hal tersebut disebabkan karena permukiman perkotaan tidak memiliki makna yang berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari kehidupan di dalamnya.

Keadaan suatu wilayah, baik desa maupun kota tidak akan tetap statis melainkan selalu mengalami perubahan. Hal ini terjadi baik sengaja maupun tidak disengaja. Faktor ketidaksengajaan dapat terjadi karena dipengaruhi keadaan alam, misalnya timbulnya kota agraris karena lahannya yang subur, kota pelabuhan karena dikelilingi oleh lautan, kota mati/tandus karena lahannya tidak subur dan lain-lain. Namun diluar pengaruh alam, faktor yang paling berpengaruh dalam mewujudkan wajah sebuah kota maupun desa adalah manusia sebagai subjek dan sekaligus objek suatu perkembangan. Wajah dan fungsi suatu tempat dapat berubah sesuai dengan perilaku dan kebudayaan yang dimiliki oleh sekumpulan manusia yang disebut masyarakat yang hidup didalamnya.

Seiring dengan perkembangan zaman maka pertumbuhan penduduk semakin bertambah pula. Dengan bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan hidup/pokoknya semakin meningkat. Manusia merupakan makhluk sosial dimana mereka membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya sehingga mereka membangun dan mendirikan rumah secara mengelompok dan akhirnya membentuk suatu permukiman.

Hakekat rumah dan perumahan hanya dapat ditangkap secara baik, apabila ia dikaitkan dengan manusia yang menempatinnya. Dengan demikian rumah merupakan pengejawantahan pribadi manusia. Sebagaimana manusia berada dan

hidup diantara sesamanya dan dalam lingkungan yang mendukung keberadaannya, Rumah tidak dapat dilihat hanya sebagai sarana instrumental belaka melainkan juga dalam kaitan dengan hubungan struktural di atas suatu kawasan. Oleh karena itu makna dan fungsi rumah akan mempunyai arti yang lebih luas yaitu sebagai *perumahan* : rumah sehat dalam suatu lingkungan permukiman yang tertata baik¹.

Apabila mengkaji proses historis Buton yang perlu diperhatikan adalah lembaga kerajaan atau para penguasa yang pernah berkuasa di wilayah itu. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kerajaan-kerajaan itu yang membentuk identitas sekaligus sebagai peletak dasar dari permukiman awal menjadi permukiman permanen hingga berwujud sebagai sebuah kota. Selain itu, perkembangan budaya, dan semua aktivitas masyarakatnya dipengaruhi oleh kerajaan yang berkuasa di wilayah itu².

Kota-kota di Indonesia mulai mengalami perubahan secara ekologis sejak abad ke-19. Hal ini ditandai dengan munculnya permukiman baru orang-orang Eropa, Cina, dan Arab. Seiring dengan perubahan sosial yang semakin luas pada abad ke-20, terjadi juga perubahan ekologi sehingga kota-kota menjadi semakin teratur. Perubahan itu terlihat pada fasilitas kota, diantaranya pendirian tempat-tempat ibadah berupa masjid dan gereja. Selain itu, berdiri pula kompleks perkantoran, sekolah, pasar, toko, dan sebagainya yang mengikuti jaringan jalan raya. Semua itu sebagai bagian dari infrastruktur dan fasilitas kota³.

Keberadaan permukiman yang terdapat dalam suatu kawasan Cagar Budaya sudah seharusnya dapat mempertahankan atau menjaga kelestarian dari Kawasan Cagar Budaya tersebut. Aktivitas masyarakat dalam Kawasan Cagar Budaya harus memperhatikan ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan dalam kawasan tersebut karena Kawasan Cagar Budaya merupakan suatu kawasan yang harus dilindungi demi kelestariannya. Kawasan Cagar Budaya merupakan fakta sejarah, merupakan daya tarik suatu kota, selain itu juga dapat digunakan untuk pendidikan sejarah.

¹ Blaang Djemabut, C. *Perumahan dan Pemukiman*, (Yayasan Obor Indonesia, 1986), hal. Vii)

² Susanto Zuhdi, Said, D. dan G.A. Ohorella, *Kerajaan Tradisional Sulawesi Tenggara: Kesultanan Buton*, (Jakarta, Depdikbud, 1996), hlm. 51.

³ Ibid

gandungan yang mengandung nilai gizi yang sangat penting untuk kesehatan manusia. Oleh karena itu perlu untuk mengetahui nilai gizi yang terkandung dalam bahan-bahan tersebut.

Salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui kandungan gizi dalam suatu bahan adalah dengan menggunakan alat ukur yang disebut sebagai alat ukur gizi. Alat ukur gizi ini digunakan untuk mengukur kandungan gizi dalam suatu bahan.

Ketika kita berbicara mengenai gizi, maka yang dimaksudkan adalah zat-zat gizi yang diperlukan oleh tubuh manusia untuk pertumbuhan dan perkembangan. Zat-zat gizi tersebut dapat diperoleh dari makanan dan minuman.

Salah satu jenis zat gizi yang penting adalah protein. Protein adalah zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Protein dapat diperoleh dari berbagai sumber makanan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat umum.

Kawasan Cagar Budaya perlu dilindungi agar tidak mengalami perubahan sehingga tidak menghilangkan nilai sejarah bahkan nilai ekonomi maupun nilai sosial yang seharusnya bisa diperankan bersamaan. Berkaitan dengan pelestarian tersebut yaitu permukiman yang terdapat dalam kawasan Cagar Budaya, seperti *Condet*, kawasan *Condet* yang diatas kertas disebut sebagai Kawasan Cagar Budaya Betawi sama sekali tidak ada bedanya dengan kawasan permukiman Jakarta umumnya, bangunan-bangunan bertingkat terlihat dimana-mana. Jalan-jalan beraspalpun sudah tembus dari tempat satu ke tempat lain⁴.

Cikal bakal Negeri Buton untuk menjadi sebuah Kerajaan pertama kali dirintis oleh kelompok Mia Patamiana (si empat orang) Sipanjonga, Simalui, Sitamanajo, Sijawangkati yang oleh sumber lisan di Buton mereka berasal dari Semenanjung Tanah Melayu pada akhir abad ke – 13. Buton sebagai negeri tujuan kelompok Mia Patamiana mereka mulai membangun perkampungan yang dinamakan *Wolio* (saat ini berada dalam wilayah Kota Bau-Bau) serta membentuk sistem pemerintahan tradisional dengan menetapkan 4 *Limbo* (empat wilayah kecil) yaitu *Gundu-gundu*, *Barangkatopa*, *Peropa* dan *Baluwu* yang masing-masing wilayah dipimpin oleh seorang *Bonto* sehingga lebih dikenal dengan '*Patalimbona*'.

Keempat orang *Bonto* tersebut disamping sebagai kepala wilayah juga bertugas sebagai pelaksana dalam mengangkat dan menetapkan seorang Raja. Selain empat *Limbo* yang disebutkan diatas, di Buton telah berdiri beberapa kerajaan kecil seperti *Tobe-tobe*, *Kamaru*, *Wabula*, *Todanga* dan *Batauga*. Maka atas jasa *Patalimbona*, kerajaan-kerajaan tersebut kemudian bergabung dan membentuk kerajaan baru yaitu Kerajaan Buton dan menetapkan *Wa Kaa Kaa* (seorang wanita bersuamikan *Si Batara* seorang turunan bangsawan Kerajaan Majapahit) menjadi Raja I pada tahun 1332 setelah mendapat persetujuan dari keempat orang *Bonto/Patalimbona* (saat ini hampir sama dengan lembaga legislatif).

⁴ Diperoleh dari Internet "*Condet*", www.Condet-betawi.blogspot.com 2008

Benteng Keraton Wolio dibangun pada abad ke-15, yaitu pada masa kekuasaan Sultan Buton III La Sangaji atau Sultan Kaimuddin (1566-1570). Namun pada saat itu pembangunan benteng belum dapat dirampungkan karena ketika dibangun pertama kali hanya berupa tumpukan batu yang mengelilingi pusat kesultanan. Pada masa kekuasaan Sultan Buton ke IV La Elangi atau Sultan Dayanu Ikhsanudin (1578-1615), tumpukan batu tersebut kemudian disusun lebih rapi karena sultan merasa resah dengan semakin banyaknya bajak laut yang menyerang rakyatnya.

Benteng ini mempunyai dua fungsi yaitu sebagai pembatas pusat lingkungan keraton dan sebagai media perlindungan dari serangan musuh. Selain pusat pemerintahan, bagian benteng juga menjadi lokasi permukiman. Hal ini sangat memungkinkan karena benteng memiliki lahan yang luas, yakni sekitar 400 ribu meter persegi atau 23,375 hektar dan dikelilingi benteng sepanjang 2.740 meter. Benteng tersebut terletak pada ketinggian 114 meter di atas permukaan laut.

Di sekeliling benteng, ada 12 pintu (lawa) keluar-masuk, yang diberi nama sesuai dengan nama atau gelar pengawas pintu-pintu tersebut, yakni Lawana Rakia, Lawana Lanto, Lawana Labunta, Lawana Kampebuni, Lawana Waborobo, Lawana Dete, Lawana Kalau, Lawana Bajo/Bariya, Lawana Burukene/Tanailandu, Lawana Melai/Baau, Lawana Lantongau, dan Lawana Gundu-gundu. Pintu-pintu itu berfungsi sebagai penghubung keraton dengan kampung-kampung di sekitarnya. Selain itu, di dalam kawasan benteng dapat dijumpai berbagai peninggalan sejarah Kesultanan Buton yang menjadi objek wisata sejarah-budaya, dimana terdapat peninggalan-peninggalan berupa benda/bangunan bersejarah seperti Masjid Agung Keraton, Istana Sultan Buton, Tiang bendera tertua yang terbuat dari salah satu batang pohon sampai saat ini masih berdiri kokoh dan meriam-meriam yang tersebar pada titik-titik di sekitar Benteng Keraton.

Cerita unik seputar pendirian benteng yang beredar di tengah masyarakat mirip dengan kisah pendirian Candi Borobudur. Konon, tumpukan batu tersebut direkatkan dengan menggunakan putih telur, juga kapur yang diolah menjadi

adonan dengan campuran agar-agar dan putih telur. Benteng tersebut dikerjakan oleh seluruh penduduk kesultanan Buton, laki-laki dan perempuan. Para laki-laki mengumpulkan batu-batuan gunung dan menyusunnya. Sementara pasir dikumpulkan oleh kaum perempuannya.

Kawasan Benteng Keraton Wolio merupakan suatu kompleks permukiman masyarakat yang menyebar di kawasan Benteng. Pemukiman tersebut merupakan salah satu pemukiman yang unik karena merupakan bekas peninggalan kerajaan/kesultanan Buton/Wolio yang terletak di atas sebuah puncak bukit dengan lereng yang cukup terjal di Kota Bau-Bau. Keunikan dari permukiman masyarakat Benteng Keraton Wolio adalah berupa bentuk bangunan/rumah masyarakat yang bersifat homogen (seragam) dimana rumah masyarakat berkonstruksi rumah panggung. Namun seiring dengan perkembangan zaman mulai terjadi pergeseran pada bentuk bangunan/rumah masyarakat yaitu dimana masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio mulai membangun rumah dengan bentuk atau gaya lebih moderen.

Internet Cetak Bungin (2001) mengatakan, bahwa manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dengan demikian manusia bertindak sesuai dengan apa yang ada di dalam pemikirannya mengenai perubahan, sehingga terjadi perubahan-perubahan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perubahan perumahan masyarakat Benteng Keraton Wolio dengan meninjau beberapa aspek meliputi karakteristik masyarakat (masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio) dan aspek bangunan rumah (tempat tinggal) masyarakat dalam kawasan Benteng Keraton Wolio

1.2 Rumusan Masalah

Semakin luasnya tatanan ruang pemukiman yang digunakan oleh masyarakat dalam perkembangan kehidupan sosial-budayanya yang tinggal pada suatu wilayah dapat mengakibatkan menurunnya vitalitas suatu kawasan, salah satunya yaitu terjadinya penghancuran nilai-nilai historis dan budaya kawasan.

Masyarakat Benteng Keraton Wolio dihadapkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam kawasan tersebut meliputi peraturan pemerintah setempat dan aturan-aturan adat. Dimana peraturan tersebut yaitu berupa aturan dalam membangun rumah atau tempat tinggal masyarakat yang sesuai dengan bentuk rumah adat dengan konstruksi rumah panggung. Namun seiring dengan perkembangan zaman mulai terjadi perubahan atau pergeseran pada masyarakat Benteng Keraton Wolio dimana masyarakat sudah mulai merubah atau membangun rumah dengan gaya lebih modern.

Berdasarkan keadaan yang ada menyebabkan terjadinya penyimpangan dalam kawasan Benteng Keraton Wolio dalam hal ini mengenai perubahan bentuk rumah masyarakat, sehingga kajian permasalahan dalam studi ini yang akan diangkat yaitu faktor apa yang mempengaruhi terjadinya perubahan pada perumahan masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio?.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Penelitian mengenai Identifikasi Faktor-Faktor Perubahan Perumahan Pada Kawasan Cagar Budaya (studi kasus : Benteng Keraton Wolio Kecamatan Murhum, Kota Bau-Bau, Propinsi Sulawesi Tenggara) mempunyai tujuan yang akan dicapai dari penelitian dan sasaran untuk merealisasikan tujuan yang diinginkan.

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu mengetahui faktor-faktor penyebab perubahan pada perumahan masyarakat di dalam Kawasan Cagar Budaya Benteng Keraton Wolio.

1.3.2 Sasaran

Adapun sasaran-sasaran yang akan diteliti dalam upaya mendukung tercapainya tujuan penelitian yang telah dirumuskan adalah :

1. Mengidentifikasi karakteristik masyarakat yang bermukim dalam kawasan Benteng Keraton Wolio.
2. Mengidentifikasi karakteristik bangunan rumah masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio.
3. Mengidentifikasi faktor perubahan pada bangunan rumah masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Lokasi

Ruang lingkup lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kawasan Cagar Budaya Benteng Keraton Wolio dengan luas 22.8 hektar yang berada di Kelurahan Melai, Kecamatan Murhum, Kota Bau-Bau, Propinsi Sulawesi Tenggara. Adapun lokasi studi dalam penelitian merupakan satu kelurahan yaitu Kelurahan Melai, dengan batas administrasi, yaitu :

- | | |
|-----------------|---|
| Sebelah Utara | : Berbatasan dengan Kelurahan Wajo |
| Sebelah Selatan | : Berbatasan dengan Kelurahan Baadia |
| Sebelah Timur | : Berbatasan dengan Sungai Bau-Bau (Kec. Wolio) |
| Sebelah Barat | : Berbatasan dengan Kelurahan Lamangga |

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 1.1 Orientasi Wilayah Studi Kota Bau Bau, peta 1.2 Orientasi Wilayah Studi Kecamatan Murhum, dan peta 1.3 Orientasi Wilayah Studi Benteng Keraton Wolio.

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Dalam mengidentifikasi Faktor-Faktor Perubahan Perumahan pada Kawasan Cagar Budaya (Benteng Keraton Wolio) ditinjau berdasarkan, karakteristik masyarakat (masyarakat yang bermukim dalam kawasan Benteng keraton Wolio), karakteristik bangunan rumah dan perubahan pada bangunan rumah yang digunakan sebagai batasan atau ruang lingkup dalam melakukan penelitian.

Adapun lingkup materi yang akan dibahas yaitu :

1. Karakteristik Masyarakat

Karakteristik masyarakat yang dibahas dalam studi ini adalah masyarakat yang bermukim dalam kawasan Benteng Keraton Wolio yang meliputi :

- a. Pengetahuan atau Tingkat pendidikan
- b. Religi atau kepercayaan
- c. Mata pencaharian
- d. Adat istiadat

2. Karakteristik Rumah Tinggal.

Unsur rumah tinggal, meliputi :

- (1). Fisik (Bentuk) model rumah. Dalam studi ini fisik (bentuk) rumah tinggal yang dimaksud yaitu berupa kondisi fisik rumah dengan konstruksi rumah panggung.
- (2). Kualitas rumah tinggal. Adapun kualitas rumah tinggal yang dimaksud yaitu bahan atau material dalam studi ini terdiri dari :
 - a. Atap, dibatasi pada bahan atap
 - b. Dinding, meliputi : bahan atau material yang digunakan yaitu berupa papan atau dari anyaman bambu dan beton
 - c. Pintu/jendela, meliputi : bahan pintu/jendela
 - d. Lantai, meliputi : bahan atau material yang digunakan berupa papan atau bambu
 - e. Tangga, meliputi : jumlah anak tangga ganjil

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menguraikan mengenai beberapa teori-teori maupun referensi yang dapat dijadikan acuan dan tolok ukur untuk membahas dan menjelaskan penelitian dari "*Identifikasi Faktor-Faktor Perubahan Perumahan Pada Kawasan Cagar Budaya (Studi Kasus : Benteng Keraton Wolio)*", sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang

mempengaruhi terhadap perubahan perumahan di Kawasan Benteng Keraton Wolio.

1.5.1 Tinjauan Perumahan Masyarakat

Didalam sub bab ini akan dijelaskan tentang pengertian mengenai defenisi perumahan, defenisi rumah (tempat tinggal), pengertian masyarakat. Dimana dalam tinjauan sub bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang permukiman masyarakat.

1.5.1.1 Defenisi Perumahan

Dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan.

1.5.1.2 Definisi Rumah (Tempat Tinggal)

Tempat tinggal pada dasarnya merupakan wadah bagi manusia atau keluarga dalam melangsungkan kehidupannya. Peran tempat tinggal bagi kelangsungan kehidupan yang dinamis sangatlah mutlak karena tempat tinggal bukan lagi sekedar tempat untuk bernaung, tetapi juga merupakan tempat untuk melindungi diri dari kondisi alam yang tidak selamanya menguntungkan⁵.

Rumah merupakan sarana pengamanan bagi diri manusia, pemberi ketentrangan hidup dan sebagai pusat kegiatan berbudaya. Fungsi rumah dalam kehidupan adalah sebagai tempat tinggal dalam suatu lingkungan yang mempunyai prasarana dan sarana yang diperlukan oleh manusia untuk memasyarakatkan dirinya⁶.

Menurut Undang-Undang No.4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau

⁵ Sastra M, Suparno; Endy Marlina, *Perencanaan dan Pembangunan Perumahan*, (CV. Andi Offset, Yogyakarta, 2006), hal 1

⁶ Yudohusodo,S ; Salam,S, dkk, *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*, (PT. Bangun Cipta Pratama, Jakarta, 1991), hal 1

hunian dan sarana pembinaan keluarga. Rumah sebagai tempat berlindung dari gangguan iklim dan makhluk hidup lainnya, tempat awal pengembangan kehidupan keluarga dan lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur.

1.5.1.3 Rumah dan Perumahan

Amos Rapoport (*House Form and Culture*) dalam Haryadi B. Setiawan menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ragam bentuk dan pola rumah yaitu sebagai berikut⁷:

a. Faktor kultur

Bentuk rumah tidak lain dipengaruhi oleh kemungkinan bahan-bahan lokal untuk membentuk suatu form tertentu. Bentuk rumah tradisional yang sangat bervariasi juga dipandang sebagai konsekuensi wajar dari tersedianya material setempat. Misal, rumah panggung merupakan respon terhadap situasi setempat yang lembab, untuk mengantisipasi bahaya binatang liar, serta konsekuensi yang wajar untuk penggunaan bahan kayu yang tersedia secara lokal.

Pada daerah dengan iklim dan sumber-sumber material yang sama, dijumpai berbagai bentuk rumah yang sangat berbeda.

b. Faktor religi

Faktor religi atau kepercayaan juga merupakan faktor yang sangat berperan dalam bentuk dan pola rumah, bahkan dalam masyarakat tradisional cenderung faktor yang dominan dibandingkan dengan faktor-faktor lain. Dalam masyarakat tradisional sering kali dipandang bahwa rumah atau perumahan adalah wujud dari *micro-cosmos* dari keseluruhan alam semesta. Setiap elemen yang membentuk rumah mensimbolkan elemen-elemen tertentu dari keseluruhan alam semesta dalam konsepsi ini, sering kali pola rumah atau pemukiman dikategorikan dalam kelompok sakral, semi sakral, dan profan.

⁷ Haryadi B Setiawan, *Arsitektur Lingkungan Dan Prilaku*, (Proyek Studi Lingkungan Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud RI, Yogyakarta, 1995), hal 55-57

c. Faktor perilaku

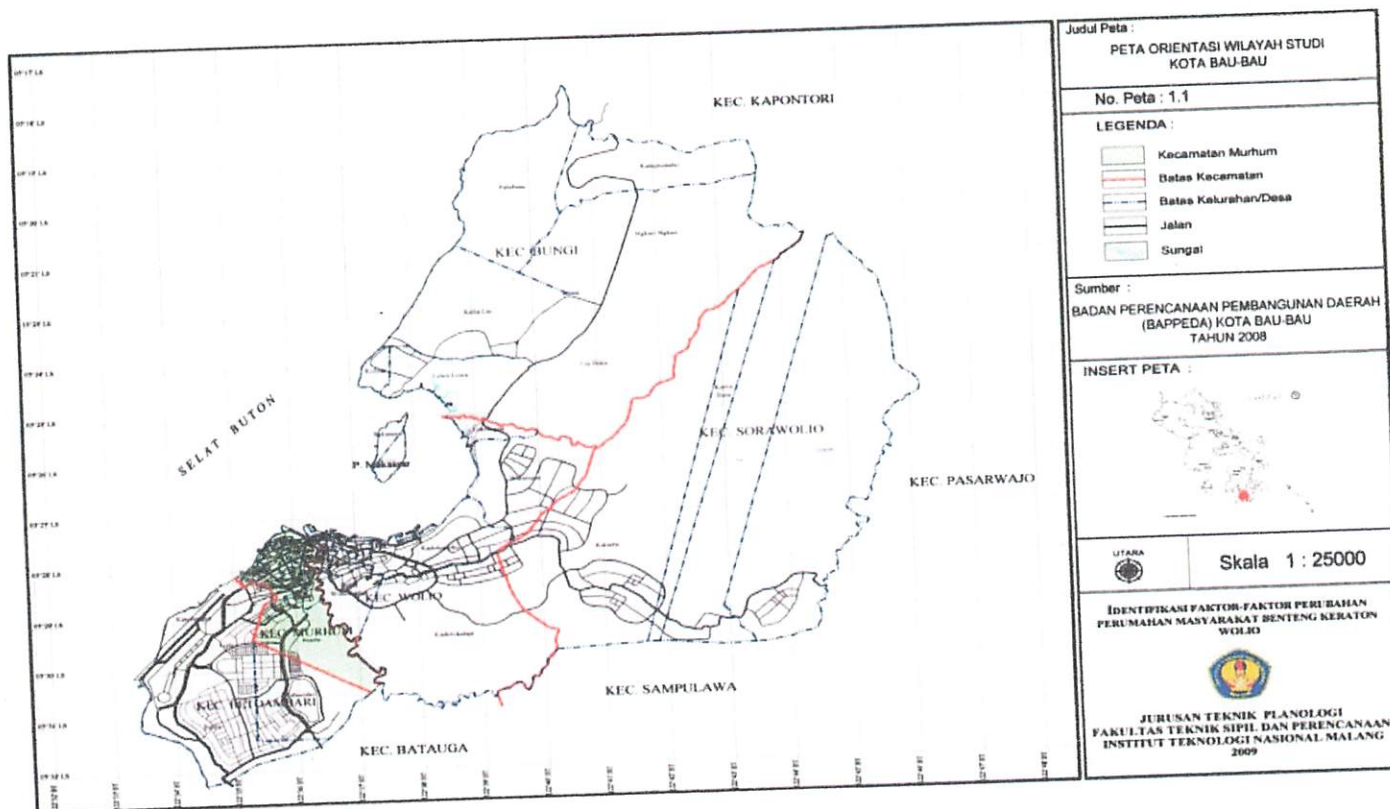
Faktor perilaku, terutama dipandang berpengaruh dalam pola rumah atau perumahan. Konsepsi mengenai ruang privat, semi-privat dan publik, *crowding*, tekanan lingkungan, *streess* dan lain-lain, berkaitan erat dengan aransemen ruang-ruang dalam rumah, antar rumah, serta lingkungan perumahan secara keseluruhan.

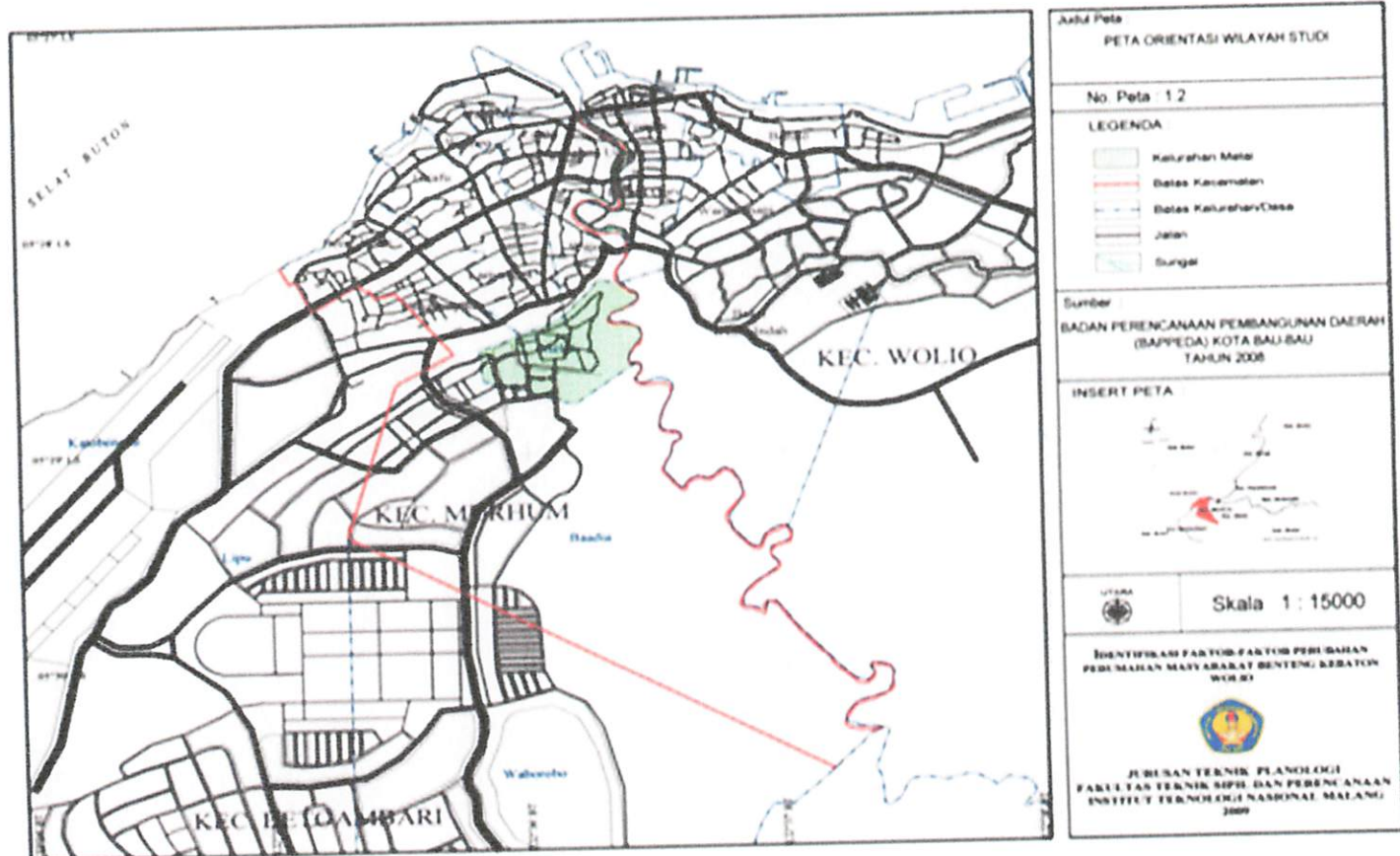
1.5.1.4 Pengertian Permukiman

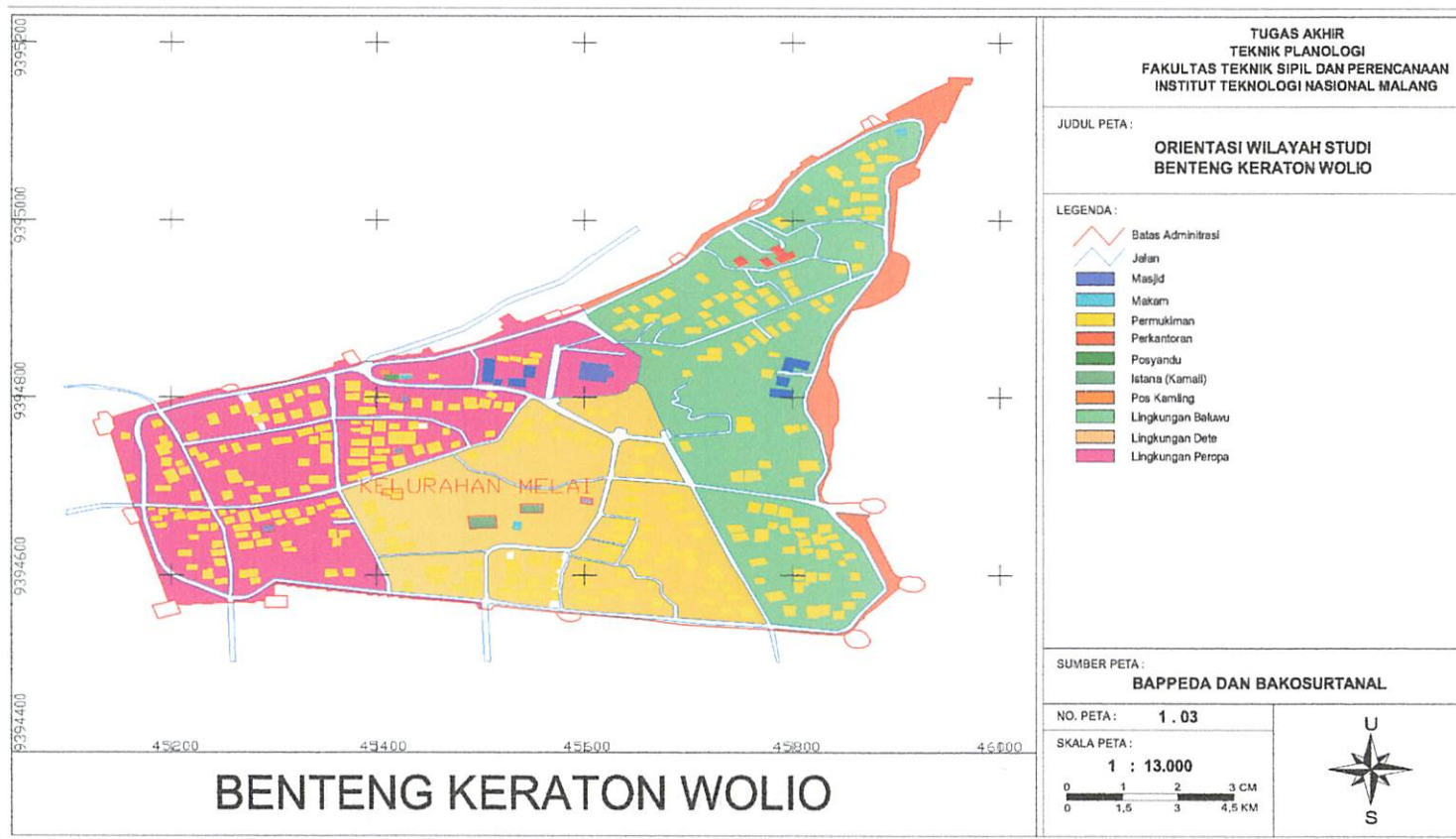
Berdasarkan pengertian dari kamus bahasa Indonesia, permukiman berasal dari kata mukim yang berarti tempat tinggal/kediaman, sedangkan menurut UU No. 4 tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman, menyebutkan bahwa permukiman, yaitu mempunyai lingkup tertentu kawasan yang didominasi oleh lingkungan hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana, sarana lingkungan, dan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja terbatas untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan sehingga fungsi permukiman tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna.

Apabila dikaji dari segi makna, permukiman berasal dari terjemahan kata *human settlements* yang mengandung pengertian sebagai suatu proses bermukim. Dengan demikian bahwa permukiman mengandung unsur dimensi waktu dan prosesnya. Kata pemukiman mempunyai makna yang lebih menunjuk kepada objek, yang dalam hal ini hanya merupakan unit tempat tinggal (hunian)⁸.

⁸ Sastra M, Suparno; Endy Marlina, *Perencanaan dan Pembangunan Perumahan*, (CV. Andi Offset, Yogyakarta, 2006), hal 37.







1.5.1.5 Teori Permukiman

Permukiman dalam hal ini adalah proses memukimi (menempati) tempat-tempat tertentu secara alami yang dilakukan sekelompok penduduk maupun perorangan dalam menentukan site atau letak tertentu untuk tempat tinggalnya. Pengertian permukiman juga dapat diartikan dengan cara pendekatan integral dari empat faktor pembentuknya yaitu lahan/tanah, prasarana dan rumah/gedung tempat tinggal serta fasilitas umum⁹.

Permukiman sebagai wadah kehidupan manusia bukan hanya menyangkut aspek fisik dan teknis saja tetapi juga menyangkut aspek-aspek sosial, ekonomi dan budaya dari para penghuni. Tidak hanya menyangkut pada terpaut hunian rumah, tetapi juga dapat bekerja, belanja, bersantai, wahana untuk bepergian (singkatnya meliputi wisma, karya, marga, suaka)¹⁰.

Bintarto (1969) dalam Aulia, menyantumkan dua tafsiran mengenai *settlement*, pertama, dalam artian sempit, memperhatikan susunan dan penyebaran bangunan (antara lain: rumah, gedung, sekolah, kantor, pasar dan lain sebagainya). Kedua, dalam artian luas, memperhatikan bangunan, jaringan jalan dan pekarangan yang menjadi salah satu sumber penghasilan penduduk. Beliau lebih cenderung pada pengertian kedua, karena fungsi *settlement* tidak hanya sebagai tempat berteduh dan tidur dalam jangka waktu pendek, melainkan merupakan suatu ruang untuk hidup turun temurun, lebih-lebih untuk daerah pedesaan, tanah merupakan modal penting bagi kehidupan penduduk¹¹.

1.5.1.6 Elemen Permukiman

Permukiman terbentuk dari kesatuan isi dan wadahnya. Kesatuan antara manusia sebagai penghuni (isi) dengan lingkungan hunian (wadah). Elemen-elemen permukiman, yaitu isi dan wadah, sebenarnya terdiri dari beberapa unsur, antara lain¹²:

⁹ Budi D, Sinulingga, Ir. Msi, *Pembangunan Kota Tinjauan Regional dan Lokal* (Pustaka harapan, Jakarta, 1999), hal 186

¹⁰ Budiharjo Eko, *Arsitektur dan Kota Di Indonesia*, (Alumni,, Bandung, 1991), hal. 61

¹¹ Marini A, *Identifikasi Perubahan Pola Permukiman Suku Dayak Kenyah*, (TA Jurusan Teknik Planologi, ITN Malang, 2003), hal 17

¹² *Ibid*, Op.Cit, hal 39.

1. Alam

- a. Geologi
- b. Topografi
- c. Tanah
- d. Air
- e. Tumbuh-tumbuhan
- f. Hewan
- g. Iklim

2. Manusia

Di dalam suatu wilayah permukiman, manusia merupakan pelaku utama kehidupan, disamping makhluk hidup lain seperti hewan, tumbuhan, dan lainnya. Sebagai makhluk yang paling sempurna, dalam kehidupannya manusia membutuhkan berbagai hal yang dapat menunjang kelangsungan hidupnya, baik itu kebutuhan biologis (ruang, udara, temperatur dan lain-lain), perasaan dan persepsi, kebutuhan emosional, serta kebutuhan akan nilai-nilai moral.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan kesatuan sekelompok orang (keluarga) dalam suatu permukiman yang membentuk suatu komunitas tertentu. hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi didalam masyarakat yang mendiami suatu wilayah permukiman adalah sebagai berikut:

- a. Kepadatan penduduk
- b. Kelompok sosial
- c. Adat dan kebudayaan
- d. Pengembangan ekonomi
- e. Pendidikan
- f. Kesehatan
- g. Hukum dan administrasi

4. Bangunan/rumah

Bangunan (rumah) merupakan wadah bagi manusia (keluarga). Pada prinsipnya bangunan yang dapat digunakan sepanjang operasional

kehidupan manusia biasanya dikategorikan sesuai dengan fungsi masing-masing, yaitu:

- a. Rumah pelayanan masyarakat (misalnya sekolah, rumah sakit, dan lain-lain)
- b. Fasilitas rekreasi (fasilitas hiburan)
- c. Pusat perbelanjaan (perdagangan) dan pemerintahan
- d. Industri
- e. Pusat transportasi

5. Networks

Networking merupakan sistem buatan maupun alam yang menyediakan fasilitas untuk operasional suatu wilayah permukiman. Sistem buatan yang keberadaannya diperlukan di dalam suatu wilayah, antara lain adalah:

- a. Sistem jaringan air bersih
- b. Sistem jaringan listrik
- c. Sistem transportasi
- d. Sistem komunikasi
- e. Drainase dan air kotor
- f. Tata letak fisik

1.5.1.7 Pengertian Masyarakat

Menurut *Emil Durkheim*, masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya¹³.

Sedangkan menurut *Bertrand (1987)*, masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan atau yang disebut juga mempunyai kebudayaan yang sama atau setidaknya mempunyai sebuah kebudayaan bersama yang dapat dibedakan dari yang dipunyai oleh kelompok lainnya yang tinggal di suatu daerah wilayah tertentu, mempunyai perasaan akan

¹³ Wisadirana, D, *Sosiologi Pedesaan : Kajian Kultural & Struktural Masyarakat Pedesaan*, 2004, hal. 23

adanya persatuan diantara anggota-anggotanya yang menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan yang berbeda dari lainnya¹⁴.

Masyarakat (*society*) yaitu wadah segenap individu-individu yang menyelenggarakan antar hubungan sosial, terdiri atas banyak sekali kolektivitas-kolektivitas serta kelompok-kelompok dan tiap-tiap kelompok terdiri dari atas kelompok-kelompok lebih kecil atau sub kelompok¹⁵.

Hidup bersama dikatakan sebagai masyarakat apabila mempunyai unsur-unsur sebagai berikut :

- ♣ Manusia yang hidup bersama.
- ♣ Bercampur atau bersama-sama untuk waktu yang cukup lama.
- ♣ Menyadari bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
- ♣ Mematuhi terhadap norma-norma atau peraturan-peraturan yang menjadi kesepakatan bersama.
- ♣ Menyadari bahwa mereka bersama-sama diikat oleh perasaan diantara para anggota yang satu dengan yang lainnya.
- ♣ Menghasilkan satu kebudayaan tertentu.

Beberapa pengertian masyarakat menurut para ahli diantaranya¹⁶:

1. Hasan Shadly M.A .

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh satu sama lain.

2. Prof. M.M. Djojodigoea S.H.

Arti sempit : Masyarakat ialah yang terdiri dari satu golongan saja, misalnya masyarakat India, Arab, dan Cina.

Arti luas : Masyarakat ialah kebulatan dari semua perhubungan yang mungkin dalam masyarakat, jadi meliputi semua golongan. Misal masyarakat Surabaya, terdiri dari masyarakat Hindia, Arab, Cina dan Pelajar.

¹⁴ Ibid

¹⁵ Ahmadi, A. *Psikologi Sosial*, (Rineka Cipta, Jakarta,1990), hal. 95

¹⁶ Masyur, C. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Usaha Nasional, Surabaya), hal. 21

3. Prof. Dr. P. J. Bouman. Masyarakat ialah pergaulan hidup yang akrab antara manusia. Dipersatukan dengan cara tertentu oleh hasrat-hasrat kemasyarakatan mereka.

Menurut Koenjoroningrat pengertian masyarakat adalah kesatuan hidup yang berorientasi menurut satu sistem tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh rasa identitas bersama¹⁷.

Auguste Comte mengatakan, bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri¹⁸.

1.5.1.8 Norma-Norma Masyarakat

Norma-norma didalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat berbeda-beda. Ada norma-norma yang lemah, norma-norma yang sedang dan norma-norma yang kuat. Norma-norma yang kuat daya pengikatnya, anggota-anggota masyarakat pada umumnya tidak berani melanggarnya. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat dari pada norma-norma tersebut, dikenal adanya empat pengertian yaitu¹⁹:

1. Cara (*usage*) mempunyai kekuatan mengikat yang lebih bila dibandingkan dengan kebiasaan (*folkways*) sedangkan kebiasaan mempunyai kekuatan mengikat yang lebih lemah dibandingkan dengan tata kelakuan (*mores*) dan seterusnya. Cara (*usage*) lebih menonjol di dalam hubungan antar individu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadapnya tidak akan mengakibatkan hukuman yang berat, tetapi sekedar celaan atau teguran dari individu yang dihubunginya.

¹⁷ Koenjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Aksara Baru, Jakarta, 1986), hal 146

¹⁸ Abdul Syani, *Sosiologi : Sistematis, Teori, dan Terapan*, (Pt. Bumi Aksara, Jakarta, 2002), hal 31

¹⁹ Soekanto S, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal 172

2. Kebiasaan (*folkways*) diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama, hal ini merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut.
3. Tata kelakuan (*mores*) adalah kebiasaan yang diterima sebagai norma-norma pengatur. Tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar atau tidak sadar memaksakan suatu perbuatan dan dipihak lain melarangnya, sehingga secara langsung merupakan alat agar supaya anggota-anggota masyarakat menyesuaikan tingkah lakunya dengan tata kelakuan tersebut.
4. Adat istiadat (*custom*) adalah norma-norma yang sangat kuat daya pengikatnya, sehingga anggota-anggota masyarakat yang melarangnya akan menerima sanksi yang keras yang kadang-kadang secara tidak langsung diperlakukannya.

Berdasarkan pengertian diatas tentang masyarakat, maka dalam penelitian ini masyarakat yang dimaksud yaitu merupakan masyarakat yang hidup atau tinggal/bermukim serta melaksanakan aktivitasnya di dalam Kawasan Benteng Keraton Wolio, dimana masyarakat tersebut merupakan objek penelitian yang menjadi responden dalam penelitian ini. Adapun untuk lebih jelasnya masyarakat tersebut yaitu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Pelaku (Masyarakat)

Karakter	Variabel	Tolok Ukur	Ket
Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan atau yang disebut juga mempunyai kebudayaan yang sama atau setidaknya mempunyai sebuah kebudayaan bersama yang dapat dibedakan dari yang	♣ Masyarakat	♣ Masyarakat Keturunan Sultan, hidup dan menetap di dalam kawasan Benteng Keraton Wolio. ♣ Masyarakat Biasa atau bukan keturunan Sultan,	Aspek yang terkait dengan masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio meliputi : a. Asal-usul masyarakat b. Tingkat pendidikan

Tabel Bersambung...

Karakter	Variabel	Tolok Ukur	Ket
dipunyai oleh kelompok lainnya yang tinggal di suatu daerah wilayah tertentu, mempunyai perasaan akan adanya persatuan diantara anggota-anggotanya yang menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan yang berbeda dari lainnya.		hidup dan menetap di dalam kawasan Benteng Keraton Wolio.	c. Kepercayaan d. Mata pencaharian

Sumber : Hasil Kajian, Tahun 2008

1.5.2. Tinjauan Kawasan Cagar Budaya

Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan adalah tempat serta ruang di sekitar bangunan bernilai budaya tinggi, situs purbakala dan kawasan dengan bentukan geologi tertentu yang mempunyai manfaat tinggi untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Perlindungan terhadap kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan dilakukan untuk melindungi kekayaan budaya bangsa berupa peninggalan-peninggalan sejarah, bangunan arkeologi dan monumen nasional, dan keragaman bentuk geologi, yang berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dari ancaman kepunahan yang disebabkan oleh alam maupun manusia²⁰.

Menurut Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 32 Tahun 1990, Kawasan Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan adalah kawasan yang merupakan lokasi bangunan hasil budaya manusia yang bernilai tinggi maupun bentukan geologi alami yang khas.

1.5.2.1 Pengertian Benda Cagar Budaya dan Situs

Benda Cagar Budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah ilmu pengetahuan dan budaya,

²⁰ Diperoleh dari Internet : *Quo Vadis Kawasan Cagar Budaya*, www.fisp1.uji.ac.id.com. (Ilya Fadjar Maharika). 2008

sehingga patut dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional.

Adapun pengertian tentang cagar budaya, antara lain :

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992

- a. Benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagiannya/sisa-sisanya yang berumur 50 (lima puluh) tahun, mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya lima puluh tahun serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
- b. Benda cagar budaya adalah benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
- c. Benda cagar budaya situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungan yang diperlukan bagi pengamanannya.
- d. *Dead monument* yaitu benda cagar budaya yang pada saat ditemukan sudah tidak dimanfaatkan lagi seperti fungsi semula.
- e. *Living monument* adalah benda cagar budaya yang masih dimanfaatkan seperti fungsi semula.

Benda Cagar Budaya sebagai salah satu sumber daya budaya, mempunyai nilai penting, yaitu nilai akademis sebagai bahan kajian ilmu sejarah dan budaya, nilai ideologis, yang punya arti penting bagi kekayaan budaya bangsa. Dan nilai ekonomisnya, dapat dijadikan sebagai objek wisata yang dapat menjadi sumber devisa negara²¹.

Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung Benda Cagar Budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya²². Atau situs adalah bidang tanah tempat kegiatan masyarakat masa lalu. Di situs terdapat benda-benda peninggalan yang dapat merupakan gabungan dari artefak, ekofak, dan fitur.

²¹ Diperoleh Dari Internet, *Pelestarian Benda Cagar Budaya*, Makasar. www.Beritakotamakassar.com.2007

²² Koesnadi Hardjasoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*, (Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2001), hal.213

... dan ...
... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...
... dan ...
... dan ...
... dan ...

... dan ...
... dan ...

Benda-benda peninggalan budaya masa lalu yang didalam Undang-Undang Nomor : 5 tahun 1992 dikenal dengan Benda Cagar Budaya ada beberapa sebutan dan penamaan yang sama atau hampir sama mengenai ini, yaitu : benda peninggalan sejarah dan purbakala, termasuk koleksi museum yang memenuhi kriteria pasal 1 angka 1 Undang-Undang No. 5 Tahun 1992, merupakan aset budaya bangsa yang memiliki nilai penting, sebagai perwujudan dari ide dan perilaku kehidupan manusia dan masyarakat pada masa lampau. Begitu pula situs, lingkungan, dan kawasan yang memiliki hubungan (konteks) yang erat sebagai lokasi tempat ditemukan atau beradanya Benda Cagar Budaya.

1.5.2.2 Macam-Macam Pelestarian

Usaha menjaga kelestarian Benda Cagar Budaya diperlukan langkah pengaturan bagi penguasaan pemilikan, penemuan, pencarian, perlindungan, pemeliharaan, pengelolaan, pemanfaatan, dan pengawasan Benda Cagar Budaya.

Konteks melestarikan selalu ada keterkaitannya dengan sejarah dan warisan/peninggalan masa lalu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh²³ :

1. Papageorgeou (1971) dalam bukunya *Continuity and Change*, mengungkapkan bahwa kawasan bersejarah yaitu :
 - a. Bangunan-bangunan sendiri dan kelompok bangunan
 - b. Desa kecil sebagai pusat sejarah
 - c. Kawasan bersejarah pada kota besar
2. Shankland (1985), menerangkan pula bahwa obyek konservasi dapat dibedakan sebagai berikut :
 - a. Desa dan Kota kecil bersejarah
 - b. Kawasan bersejarah di lingkungan kota besar
 - c. Kota bersejarah
 - d. Kelompok bangunan bersejarah, tapak, istana dan artefak lainnya.

Kriteria warisan budaya secara nasional/internasional adalah :

²³ Diperoleh dari Internet : *Strategi Pengembangan Warisan Budaya*, www.yahoo.com. 2008

1. Segala sesuatu yang mempunyai nilai penting (sejarah, ilmu pengetahuan dan budaya),
2. *Masterpiece* (adiluhung),
3. Segala sesuatu yang mengandung keunikan atau kelengkapan,
4. Merupakan contoh terkemuka dari bangunan arsitektur, permukiman tradisional, teknologi, lansekap, kategori klaster (merupakan beberapa tinggalan),
5. Merupakan budaya serupa, *border* (serumpun Melayu), merupakan kebudayaan berkesinambungan dalam rentang masa tertentu (*series*)

Kriteria warisan budaya secara regional (propinsi) adalah :

1. Nilai penting (sejarah, ilmu pengetahuan dan budaya)
2. *Masterpiece* regional
3. Memiliki nilai atau kekhususan atau istimewa tingkat regional
4. Merupakan contoh terkemuka dari bangunan arsitektur, permukiman tradisional, teknologi, lansekap atau gabungannya, merupakan kawasan klaster, budaya serupa, *border* (serumpun etnis)
5. Kebudayaan berkesinambungan dalam rentang masa tertentu (*series*)
6. Merupakan gabungan antara kultural dan natural
7. Merupakan suatu peristiwa penting tingkat propinsi
8. Memiliki ciri khusus budaya masyarakat propinsi

Kriteria warisan budaya secara lokal (Kabupaten atau Kodya) :

1. Memiliki nilai budaya lokal
2. Puncak budaya lokal
3. Corak lokal
4. Potensi arkeologi lokal
5. Kepemilikan perorangan atau kelompok (LSM) dan didaftarkan ke pemiliknya

Konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik (Piagam Burra, 1981).

Kegiatan konservasi selalu berhubungan dengan suatu kawasan, kawasan itu sendiri mempunyai pengertian yakni wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya (UU No. 26 Tahun 2007).

Kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam, sumber daya buatan, dan nilai sejarah serta budaya bangsa guna kepentingan pembangunan berkelanjutan. Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan²⁴.

Perlindungan terhadap kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan dilakukan untuk melindungi kekayaan budaya bangsa berupa peninggalan-peninggalan sejarah, bangunan arkeologi dan monumen nasional, dan keragaman bentukan geologi, yang berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dari ancaman kepunahan yang disebabkan oleh kegiatan alam maupun manusia. Kriteria kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan adalah tempat serta ruang di sekitar bangunan bernilai budaya tinggi, situs purbakala dan kawasan dengan bentukan geologi tertentu yang mempunyai manfaat tinggi untuk pengembangan ilmu pengetahuan. (Kepres RI No. 32 Tahun 1990).

Lingkup pelestarian tidak hanya terbatas pada bangunan, melainkan mencakup:

- Lingkungan alami seperti kawasan pesisir, kehutanan, kawasan arkeologi dan sebagainya.
- Kota dan desa
- Garis langit (*sky line*) dan koridor pandang (*view corridor*).
- Kawasan yang mewakili gaya tradisi tertentu dan patut dilindungi.
- Wajah jalan (*streetscape*) seperti pelestarian *facade* bangunan dan kelengkapan jalan.
- Bangunan tua yang memenuhi kriteria untuk dilestarikan.

²⁴ Diperoleh dari internet : www.massofa.wordpress.com (Sofa H. S.IP, M.PD), *Konservasi Sumberdaya Alam dan Buatan*, 2008)

- Benda seperti puing sejarah, trem listrik, kereta kabel dan sebagainya yang memiliki arti penting.

1.5.2.3 Kriteria Objek Yang Dilestarikan

Kriteria umum yang bisa digunakan untuk menentukan objek yang perlu dilestarikan, antara lain²⁵:

1. Estetika

Bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili prestasi khusus dalam gaya sejarah tertentu. Kerangka pertimbangan dari keputusan-keputusan yang diambil berbeda-beda sehingga cukup sulit untuk membuktikan suatu bangunan lebih penting dari lainnya. Tolak ukur estetika ini dikaitkan dengan nilai estetis dan arsitektonis yang tinggi dalam hal bentuk, struktur, tata ruang dan ornamennya. Estetika atau keindahan berkaitan dengan nilai arsitektural (bentuk, gaya, struktur) dan berbagai masa.

2. Kejamakan (*typical*)

Bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili satu kelas atau jenis khusus bangunan yang cukup berperan. Jadi tolok ukur kejamakan ditekankan pada seberapa jauh karya arsitektur tersebut mewakili suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik.

3. Kelangkaan (*scarcity*)

Bangunan yang hanya satu dari jenisnya, atau merupakan contoh terakhir yang masih ada, jadi termasuk karya yang sangat langka atau bahkan satu-satunya, tidak dimiliki oleh daerah lain.

4. Peranan Sejarah (*Historical role*)

Bangunan-bangunan dan lingkungan perkotaan yang telah merupakan lokasi bagi peristiwa-peristiwa bersejarah yang penting untuk dilestarikan sebagai ikatan simbolis antara peristiwa terdahulu dan sekarang.

²⁵ Catanese Anthony & Synder James, *Pengantar Perencanaan Kota* (Erlangga, Jakarta, 1989), hal.416

5. Memperkuat Kawasan didekatnya

Bangunan-bangunan dan bagian kota yang karena investasi didalamnya, akan mempengaruhi kawasan-kawasan didekatnya, atau kehadirannya sangat bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan sekitarnya.

6. Keistimewaan

Bangunan-bangunan ruang dilindungi karena keistimewaan yang dimilikinya yang terpanjang, tertinggi, tertua, terbesar yang pertama dan sebagainya.

Beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam proses penentuan konservasi (Pamungkas dalam Kirana, 1992) antara lain ²⁶:

1. Kriteria Arsitektural, suatu atau kawasan yang akan di preservasikan atau dikonservasikan memiliki kriteria kualitas arsitektur yang tinggi, disamping memiliki proses pembentukan waktu yang lama atau keteraturan dan keanggunan (*elegance*).
2. Kriteria Historis, kawasan yang akan dikonservasikan memiliki nilai historis dan kelangkaan yang memberikan inspirasi dan referensi bagi kehadiran bangunan baru, meningkatkan vitalitas bahkan menghidupkan kembali keberadaannya yang memudar.
3. Kriteria Simbolis, kawasan yang memiliki makna simbolis paling efektif bagi pembentukan citra suatu kota.

Kategori mempertimbangkan objek yang akan dikonservasi dapat dikategorikan sebagai berikut²⁷:

1. Nilai (*value*) dari objek, mencakup nilai estetik yang didasarkan pada kualitas bentuk maupun detailnya. Suatu objek yang unik dan karya yang mewakili gaya zaman tertentu, dapat digunakan sebagai contoh, suatu objek konservasi. (Attoe dalam Kiran, 1992)
2. Fungsi objek dalam lingkungan kota, berkaitan dengan kualitas lingkungan secara menyeluruh. Objek merupakan bagian dari kawasan

²⁶ Hendra Ekayana, *Arahan Penataan Ruang dalam Konservasi Kawasan Bersejarah Kerajaan Pasir Di Kota Pasir Belekong Kalimantan Timur*(Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota ITN Malang), hal 20

²⁷ Ibid

bersejarah dan sangat berharga bagi kota. Objek merupakan bagian landmark yang memperkuat karakter kota yang memiliki keterkaitan emosional dengan warga setempat.

3. Fungsi lingkungan dan budaya, penetapan kriteria konservasi tidak terlepas dari keunikan pola hidup suatu lingkungan sosial tertentu yang memiliki tradisi kuat karena suatu objek akan berkaitan erat dengan fase perkembangan wujud budaya tersebut.

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari upaya pelestarian yang diungkapkan Budiharjo dalam Thamrin (1988:11) yaitu :

1. Pelestarian memperkaya pengalaman visual, menyalurkan hasrat untuk kontinuitas, memberikan kaitan yang berarti dengan masa lalu, serta memberi pilihan untuk tinggal dan bekerja disamping lingkungan moderen.
2. Pada saat perubahan dan pertumbuhan terjadi secara cepat seperti sekarang, kelestarian lingkungan lama memberi suasana permanen yang menyegarkan.
3. Pelestarian memberi keamanan psikologis bagi seseorang untuk dapat melihat, menyentuh dan merasakan bukti-bukti fisik sejarah.
4. Pelestarian mewariskan arsitektur, menyediakan catatan historis tentang masa lalu dan melambangkan keterbatasan masa hidup manusia.
5. Kelestarian lingkungan lama adalah salah satu aset komersial dalam kegiatan wisata internasional.

Berdasarkan pengertian diatas, konservasi atau pelestarian adalah berbagai upaya memelihara, mengembalikan dan meningkatkan wujud dan fungsi suatu kawasan, situs, obyek, bangunan atau tempat dengan mempertahankan nilai historis dan budayanya. Sehingga dalam penelitian ini pengertian konservasi meliputi upaya pemeliharaan identitas suatu kawasan atau lingkungan yang merupakan warisan budaya dalam hal ini permukiman tradisional masyarakat yang terdapat dalam Benteng Keraton Wolio.

... dan sangat penting bagi kita. Oleh karena itu, kita harus memperhatikan hal-hal tersebut yang berkaitan dengan kehidupan intelektual bangsa.

1. Untuk meningkatkan dan memperluas wawasan intelektual bangsa, kita harus memperhatikan hal-hal tersebut yang berkaitan dengan kehidupan intelektual bangsa.

2. Untuk meningkatkan dan memperluas wawasan intelektual bangsa, kita harus memperhatikan hal-hal tersebut yang berkaitan dengan kehidupan intelektual bangsa.

3. Untuk meningkatkan dan memperluas wawasan intelektual bangsa, kita harus memperhatikan hal-hal tersebut yang berkaitan dengan kehidupan intelektual bangsa.

4. Untuk meningkatkan dan memperluas wawasan intelektual bangsa, kita harus memperhatikan hal-hal tersebut yang berkaitan dengan kehidupan intelektual bangsa.

5. Untuk meningkatkan dan memperluas wawasan intelektual bangsa, kita harus memperhatikan hal-hal tersebut yang berkaitan dengan kehidupan intelektual bangsa.

6. Untuk meningkatkan dan memperluas wawasan intelektual bangsa, kita harus memperhatikan hal-hal tersebut yang berkaitan dengan kehidupan intelektual bangsa.

7. Untuk meningkatkan dan memperluas wawasan intelektual bangsa, kita harus memperhatikan hal-hal tersebut yang berkaitan dengan kehidupan intelektual bangsa.

8. Untuk meningkatkan dan memperluas wawasan intelektual bangsa, kita harus memperhatikan hal-hal tersebut yang berkaitan dengan kehidupan intelektual bangsa.

1.6 Landasan Penelitian

Landasan penelitian merupakan hasil kajian dari teori-teori yang secara khusus berhubungan dengan penulisan penelitian ini, dimana isi dari landasan penelitian yang digunakan meliputi teori-teori, analisa dan metode penelitian yang merupakan dasar dalam penulisan studi ini.

1.6.1 Defenisi Perumahan

Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan.

Berdasarkan defnisi dari perumahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lebih menunjuk pada objek, dalam hal ini bangunan rumah-rumah tempat tinggal masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio.

1.6.2 Pengertian Masyarakat

Betrand (1987), masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan atau yang disebut juga mempunyai kebudayaan yang sama atau setidaknya mempunyai sebuah kebudayaan bersama yang dapat dibedakan dari yang dipunyai oleh kelompok lainnya yang tinggal di suatu daerah wilayah tertentu, mempunyai perasaan akan adanya persatuan diantara anggota-anggotanya yang menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan yang berbeda dari lainnya.

J.L Gillin dan J.P. Gillin menyebutkan masyarakat, adalah kelompok manusia yang tersebar dan mempunyai kebiasaan, tradisi sikap dan perasaan persatuan yang sama.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yaitu sekumpulan orang yang mempunyai kebudayaan, kebiasaan, tradisi dan perasaan persatuan yang sama yang dapat dibedakan dari kelompok lain.

1.6.3 Defenisi Tempat Tinggal

Tempat tinggal pada dasarnya merupakan wadah bagi manusia atau keluarga dalam melangsungkan kehidupannya. Peran tempat tinggal bagi kelangsungan kehidupan yang dinamis sangatlah mutlak karena tempat tinggal bukan lagi sekedar tempat untuk bernaung, tetapi juga merupakan tempat untuk melindungi diri dari kondisi alam yang tidak selamanya menguntungkan.

Secara sederhana dapat dikatakan tempat tinggal merupakan suatu tempat atau wadah bagi manusia untuk bernaung dan melindungi diri. Dimana tempat tinggal tersebut terbentuk sesuai dengan kondisi alam/lingkungan serta karakter masyarakat yang menghuni rumah tersebut.

1.6.4 Kawasan Cagar Budaya

Menurut Keputusan Presiden RI No. 32 Tahun 1990, Perlindungan terhadap kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan dilakukan untuk melindungi kekayaan budaya bangsa berupa peninggalan-peninggalan sejarah, bangunan arkeologi dan monumen nasional, dan keragaman bentukan geologi, yang berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dari ancaman kepunahan yang disebabkan oleh kegiatan alam maupun manusia.

Kriteria kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan adalah tempat serta ruang di sekitar bangunan bernilai budaya tinggi, situs purbakala dan kawasan dengan bentukan geologi tertentu yang mempunyai manfaat tinggi untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Sumber/Literatur	Variabel	Variabel Amatan	Tolok Ukur
<p>Rumah sebagai suatu proses. Perkembangan rumah multi dimensi, perkembangannya tidak selalu harus bertambah, bisa pula berkurang. Sebaliknya sifat perkembangannya tidak hanya terletak pada perkembangan fisik saja, melainkan lebih sering perkembangan kualitas. (Sumber : perencanaan dan pengembangan perumahan oleh suparno Sastra.)</p>	- Fisik (Bentuk)	<ul style="list-style-type: none"> a. Atap b. Dinding c. Pintu/Jendela d. Lantai e. Tiang f. Tangga g. Ruang 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bentuk atap bertingkat satu dan dua b. Dipasang berdiri tegak/vertical c. Pintu dan jendela berbentuk persegi d. Berupa susunan papan /bambu yang berjejer rapat e. Tiang rumah berjumlah ganjil f. Anak tangga berjumlah ganjil g. Ruang yang terdapat dalam rumah
<p>Menurut Spreiregen (1965: 71) mengatakan bahwa, hasil rekomendasi bentuk bangunan dan massa dari suatu studi, untuk menetapkan suatu kerangka kontekstual dalam bentuk fisik baru dapat ditumbuhkan keharmonisan dengan bentuk yang ada.</p>	- Kualitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Atap b. Dinding c. Pintu/jendela d. Lantai e. Tiang f. Tangga g. Ruang 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bahan atap terbuat dari sirap atau seng b. Bahan dinding terbuat dari papan atau bambu c. Bahan pintu/jendela terbuat dari papan atau bambu d. Bahan lantai terbuat dari papan atau bambu e. Tiang rumah terbuat dari balok kayu. f. Bahan tangga terbuat dari kayu g. Fungsi masing-masing ruang

Sumber : Hasil Kajian, 2008

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kumpulan langkah-langkah atau cara yang dipakai dalam penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa bagian yaitu :

1.8.1 Metode Persiapan Penelitian

Persiapan studi merupakan proses penelitian yang dimaksudkan untuk mempermudah dalam pengumpulan data di lapangan. Kegiatan persiapan tersebut meliputi:

- Pengkajian literatur yang berhubungan dengan materi penelitian
- Menyiapkan cheklist data dan disain survey untuk panduan dalam pelaksanaan penelitian.
- Menyiapkan dan menyusun daftar pertanyaan berupa kuesioner dan wawancara.
- Pembuatan peta dasar lokasi studi.

1.8.2 Metode Pengumpulan Data

Sebagai suatu langkah untuk mengumpulkan data-data mengenai kawasan Benteng Keraton Wolio terutama mengenai bentuk atau perubahan yang terjadi pada rumah tinggal masyarakat yang terdapat dalam Benteng Keraton Wolio. Maka dilakukan metode pengumpulan data berupa kuisisioner dan wawancara untuk dilakukan analisa terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut.

Adapun perolehan data survey kuisisioner adalah sebagai berikut :

Dalam penelitian ini metode sampel yang di gunakan adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan :

Sampel Acak Sederhana (Simple Random Sampling), adalah sebuah metode seleksi terhadap unit-unit populasi, unit-unit tersebut diacak seluruhnya.

Masing-masing unit atau unit satu dengan unit lainnya memiliki peluang yang sama untuk dipilih²⁸.

Dalam proses pemilihan (pengambilan) sampel dilakukan secara buta, dimana tiap rumah tinggal masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio diberi nomor dahulu. Selanjutnya tiap satu nomor rumah ditulis pada suatu carik kertas kecil yang kemudian dilipat-lipat. Semua nomor rumah lipatan kertas kecil tadi dimasukkan ke dalam suatu wadah untuk diaduk, dan dari adukan tadi diambil secara buta 84 lipatan kertas. Nomor-nomor yang tercantum pada kertas-kertas yang terpilih tersebut yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Selanjutnya dari sampel tersebut maka akan dibagikan kuesioner.

Pengambilan besarnya sampel dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling* yang diperoleh berdasarkan rumus :

$$n = \frac{n_0}{1 + \frac{n_0 - 1}{N}} \quad \text{dimana} \quad n_0 = \left[\frac{Z_{\alpha} S}{S} \right]^2$$

Dimana :

Z_{α} = Konstanta (bilangan) yang diperoleh dari tabel normal baku

S = *Bound of error* yang bisa ditolelir/dikehendaki

S = Simpangan baku populasi

n_0 = sampel asumsi

n = sampel yang dicari

Maka, jumlah sampel dalam penelitian dapat diketahui dengan perhitungan sebagai berikut :

N (Populasi)	= 457
Skor tertinggi	= 18 x 7 = 126
Skor terendah	= 18 x 1 = 18
Rentang	= 126 - 18 = 108

²⁸ Ibid

$$Z_{/2} = Z_{0,05/2} = Z_{0,025} = 1,96$$

$$S = 5$$

$$S = 0,24 \times R$$

$$= 0,24 \times 108 = 25,92$$

$$n_0 = \left[\frac{Z_{/2} S}{S} \right]^2 = \left[\frac{(1,96)(25,9)}{5} \right]^2 = 103,079$$

$$n = \frac{n_0}{1 + \frac{n_0 - 1}{N}} = \frac{103,097}{1 + \frac{103,097 - 1}{457}} = \frac{103,097}{1,223} = 83,600 = 84$$

Dengan demikian ukuran sampel yang diperlukan untuk meneliti adalah sebanyak 84 orang.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang dilakukan adalah berupa kumpulan data primer dan sekunder. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut :

Tabel 1.3
Metode Pengumpulan Data

No.	Metode Pengumpulan Data	Jenis Kegiatan	Data Yang Dicari
1.	Survei Primer (Merupakan metode pengambilan data yang dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung ke lapangan)	Observasi lapangan	Observasi bertujuan untuk memperkuat dan menunjang data selain dari wawancara. Data yang di observasi meliputi: - Aspek masyarakat - Aspek bangunan rumah
		Wawancara	Wawancara yaitu Metode pengumpulan data melalui interview langsung pada masyarakat setempat (obyek penelitian). Wawancara ini adalah untuk menggali data yang berkaitan dengan karakteristik masyarakat dan karakteristik rumah (tempat tinggal). Wawancara dalam penelitian ini pemilihan sampelnya dilakukan dengan menggunakan teknik <i>Snowball Sampling</i> yaitu

Tabel Bersambung...

No.	Metode Pengumpulan Data	Jenis Kegiatan	Data Yang Dicari
			<p>memilih karakteristik langka dan unit-unit tambahan yang ditunjukkan oleh responden sebelumnya (Jonathan Sorwono, 2006 : 207).</p> <p>Dalam penerapan di lapangan yaitu peneliti mewawancarai orang tertentu untuk meminta keterangan kemudian orang tersebut ditanya juga siapa lagi kiranya menarik untuk diminta keterangan mengenai studi yang bersangkutan, mulai dari satu orang akhirnya dapat dihubungi beberapa orang untuk informasi menyangkut studi tersebut. Terdapat dua karakteristik masyarakat yang akan ditetapkan untuk pengambilan sampel di kawasan permukiman Benteng Keraton Wolio, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Tokoh-tokoh masyarakat yang terdiri dari tua adat/tokoh agama yang dipercaya oleh masyarakat Benteng Keraton Wolio sebagai orang yang dihormati atau "dituakan" bagi kehidupan masyarakat Benteng Keraton Wolio. b. Masyarakat biasa yang terdiri dari masyarakat keturunan dan bukan keturunan yaitu dimana mereka sama-sama melakukan aktivitas di kawasan Benteng Keraton Wolio.
2.	<p>Survei Sekunder (Merupakan metode pengambilan data yang dilakukan melalui instansi dan studi literatur)</p>	Instansi	<ul style="list-style-type: none"> ♣ Bappeda, berupa data : peta dasar (meliputi batas administrasi kota, kecamatan dan kelurahan), fungsi Benteng Keraton Wolio atau wilayah studi, pola jaringan jalan, kebijakan pemerintah. ♣ Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya, berupa data : kondisi kawasan Benteng Keraton Wolio, dan sejarah permukiman Benteng Keraton Wolio (lokasi penelitian). ♣ Pemerintah setempat (Kelurahan Melai), untuk memperoleh data yang terkait dengan penggunaan lahan, penduduk dan prasarana permukiman.

Tabel Bersambung...

No.	Metode Pengumpulan Data	Jenis Kegiatan	Data Yang Dicari
		Studi literatur	Studi literatur yaitu menggunakan literatur yang erat kaitannya dengan masalah studi, digunakan sebagai landasan dasar teori.

Sumber : Hasil Kajian, 2008

1.8.3 Tahapan Analisa

Dengan mengamati hubungan karakteristik masyarakat dan karakteristik bangunan rumah (tempat tinggal) masyarakat setempat, analisa yang digunakan adalah analisa kualitatif yaitu jenis analisa yang tidak menggunakan perhitungan atau dengan kata lain dengan menggunakan deskripsi. Analisa kualitatif yang berhubungan dengan angka-angka atau pengukuran menggunakan skala ataupun indeks. Misalnya dengan menggunakan kualifikasi hubungan erat, kurang erat, ataupun tidak berhubungan. Selain itu informan memegang peranan penting dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan. Informan diberi kebebasan yang seluas-luasnya dalam menyampaikan informasi, asalkan tidak keluar dari tema studi.

Analisa merupakan suatu proses pengolahan data secara mendalam guna memperoleh hasil dan kesimpulan berupa informasi untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun analisa-analisa yang dilakukan dalam studi identifikasi faktor-faktor perubahan perumahan masyarakat pada Kawasan Cagar Budaya Benteng Keraton Wolio adalah sebagai berikut :

a. Analisa Karakteristik Masyarakat

Analisa karakteristik masyarakat pada kawasan Benteng Keraton Wolio. Analisa ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisa kualitatif yaitu dengan cara menguraikan atau mendeskripsikan data-data dari hasil observasi dan wawancara dalam bentuk uraian dan tabel agar lebih mudah dimengerti. Adapun analisis yang dibutuhkan untuk mengetahui karakter dari masyarakat yaitu :

Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Kategori 1	10	100
Kategori 2	10	100
Kategori 3	10	100
Kategori 4	10	100
Kategori 5	10	100
Kategori 6	10	100
Kategori 7	10	100
Kategori 8	10	100
Kategori 9	10	100
Kategori 10	10	100

Tabel 4.1. Analisis Regresi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi variabel terikat adalah variabel-variabel yang terdapat dalam model regresi. Analisis regresi menunjukkan bahwa variabel-variabel yang terdapat dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Analisis regresi menunjukkan bahwa variabel-variabel yang terdapat dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Analisis regresi menunjukkan bahwa variabel-variabel yang terdapat dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Analisis regresi menunjukkan bahwa variabel-variabel yang terdapat dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Analisis regresi menunjukkan bahwa variabel-variabel yang terdapat dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Analisis regresi menunjukkan bahwa variabel-variabel yang terdapat dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

4.1. Analisis Regresi

Analisis regresi menunjukkan bahwa variabel-variabel yang terdapat dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Analisis regresi menunjukkan bahwa variabel-variabel yang terdapat dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Analisis regresi menunjukkan bahwa variabel-variabel yang terdapat dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

- a. Analisa Asal-usul Masyarakat
- b. Analisa Tingkat Pendidikan Masyarakat
- c. Analisa Kepercayaan Masyarakat
- d. Analisa Mata Pencaharian

Sehingga informasi yang dihasilkan yaitu mengenai asal-usul masyarakat, tingkat pendidikan, kepercayaan dan mata pencaharian. Dari analisa tersebut maka dapat diketahui bagaimana karakteristik masyarakat berpengaruh terhadap perubahan bentuk bangunan rumah.

b. Analisa Karakteristik Bangunan Tempat Tinggal

Analisa ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik bangunan tempat tinggal masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio, yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisa kualitatif yaitu dengan cara menguraikan atau mendeskripsikan data-data dari hasil observasi, wawancara dalam bentuk uraian, tabel dan gambar agar lebih mudah dimengerti. Adapun data yang dibutuhkan untuk menganalisis karakteristik bangunan rumah tempat tinggal yaitu :

- Fisik (Bentuk) bangunan,
- Kualitas bangunan

Sehingga dari analisa tersebut dapat diketahui bagaimana karakteristik bangunan tempat tinggal masyarakat dalam permukiman masyarakat Benteng Keraton Wolio.

c. Analisa Faktor-Faktor Perubahan Perumahan Masyarakat

Setelah dilakukan analisa terhadap karakteristik masyarakat dan karakteristik bangunan tempat tinggal, kemudian dilakukan analisa perumusan faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan pada perumahan (bangunan tempat tinggal) masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio. Sehingga dari hasil analisa ini diketahui faktor-faktor yang sangat berpengaruh yang menyebabkan terjadinya perubahan pada perumahan masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio.

1.9 Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian yang mencakup ruang lingkup materi dan lokasi, tinjauan pustaka, perumusan variabel dan metodologi penelitian serta sub bab terakhir memuat tentang sistematika pembahasan.

BAB II : GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Berisikan tentang penjelasan berupa uraian ataupun tabel tentang kondisi masyarakat wilayah penelitian mencakup karakteristik masyarakat meliputi asal-usul atau sejarah masyarakat, tingkat pendidikan masyarakat, kepercayaan masyarakat dan mata pencaharian masyarakat Benteng Keraton Wolio. Serta pemaparan mengenai karakteristik perumahan di dalam Kawasan Benteng Keraton Wolio.

BAB III : ANALISA

Berisikan tentang analisa karakteristik masyarakat, analisa karakteristik tempat tinggal dan analisa rumusan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perumahan (rumah tempat tinggal) masyarakat di Benteng Keraton Wolio.

BAB IV : PENUTUP

Menjelaskan kesimpulan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap terjadinya perubahan pada perumahan (bangunan rumah tempat tinggal) masyarakat yang dilihat berdasarkan karakteristik masyarakat dan kondisi perubahan yang terjadi terhadap bangunan rumah tinggal masyarakat Benteng Keraton Wolio.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

2.1 Kondisi dan Karakteristik Wilayah Studi

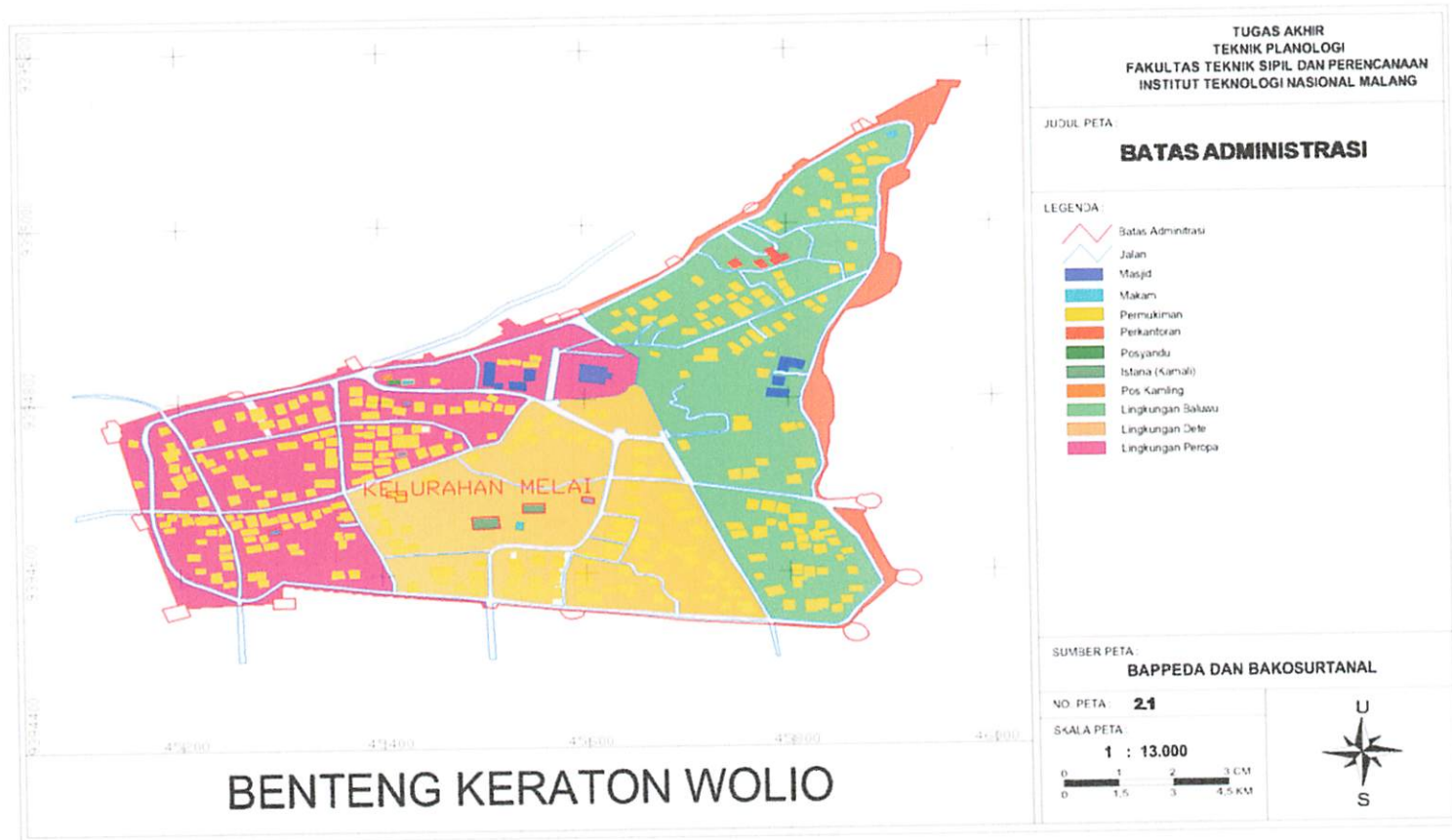
Kondisi dan karakteristik suatu wilayah merupakan hal yang sangat penting dan mutlak diperlukan untuk menentukan identifikasi terhadap nilai-nilai sosial budaya yang ada pada masyarakat, dan sebagai acuan terhadap proses analisa terhadap perubahan yang terjadi pada wilayah studi. Kondisi dan karakteristik wilayah, meliputi kedudukan Kelurahan Melai (Benteng Keraton Wolio), serta tata guna lahan dan penyebaran fasilitas yang ada pada wilayah studi.

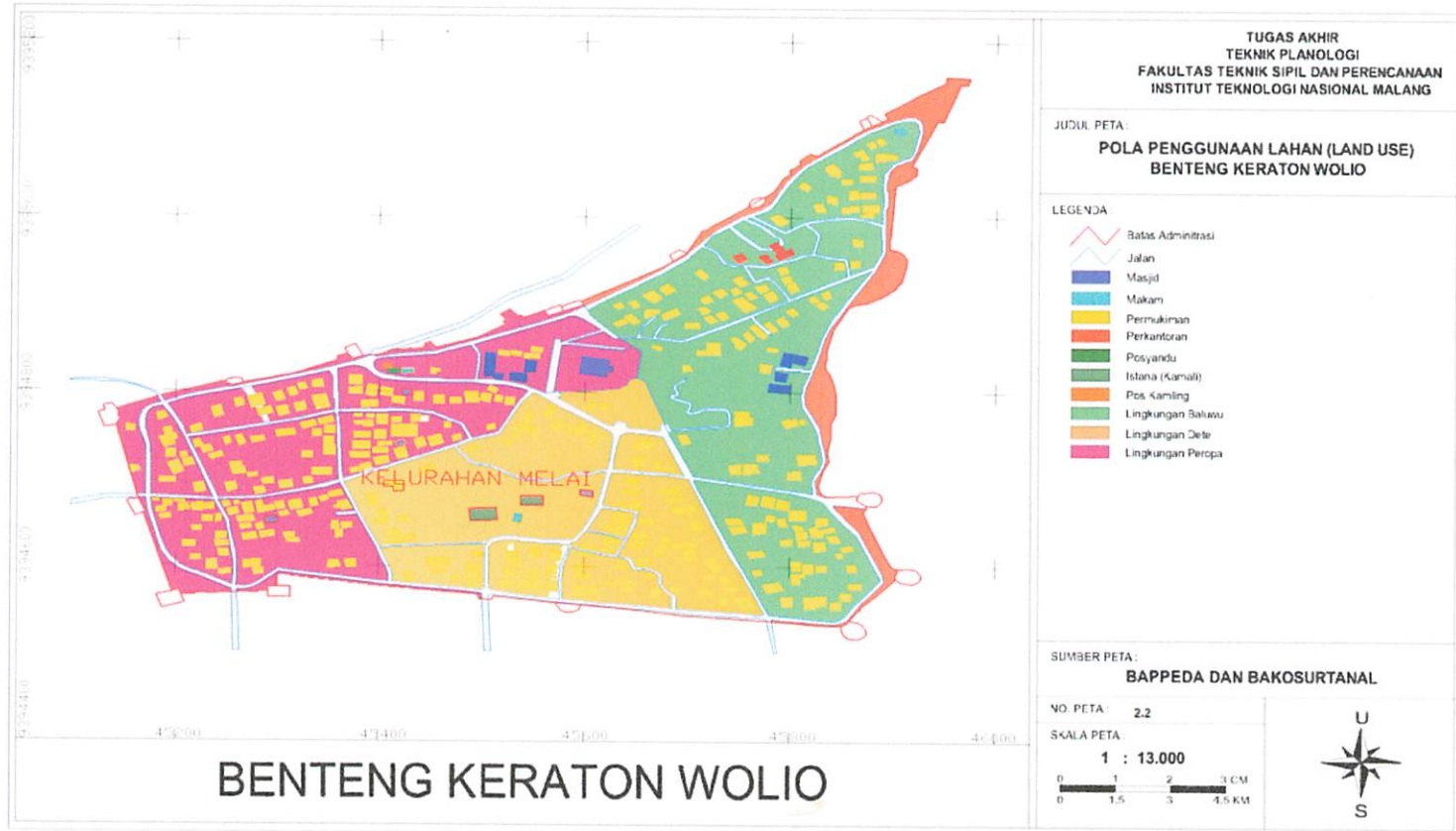
2.1.1 Kedudukan Kelurahan Melai

Kelurahan Melai mempunyai luas wilayah 700 Ha atau 0,37 Km² dan terletak diatas puncak bukit di Kota Bau-Bau, Kabupaten Buton, Propinsi Sulawesi Tenggara. Kelurahan Melai merupakan kawasan yang dikelilingi oleh benteng yang disebut Benteng Keraton Wolio dengan karakteristik penduduk sebagian besar sebagai pedagang dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Secara administrasi kelurahan Melai memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- ❑ Sebelah Utara : Kelurahan Wajo
- ❑ Sebelah Timur : Kecamatan Wolio (Sungai Bau-Bau)
- ❑ Sebelah Selatan : Kelurahan Baadia
- ❑ Sebelah Barat : Kelurahan Lamangga

Untuk lebih jelasnya mengenai batas wilayah Kelurahan Melai dapat dilihat pada peta 2.1





2.1.2 Tata Guna Lahan dan Penyebaran Fasilitas

Kelurahan Melai (Benteng Keraton Wolio) memiliki luasan 700 Ha. Penggunaan tanah yang paling dominan di Kelurahan Melai yaitu berupa areal pemukiman juga didominasi oleh beberapa bangunan fasilitas terbangun lainnya yang berupa fasilitas perkantoran, kesehatan dan pendidikan dan penggunaan lahan untuk lain-lainnya. Untuk lebih jelasnya pola penggunaan lahan dalam Benteng Keraton Wolio dapat dilihat pada peta 2.2, sedangkan untuk jumlah dan penyebaran fasilitasnya dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1
Jumlah dan Jenis Fasilitas Yang Terdapat
Di Kelurahan Melai

NO.	JENIS FASILITAS	JUMLAH
1.	Fasilitas Perumahan a. Rumah Menurut Dinding - Kayu - Bambu b. Rumah Menurut Lantai - Semen c. Rumah Menurut Atap - Seng	a. - 181 - 30 b. 179 c. 181
2.	Fasilitas Perkantoran a. Kantor Pemerintah b. Kantor Swasta	a. 3 b. -
4.	Fasilitas Pendidikan a. TK b. SD c. SMP d. SLTA	a. 1 b. 2 c. - d. -
5.	Fasilitas Kesehatan a. Puskesmas b. Poliklinik/Balai pengobatan c. Posyandu	a. 1 b. 1 c. 2
6.	Fasilitas Peribadatan (Masjid dan Mushola)	1
7.	Fasilitas Keamanan (Pos Kamling)	1
8.	Fasilitas Komunikasi dan Informasi a. Wartel b. Warnet	a. 1 b. 1

Sumber: *Observasi dan Potensi Kelurahan Melai Tahun 2007*

2.1.3 Kependudukan

Jumlah penduduk Kelurahan Melai pada 2007 yaitu 1.847 jiwa, dengan distribusi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk menurut agama, dan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada sub bab berikut :

2.1.3.1 Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kelurahan Melai Tahun 2007

Kelurahan Melai pada tahun 2007 memiliki jumlah penduduk sebesar 1.847 jiwa dengan rincian 870 jiwa berjenis kelamin laki-laki atau 47 % dari jumlah penduduk secara keseluruhan dan 977 jiwa berjenis kelamin perempuan atau 53 % dari jumlah penduduk secara keseluruhan, dari data ini diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kelurahan Melai cenderung seimbang bila dibandingkan dengan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Kelurahan Melai

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Laki-Laki	870	47
2.	Perempuan	977	53
Jumlah		1847	100

Sumber: *Potensi Desa Dan Kelurahan Melai Tahun 2007*

Grafik 2.1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Kelurahan Melai



Sumber: *Hasil Analisa, Tahun 2010*

2.1.3.2 Jumlah Penduduk Menurut Agama Di Kelurahan Melai

Berdasarkan data jumlah penduduk menurut agama, kelurahan Melai semua penduduknya beragama Islam. Dengan distribusi jumlah penduduk menurut agama yaitu, jumlah penduduk beragama Islam sebesar 870 jiwa

3.1.3. Keterserahan

Jumlah penduduk Kecamatan Klaten pada tahun 1997 yaitu 100.700 jiwa dengan laki-laki sebanyak 48.500 jiwa dan perempuan sebanyak 52.200 jiwa. Jumlah penduduk Kecamatan Klaten pada tahun 1997 yaitu 100.700 jiwa dengan laki-laki sebanyak 48.500 jiwa dan perempuan sebanyak 52.200 jiwa.

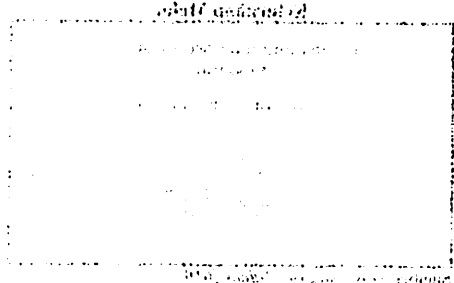
3.1.3.1. Keterserahan Jenis Kelamin (JK) Kecamatan Klaten Tahun 2007

Jumlah penduduk Kecamatan Klaten pada tahun 2007 memiliki jumlah penduduk sebesar 100.700 jiwa dengan laki-laki sebanyak 48.500 jiwa dan perempuan sebanyak 52.200 jiwa. Jumlah penduduk Kecamatan Klaten pada tahun 2007 yaitu 100.700 jiwa dengan laki-laki sebanyak 48.500 jiwa dan perempuan sebanyak 52.200 jiwa.

Tabel 3.1
Jumlah penduduk Kecamatan Klaten Tahun 2007

Kategori	Jumlah Penduduk
Laki-laki	48.500
Perempuan	52.200
Jumlah	100.700

Tabel 3.2
Jumlah penduduk Kecamatan Klaten Tahun 2007



3.1.3.1.1. Keterserahan Jenis Kelamin (JK) Kecamatan Klaten Tahun 2007

Jumlah penduduk Kecamatan Klaten pada tahun 2007 memiliki jumlah penduduk sebesar 100.700 jiwa dengan laki-laki sebanyak 48.500 jiwa dan perempuan sebanyak 52.200 jiwa. Jumlah penduduk Kecamatan Klaten pada tahun 2007 yaitu 100.700 jiwa dengan laki-laki sebanyak 48.500 jiwa dan perempuan sebanyak 52.200 jiwa.

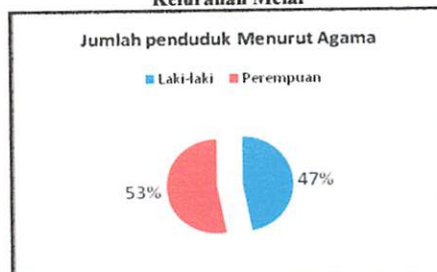
berjenis kelamin laki-laki dan 977 jiwa berjenis kelamin perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 2.3
Jumlah penduduk Menurut Agama
Kelurahan Melai Tahun 2007

No.	Agama	Jumlah Penganut (jiwa)	Presentase (%)
1.	Islam	870	47
		977	53
Jumlah		1847	100

Sumber: *Potensi Desa Dan Kelurahan Melai Tahun 2007*

Grafik 2.2
Jumlah Penduduk Menurut Agama
Kelurahan Melai



Sumber: *Hasil Analisa, Tahun 2010*

2.1.3.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

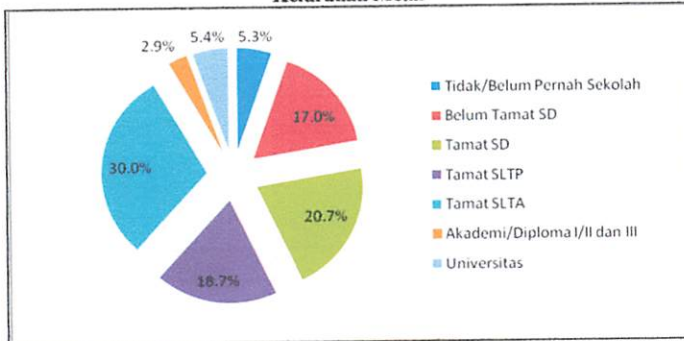
Bila dilihat dari tingkat pendidikannya, Kelurahan Melai memiliki data yang menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan jenjang pendidikan mulai dari SD, SLTP, SLTA, Akademi dan Sarjana, dengan rincian jumlah penduduk untuk setiap jenjangnya adalah, SD sebanyak 314 jiwa, SLTP sebanyak 345 jiwa, SLTA sebanyak 554 jiwa, Akademi 54 jiwa, Sarjana sebanyak 100 jiwa. Berikut akan disajikan tabel dan grafik prosentase jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikannya.

Tabel 2.4
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan
Kelurahan Melai Tahun 2007

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1	Tidak/Belum Pernah Sekolah	98	5.3
2	Belum Tamat SD	314	17
3	Tamat SD	382	20.7
4	Tamat SLTP	345	18.7
5	Tamat SLTA	554	30
6	Akademi/Diploma I/II dan III	54	2.9
7	Universitas	100	5.4
Jumlah		1847	100

Sumber: *Potensi Desa Dan Kelurahan Melai Tahun 2007*

Grafik 2.3
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan
Kelurahan Melai



Sumber: Hasil Analisa, Tahun 2010

2.2 Sejarah Singkat Benteng

Nama Benteng Wolio berasal dari kata Welia yang berarti memabat (pembabatan/pembersihan dari pohon-pohonan), sebelum kedatangan imigran-imigran dari Melayu, agar tempat itu aman maka atas saran Simalui (kelompok/rombongan kedua yang datang ke Buton) ditanamlah sejenis tanaman berduri yang dalam bahasa Wolio disebut *Sudu-sudu* pada sekeliling tempat pemukiman. Kehidupan dalam benteng berduri ini berlangsung berabad-abad. Namun pada permulaan abad ke XVI karena Buton terletak di persimpangan jalan rempah-rempah ke Maluku, pedagang-pedagang dari kawasan Nusantara dan bangsa-bangsa asing seperti orang-orang Eropa terjadi persaingan yang akhirnya menjadi bentrokan-bentrokan yang berupa perampokan-perampokan bajak laut yang mengganggu situasi keamanan disepanjang jalur perdagangan termasuk Buton.

Oleh karena itu pada masa pemerintahan Sultan Buton III Makengkuna (1591-1596) mulai meletakkan dasar pembangunan benteng, yaitu dengan membangun Boka-Boka atau bastion sudut. Namun usaha ini tidak dapat dilanjutkan karena terjadi musim paceklik yang paling hebat dalam sejarah Buton sehingga pembuatan Benteng kemudian dilanjutkan oleh penggantinya Sultan IV yakni Dayanu Ikhsanuddin atau Sultan La Elangi (1596-1632). Sebelum benteng selesai dengan sempurna, sultan Dayanu Ikhsanudin meninggal dunia sehingga

kemudian dilanjutkan pada masa Sultan VI yakni Gafurul Wadudu (Sultan La Buke) pada tahun 1634-1645.

Menurut mitos, zat perekat yang digunakan dalam pembuatan Benteng yaitu dari campuran adonan agar-agar dan putih telur. Benteng Keraton dibuat kurang lebih 10 tahun lamanya, dimana dalam pembuatannya tidak sedikit rakyat yang dikerahkan untuk bekerja sehingga banyak rakyat yang jadi korban, baik korban meninggal dunia maupun korban perasaan karena tidak diperkenankan untuk kembali menemui keluarganya.

2.3 Asal Mula Permukiman Benteng Keraton Wolio

Permukiman Benteng Keraton Wolio terletak di Kelurahan Melai, Kecamatan Murhum. Permukiman Benteng Keraton Wolio dihuni oleh masyarakat yang merupakan keturunan sultan, perangkat atau abdi sultan dan masyarakat biasa karena wilayah tersebut merupakan bekas kesultanan Buton.

Penduduk Buton yang pertama dan asal usulnya, menurut sejarah bermula dari kedatangan dua rombongan manusia, rombongan pertama dipimpin oleh Sipanjonga dan Sijawangkti sedangkan rombongan kedua dipimpin oleh Simalui dan Sitamanajo dimana kelompok ini terdiri dari empat orang atau dikenal dengan "*Mia Pata Miana*" yang berarti empat orang. Menurut silsilah dari raja-raja di Wolio, keempat orang tersebut, konon menurut riwayatnya berasal dari Tanah Semenanjung Johor (Malaysia) tepatnya di Pulau Liyaa Melayu.

Kedatangan mereka diperkirakan berkisar akhir abad ke XIII atau awal abad ke XII. Kedatangan Sipanjonga dan kawan-kawan tidak bersamaan dan tidak pula tiba pada tempat yang sama. Kelompok pertama Sipanjonga dan Sijawangkti melakukan pendaratan di Kalampa suatu daerah pantai yang letaknya tidak jauh dari lapangan Udara Betoambari sekarang ini. Kelompok kedua, Simalui dan Sitamanajo mendarat di Walalogusi (Kampung Boneatiro Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton). Pada waktu pendaratan pertama, Sipanjonga mengibarkan bendera kerajaan sebagai pertanda kebesarannya, yang letaknya tidak jauh dari Kalampa di sekitar Sulaa (Sekarang Kelurahan Sulaa Kecamatan Betoambari Kota Bau Bau). Bendera tersebut pada akhirnya menjadi

bendera Kerajaan Buton yang disebut Tombi Pagi (longa-longa dalam Bahasa Wolio).

Tidak lama kemudian Simalui dan Sitamanajo datang menggabungkan diri bersama kelompok Sipanjonga dan Sijawangkati sehingga Kalampa menjadi sebuah perkampungan yang ramai akan tetapi karena letak tempat tinggal mereka yang dekat pantai selalu ada gangguan-gangguan keamanan dari perampok dan bajak laut dari Tobelo Maluku, maka mereka bermusyawarah dan memutuskan untuk mencari tempat yang aman dari gangguan para perampok atau bajak laut tersebut.

Gambar 2.1.
Pemukiman Benteng Keraton Wolio



Sumber : Hasil Survei, Desember 2008

Sehingga pada akhirnya mereka menemukan sebuah tempat yang menuju ke gunung, kira-kira 5 Km dari Kalampa (pantai permukiman mereka) yang masih merupakan hutan belukar, sehingga tempat itu dibersihkan dan menebas pohon-pohon yang besar (Bahasa Wolio/Buton : Welia), maka ditempat itulah mereka bermukim. Peristiwa inilah yang merupakan asal mula nama Wolio yang menjadi pusat kebudayaan dan ibu kota Kerajaan Buton.

2.4. Karakteristik Masyarakat Benteng Keraton Wolio

Adapun yang menjadi bahasan dalam hal ini terdiri dari beberapa unsur yaitu meliputi unsur sosial budaya dan ekonomi masyarakat Benteng Keraton Wolio.

2.4.1. Sosial-Budaya Masyarakat Benteng Keraton Wolio

Masyarakat yang tinggal di dalam kawasan Benteng Keraton Wolio merupakan masyarakat Suku Buton atau Suku Wolio. Suku Wolio serta lokasi

kediamannya (Benteng Keraton Wolio) mempunyai latar belakang historis sebagai daerah kerajaan/kesultanan masa lalu, dimana bangunan-bangunan rumah tradisional masih bisa didapatkan yaitu berupa rumah panggung.

Berdasarkan sejarah, masyarakat Benteng Keraton Wolio merupakan masyarakat asli suku Buton (*miana wolio*) karena merupakan keturunan *kaomu* (bangsawan) dan *walaka* (rakyat biasa) dalam stratifikasi masyarakat Buton semasa kesultanan Buton. Oleh karena adanya perbedaan golongan tersebut dapat terlihat pada perbedaan bentuk rumah masing-masing golongan yang mencerminkan status penghuninya.

Perbedaan antara satu lapisan dan lainnya dipertahankan oleh sistem perkawinan dan kekeluargaan. Kedua sistem ini antara lain mengatur tempat seseorang dalam masyarakat yang bergantung pada garis keturunan melalui bapak. Seorang laki-laki dapat kawin dengan seorang perempuan dari lapisan yang lebih rendah, namun tidak sebaliknya. Seandainya seorang perempuan dari lapisan *kaomu* (bangsawan) atau *walaka* (rakyat biasa) melanggar peraturan ini, ia dapat dikenai hukuman mati. Dalam bahasan sosial budaya, masyarakat ini meliputi unsur yaitu : asal usul masyarakat, tingkat pendidikan, kepercayaan dan adat istiadat.

2.4.1.1. Tingkat Pendidikan

Sistem pendidikan di Kelurahan Melai mengalami beberapa masa pemerintahan antara lain :

1. Pendidikan pada masa Kesultanan
2. Pendidikan pada masa Penjajahan
3. Pendidikan pada masa Kemerdekaan

1. Pendidikan pada masa Kesultanan

Pendidikan pada masa kesultanan mendasar pada pendidikan Islam, karena kesultanan adalah merupakan ciri kerajaan islam, dimana sebagian besar mereka dituntut untuk memperoleh pengetahuan agama sedangkan pengetahuan umum hanya sebagian kecil saja.

Dasar pendidikan pada waktu itu adalah bercorak Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Al-Hadits. Bertujuan membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, gemar melaksanakan ibadah, tunduk dan patuh kepada pimpinan, taat kepada orang tua, cinta kepada alam dan mengasihi sesama manusia atau makhluk lain, berbudi luhur, cakap, terampil, bertanggung jawab dan bersikap mulia serta bersama-sama membangun daerah. Dalam memberikan pelajaran atau pengetahuan dilakukan dengan cara ceramah, nasehat-nasehat dan penjelasan-penjelasan secara bertahap sambil dipraktekkan kedalam tingkah laku, setelah itu diberikan ketentuan hukum yang berlaku dalam agama islam.

Pelajaran tersebut diperoleh di rumah guru, di rumah murid, di surau-surau, di masjid dan di langgar. Baik secara perorangan maupun secara kelompok dengan mata pelajaran berupa Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqhi, Ilmu Ushuluddin, Ilmu Akhlak, Ilmu Tasawuf dan Ilmu bahasa Arab. Pendidikan yang dilaksanakan pada waktu itu dikoordinir oleh Sultan. Perkembangan pendidikan islam mengalami pasang surut karena dipengaruhi oleh situasi dan kondisi pemerintahan, namun dasar pendidikan dari tiap-tiap peralihan jabatan tidak mengalami perubahan.

Hukum Islam di Buton pernah berlaku, khususnya di Melai (Benteng Keraton Wolio). Sebagai bukti, Sultan Mardan Ali dijatuhi hukuman mati karena ia berzina. Dasar pengambilan hukum bersumber dari "BONE MONTE TE YINDA APO SALA-SALA" maksudnya Pasir Rata Tidak Berbeda-beda. Sekalipun raja atau aparat Kerajaan kalau ia bersalah tetap dijatuhi hukuman yang setimpal dengan perbuatannya.

Penanaman akhlak yang baik yang mencakup sopan santun, ramah tamah, hormat menghormati antara sesama, sayang menyayangi nampak tertanam dalam hati masyarakat sejak masa Sultan Murhum sampai sekarang. Pada masa Kesultanan nampaknya telah diperhatikan perkembangan jiwa anak dalam memberikan pelajaran. Hal itu justru disesuaikan dengan kemampuan jiwa anak itu sendiri. Salah satu contoh mengaji Al-Qur'an pertama-tama guru memperkenalkan huruf-huruf

Dasar penelitian yang akan dilakukan berfokus dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan metode pengumpulan data yang terstruktur dan terencana, dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang terstandarisasi. Penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data yang tidak terstruktur dan tidak terencana, dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang tidak terstandarisasi. Penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data yang terstruktur dan terencana, dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang terstandarisasi.

Penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data yang terstruktur dan terencana, dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang terstandarisasi. Penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data yang tidak terstruktur dan tidak terencana, dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang tidak terstandarisasi. Penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data yang terstruktur dan terencana, dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang terstandarisasi.

Penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data yang terstruktur dan terencana, dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang terstandarisasi. Penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data yang tidak terstruktur dan tidak terencana, dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang tidak terstandarisasi. Penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data yang terstruktur dan terencana, dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang terstandarisasi.

Penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data yang terstruktur dan terencana, dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang terstandarisasi. Penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data yang tidak terstruktur dan tidak terencana, dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang tidak terstandarisasi. Penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data yang terstruktur dan terencana, dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang terstandarisasi.

hija'iyah, kemudian masuk pada Al-Qur'an besar, dimana diberikan secara pelan-pelan yang dalam bahasa Buton "PEKAKATE".

2. Pendidikan pada Masa Penjajahan

Pada masa penjajahan, pendidikan mengalami nasib yang malang, sebab dalam mengembangkan segala macam kegiatan sudah serba terbatas bahkan sama sekali tidak diperbolehkan, khususnya pengembangan ilmu pengetahuan agama islam karena tidak mendapat izin dari kaum penjajah.

Tempat-tempat pengambilan ilmu pengetahuan telah lapuk karena masyarakat tidak memperhatikan lagi, sebab semua waktu dipergunakan untuk penjajah. Para guru ragu untuk secara terbuka mengajar anak-anak, walaupun ada dilakukan secara sembunyi-sembunyi di rumah secara kekeluargaan, dimana pada akhirnya pendidikan Islam lambat laun mengalami kemunduran total.

Kaum penjajah ingin memasukkan sekolah formil tapi masyarakat bertahan, karena dalam menerima pelajaran seperti sistem klasikal itu sangat bertentangan dengan kemauannya dan tidak dapat diterima oleh adat karena tidak sesuai dengan apa yang mereka terima pada masa sebelumnya. Disamping itu pula adanya suatu tanggapan yang kerdil, dimana kalau anak sudah mempunyai ilmu pengetahuan atau telah pandai, maka akan melupakan orang tuanya dan menggabungkan diri dengan penjajah.

3. Pendidikan Pada Masa Kemerdekaan

Pendidikan formal di Melai (Benteng Keraton Wolio) baru didapat pada tahun 1957 dengan sarana satu buah Sekolah Dasar. Keberadaan pendidikan ditempat ini, maka akan membawa masyarakat ketingkat perkembangan yang lebih maju lagi, dimana sebelumnya sekolah dianggap suatu pertemuan muda-mudi, sehingga sebahagian masyarakat tidak mau menyekolahkan anaknya khususnya anak perempuan.

Tetapi dengan semakin berkembangnya pola pikir dan kesadaran bermasyarakat, maka sekolah perlu didukung karena ia mampu membentuk seseorang menjadi manusia yang baik dan berguna bagi masyarakat. Maka sekarang keadaan pendidikan di kelurahan Melai (Benteng Keraton Wolio) semakin baik dengan sarana yang ada yaitu TK dan SD. Dimana dengan sarana pendidikan di Kelurahan Melai (Benteng Keraton Wolio) sudah mulai seimbang, tetapi perkembangan pendidikan terus ditingkatkan.

Masyarakat Benteng Keraton Wolio memiliki tingkat pendidikan yang sudah cukup tinggi. Hal ini terlihat dimana penduduk dalam benteng sudah menempuh pendidikan mulai program diploma bahkan pascasarjana di beberapa perguruan tinggi. Dilihat dari hasil penyebaran kuesioner jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan berdasarkan tingkat pendidikan pada tahun 2008 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2.5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Tahun 2008

No.	Keterangan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tamat SMP/Sederajat	11	-	11	6
2.	Tamat SMA/Sederajat	15	3	18	53
3.	Tamat D-3/Sederajat	1	-	1	3
4.	Tamat S-1	11	1	12	35
5.	Tamat S-2	1	-	1	3
<i>Jumlah</i>		39	4	43	100

Sumber : Hasil Kuesioner, 2008

Dari hasil penyebaran kuesioner bahwa 53 % masyarakat mempunyai pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau kejuruan, kemudian 35 % berpendidikan sebagai sarjana (S1), 3 % berpendidikan S2, 3 % berpendidikan D3 dan sisanya berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 6 %.

Masyarakat yang mengenyam pendidikan mulai dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai perguruan tinggi, mereka keluar dari lingkungan benteng karena di dalam lingkungan benteng hanya terdapat fasilitas pendidikan berupa

Sekolah Dasar (SD) saja sehingga bagi mereka yang ingin melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi maka harus keluar dari Benteng Keraton Wolio.

2.4.1.2. Religi dan Kepercayaan

A. Kepercayaan Masyarakat Buton Sebelum Islam

Kepercayaan nenek moyang masyarakat Buton sebelum mengenal Islam adalah animisme dan dinamisme. Disamping itu mereka mengenal adanya suatu kekuatan yang supranatural sebagai pencipta alam., langit, dan bumi. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan mereka dengan kekuatan gaib yang datangnya dari alam semesta sebagai objek hidup dan kehidupannya. Kepercayaan masyarakat Buton sebelum masuknya Islam adalah menganut kepercayaan Hindu.

Masyarakat Benteng Keraton Wolio hingga sekarang tetap mempertahankan Islam sebagai landasan kehidupan spritualnya. Hal ini tidak bisa dipisahkan dengan eksistensi Buton/Wolio masa lalu sebagai kerajaan Islam, bahkan menjadi basis penyiaran Islam. yang masuk ke Buton sejak paruh pertama abad XVI, hingga kini tetap menjadi karakter ideologi masyarakat orang Buton.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat dalam kawasan studi terdapat kepercayaan masyarakat yang berpengaruh pada bangunan rumah tempat tinggal masyarakat, dimana pengaruh dari kepercayaan tersebut adalah tentang hadap bangunan rumah tempat tinggal. Letak rumah masyarakat tidak menghadap ke suatu arah mata angin tetapi menghadap pada sesuatu arah tertentu yang disebut *uwana tana* (urat bumi) yaitu bagian depan rumah menghadap pada tanah yang agak tinggi. Hal ini dimaksudkan agar rezeki dapat bergulir masuk ke rumah. Namun pada masa sekarang, rumah tempat tinggal masyarakat umumnya menghadap ke jalan raya karena jalan raya dipandang sebagai *uwana tana* (urat bumi).

Gambar. 2.2
Rumah Yang Menghadap Ke Jalan Raya (Uwana Tana/Urut Bumi)



Sumber : Hasil Ssurvey, Desember 2008

B. Bentuk Kepercayaan Masyarakat Buton

- Sebelum Masuknya Islam

Adanya kepercayaan sebelum Islam di dalam Benteng Keraton Wolio yang masih dapat terlihat sampai saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Kebiasaan melakukan sesajen sebagai perwujudan adanya kekuatan di luar diri manusia. Kebiasaan tersebut masih berlangsung sampai sekarang khususnya pada daerah-daerah pedalaman. Kebiasaan melaksanakan sesajen pada masyarakat Buton lebih dikenal dengan sebutan 'kaago'.
- b. Adanya kepercayaan masyarakat yang menganggap bahwa orang meninggal rohnya masih berkeliaran dimuka bumi yang disebut dengan 'Kanjoli' (kandoli). Agar roh orang yang meninggal tersebut itu tidak mengganggu kehidupan manusia lainnya, biasanya harus dilakukan sesaji yang disebut *pomalo* pada hari ketiga, ketujuh, seratus hari dan seratus dua puluh hari. Kegiatan *pomalo* mengandung makna agar roh orang yang meninggal tidak mengganggu orang lain.
- c. Masih banyaknya kepercayaan masyarakat yang menganggap bahwa tanaman dapat terjaga dengan baik dari gangguan manusia (dicuri ataupun rusak), manakala tanaman tersebut digantungkan dengan botol yang berisi air dan tentunya botol yang berisi air tersebut telah di beri mantera/jampi-jampi oleh orang yang

dianggap mempunyai kemampuan supranatural dan diakui kemampuannya oleh masyarakat setempat. Botol yang berisi air dan telah di beri mantera/jampi-jampi selanjutnya disebut dengan 'kaombo'.

- d. Masih banyaknya tempat-tempat yang disinyalir oleh mereka sebagai tempat keramat, yang mana memiliki penghuni, atau memiliki kekuatan gaib seperti : pohon-pohon besar atau batu besar.

Dalam hubungan inilah, pada masa-masa dahulu masih dapat kita saksikan pemberian/pemujaan. Hal ini dimaksudkan agar tidak mengganggu lagi. Dalam bentuk lain dengan meminta bantuan penguasa gaib yang setiapnya mempunyai fungsi-fungsi tersendiri harus pula dipuja dengan memberikan sesaji kepadanya misalnya :

- a. Sara yi paa
- b. Sara liabuku
- c. Sara wajo
- d. Pakande jinni
- e. Pakande kiwalu
- f. Pakande wurake
- g. Dole-dole

Adanya hal-hal demikian memberikan ciri adanya kepercayaan animisme. Pada umumnya masyarakat Buton sampai pada hari ini masih ada yang percaya bahwa pohon beringin mempunyai penunggu dalam hal ini adalah Jin.

- Setelah Masuknya Islam

▪ Macam-Macam Upacara Keagamaan

Pada masa Islam dahulu sudah mulai terdapat upacara keagamaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat di Benteng Keraton Wolio. Upacara-upacara keagamaan tersebut yaitu sebagai berikut :

1. 10 Muharam, *Pakendeana ana-ana maelu*.

2. 12 Rabiul awal, *Maludu*.
3. Jumat I pada bulan Rajab, *Rajabu*.
4. 15 Sa'ban, *Nifisu*.
5. 1 Ramadhan, *Baana bangu*.
6. 17 Ramadhan, *Kumua*.
7. 27 Ramadhan, *Kadiri*.
8. 1 Syawal, Idul Fitri, *Raraeya mpuu*.
9. 10 Zulhijah, Idul Adha, *Raraeya haji*.
10. Upacara tujuh bulanan, *Posipo*.
11. Upacara pemotongan rambut, *Alana Bulua*.
12. Upacara *Dole-Dole*.
13. Upacara *Tandaki* (Khitanan bagi anak laki-laki) dan *Posusu* (Khitanan bagi anak perempuan).
14. Pingitan, *Posuo*.
15. Upacara perkawinan, *Kawia*.
16. Prosesi Kematian, *Mate*.

▪ **Makna-Makna Upacara tersebut di atas ;**

1. Peringatan bebasnya dari penjara Zainal Abidin bin Husain yang dipenjarakan oleh Jazid. Zainal Abidin dalam hal ini adalah anak yatim dibebaskan oleh Al-Hanafi anak saidina Ali dari isteri lain dimana dalam penjara Zainal Abidin begitu kurus karena kelaparan. Melalui upacara ini diharapkan mendapat pahala besar dengan memberi makan anak-anak yatim.
2. Maulid Nabi, masyarakat Buton sangat cinta kepada Nabi Muhammad SAW, sebab beliau adalah yang nantinya memberikan syafaat kepada umatnya di akhirat. Setiap anggota masyarakat akan memperingatinya dengan melakukan jamuan dengan mengundang kerabat dan tetangga serta berdoa dengan dipimpin oleh seorang ulama yang membaca *maludu*. Bagi

yang tidak berkemampuan tetap melakukan *maludu* walaupun hanya dengan segelas air sebagai jamuan.

3. Peringatan untuk Saidina Hamzah yang gugur dalam peperangan, yang wafat pada hari Jum'at I bulan Rajab. Pahlawan Islam yang sangat dihormati oleh orang-orang Islam, peringatan ini merupakan wujud penghargaan kepada para pahlawan.
4. *Haroana nifisu*, diadakan setelah sholat magrib pada tanggal 15 bulan Sa'ban di rumah masing-masing. Ada tiga hal yang menjadi sasaran yaitu :
 - a. Memohonkan umur panjang
 - b. Diberikan rezeki yang halal
 - c. Diberikan iman yang teguh
5. Menyambut kedatangan bulan suci yang didambakan oleh seluruh umat Islam. Bulan Ramadhan dalam pengertian masyarakat adalah bulan berkah, dimana pintu-pintu surga terbuka lebar, dan para setan sedang dirantai sehingga umat Islam berkesempatan berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya.
6. 17 Ramadhan berkaitan dengan Nuzul Quran sebagai tradisi pernyataan bagi orang Islam bahwa Allah telah menurunkan pedoman pada umat Islam. Masyarakat Buton mengenalnya dengan *Kunua*. Pada malam tersebut pada salat witir dibacakan juga doa qunut, pelaksanaan salat tarwih mulai jam 24.00 di masjid dan sahur bersamaan.
7. 27 Ramadhan-Lailatul qadar. Pelaksanaannya juga seperti no.6 disebut *kadiri* karena adanya anggapan bahwa tanggal 27 itu lailatul qadar akan turun ke dunia. Ada pula keterangan bahwa turunnya lailatul qadar pada malam ganjil yakni malam ke-21 hingga malam ke-29 pada bulan Ramadhan. Kita sangat mengharapkan akan datangnya malam berkah itu sebab segala sesuatu yang dimohonkan akan terkabul.

8. Hari raya Idul Fitri, hari kemenangan umat islam yang telah suci bersih setelah melaksanakan ibadah puasa sebulan penuh.
9. Zuljihah, hari raya kurban, dimaksudkan meneladani pengorbanan Nabi Ibrahim a.s. dan putra kesayangannya Nabi Ismail a.s., hal ini memacu umat untuk dapat berkorban yang didalam perwujudannya masyarakat Buton menjunjung tinggi falsafah :

“Yinda-yinda arataa somanamo karo”

(Tidak usah memikirkan harta benda, yang penting ialah keselamatan diri)

“Yinda-yinda karo somanamo lipu”

(Kepentingan negeri di atas kepentingan diri)

“Yinda-yinda lipu somanamo sara”

(Kepentingan pemerintahan lebih utama daripada kepentingan Negara)

“Yinda-yinda sara somanamo agama”

(Kepentingan agama di atas kepentingan pemerintahan)

10. *Posipo* (upacara tujuh bulanan), yaitu sebuah prosesi upacara adat menyambut kelahiran seorang bayi di Buton. Upacara ini dilakukan dengan menyuapkan makanan yang khusus disiapkan bagi ibu hamil, dan pada kehamilan pertama. Upacara ini dilakukan pada usia kehamilan 7-9 bulan.
11. *Alana bulua* (upacara pemotongan rambut). Sebuah upacara adat yang ditujukan kepada bayi yang baru dilahirkan. Proses ini dilakukan dengan pengambilan atau pemotongan rambut bayi, baik perempuan atau laki-laki, berumur kurang lebih 40 hari. Istilah lainnya *“Pokurua”* yang berarti pencukuran rambut. Upacara ini dilakukan dengan pemotongan dua ekor kambing jantan bagi bayi laki-laki dan satu ekor kambing jantan untuk bayi perempuan.

12. *Dole-dole*. Tradisi ini diperuntukan bagi anak balita. Proses ini masih dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Buton, khususnya anak yang dianggap sakit-sakitan atau pertumbuhannya kurang normal. Upacara ini sekaligus dirangkaikan dengan pemberian dan peresmian nama si anak.
13. Upacara *Tandaki* (khitanan anak laki-laki) dan *Posusu* (khitanan bagi anak perempuan).
- *Tandaki*
Upacara ini diperuntukan bagi anak laki-laki yang telah memasuki aqil baliq, melambangkan ia telah resmi menjadi muslim.
 - *Posusu*
Secara harfiah dapat diterjemahkan dengan melubangi. Upacara ini dilakukan dengan melubangi daun telinga anak wanita yang telah aqil baliq untuk tempat pemasangan anting.
14. *Posuo* (Pingitan). Suatu prosesi upacara peralihan suatu individu dari status gadis remaja (*kabuabua*) ke status gadis dewasa (*kalambe*). Proses ini berlangsung selama 7 hari. *Posuo* ada 3 jenis : *Posuo Wolio*, *Posuo Johoro* dan *Posuo Arabu*.
15. *Kawia* (Upacara Perkawinan). Ada 4 macam tata cara perkawinan :
- a. *Pobaisa* yaitu prosesi adat yang mengawinkan kedua pasangan melalui tahapan-tahapan secara adat.
 - b. *Uncura*, yaitu prosesi adat yang mengawinkan kedua pasangan tanpa melalui tahapan-tahapan seperti dalam *pobaisa*.
 - c. *Popalaisaka* yaitu kawin lari, biasanya bukan hanya persetujuan sepihak tapi kedua belah pihak.
 - d. *Humbuni* yaitu mengambil perempuan dengan kekerasan disertai ancaman.

16. *Mate* (prosesi kematian) antara lain :

- a. Penerimaan kala (kadha)
- b. Memandikan jenazah
- c. Mengkafani
- d. Menyembahyangkan
- e. Menguburkan
- f. Prosesi setelah penguburan

2.4.1.3. Adat Istiadat

Adat istiadat masyarakat benteng merupakan kebiasaan atau tradisi masyarakat yang sudah turun temurun salah satunya yaitu tentang membangun rumah tempat tinggal, dimana masyarakat diharuskan membangun rumah panggung dengan menggunakan bahan atau material yang seluruhnya terbuat dari bahan kayu tanpa adanya campuran bahan lain. Selain itu, kebiasaan yang dilakukan masyarakat Benteng Keraton Wolio yaitu mengadakan acara selamatan dalam membangun rumah maupun pindah rumah.

Masyarakat benteng dalam membangun rumah dipilih hari atau bulan yang baik yang sudah merupakan tradisi masyarakat agar mendapatkan rahmat dan memperoleh keberlangsungan hidup yang sejahtera, harmonis dan selaras dalam rumah kelak nantinya. Bulan yang paling baik menurut masyarakat dalam membangun rumah adalah bulan sesuai nilai-nilai Islam yaitu bulan Sa'ban dan bulan Dzulhijah, dimana pada bulan ini dianggap bulan penuh berkah.

Berdasarkan hasil penyebaran keusioner diperoleh data bahwa 97 % masyarakat dalam benteng keraton wolio mengadakan acara selamatan dalam membangun rumah maupun pindah rumah dan 3 % masyarakat tidak mengadakan acara selamatan. Untuk lebih Jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.6 berikut :

Tabel 2.6
Jumlah Masyarakat Berdasarkan yang Mengadakan Acara Selamatan

No.	Acara Selamatan	Responden	Persentase (%)
1	Ya	34	97
2	Tidak	1	3
Jumlah		35	100

Sumber : Hasil Kuesioner, 2008

2.4.2. Mata Pencaharian Masyarakat Benteng Keraton Wolio

Pekerjaan masyarakat Benteng pada zaman dulu yaitu bagi kaum laki-laki bekerja di ladang, tukang kayu dan pandai besi. Sedangkan bagi kaum wanita bekerja membuat tembikar dan menenun, namun jika dilihat secara umum jenis mata pencaharian yang digeluti oleh masyarakat adalah sebagai pedagang dan pengrajin. Sedangkan pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat benteng saat ini mayoritas mereka bekerja sebagai pegawai pemerintahan (PNS) dan berwiraswasta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.7 berikut:

Tabel 2.7
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian
Tahun 2008

No	Keterangan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	PNS	17	55
2.	Dosen	1	3
3.	Wiraswasta	12	39
4.	Ojek	1	3
Jumlah		31	100

Sumber: Hasil Kuesioner, 2008

Dari hasil penyebaran kuesioner bahwa pekerjaan masyarakat dalam benteng didominasi oleh pekerja di sektor pemerintahan sebesar 55 % mereka bekerja sebagai pegawai negeri sipil pada Pemerintah Daerah Kota Bau-Bau dan Pemerintah Daerah Kabupaten Buton, kemudian 3 % sebagai dosen, 3 % sebagai tukang ojek dan 39 % mereka bekerja sebagai wiraswasta di beberapa sektor pekerjaan di Kota Bau-Bau.

Mengenai karakteristik masyarakat hanya dilakukan secara kualitatif. Dalam hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik masyarakat untuk selanjutnya dijadikan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perumahan masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio.

2.5. Aktivitas Masyarakat

Dalam melakukan aktivitas, masyarakat yang bermukim di kawasan studi terbiasa bekerja bersama, dimana mereka akan saling membantu antara yang satu

dengan yang lain. Adanya aktivitas ini menimbulkan titik kegiatan yang menjadi lokasi dimana mereka bekerja. Adapun titik lokasi masyarakat tersebut adalah di halaman, di bawah kolong rumah, di teras rumah serta dibelakang halaman rumah mereka.

2.5.1. Kegiatan gotong-royong

Kegiatan gotong-royong ini berupa kegiatan membersihkan lingkungan, membangun rumah yang dilakukan oleh warga masyarakat yang ada di kawasan studi dan dilakukan diseluruh lingkungan benteng, kegiatan ini biasanya terjadi setiap dua minggu sekali atau setiap ada pembangunan rumah atau ada upacara perkawinan. Kegiatan ini akan rutin dilaksanakan apabila akan menyambut peringatan hari-hari besar, seperti perayaan hari kemerdekaan, yang rangkaian didalamnya terdapat lomba kebersihan lingkungan antar RT.

2.5.2. Kegiatan Posyandu

Kegiatan yang bersifat bulanan ini dilakukan dan dilaksanakan oleh dan untuk warga, kegiatan rutin yang juga berlangsung setiap bulan (pada pertengahan bulan) dan dilaksanakan pada lokasi Posyandu ini bertujuan memberikan imunisasi ibu hamil dan menyusui juga memberikan imunisasi dan pemberian makanan bergizi gratis pada anak balita.

2.5.3. Kegiatan Arisan

Kegiatan arisan yang diikuti oleh ibu-ibu ini biasanya dilakukan setiap sebulan sekali di rumah-rumah warga secara bergantian, bergantung siapa yang mendapat keberuntungan. Kegiatan ini tidak dapat diikuti oleh seluruh warga karena rendahnya keadaan ekonomi sebagian warga. Uang yang diperoleh dari arisan digunakan untuk membantu modal suami dan keperluan sekolah anak-anak mereka.

2.5.4. Kegiatan Bermain

Kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak dan orang dewasa dalam lingkungan studi bermacam-macam, tergantung dari golongan usia. Kegiatan bermain ini dilakukan untuk melepas penat setelah beraktivitas seharian. Kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak-anak ini biasanya berlangsung pada sore hari setelah membantu orang tua mereka, biasanya mereka bermain pada halaman, teras rumah, lapangan sekolah dan lapangan masjid yang ada di kawasan keraton, kegiatan bermain ini biasanya dilakukan pada pukul 16.30 sampai sebelum adzan magrib.

2.5.5. Kegiatan Rumah Tangga

Kegiatan rumah tangga yang biasanya dilakukan di dalam rumah seperti mencuci dan mandi dilakukan dibagian belakang rumah atau di kamar mandi. Karena hal tersebut maka dalam kegiatan rumah tangga sebagai kegiatan keluarga menyebabkan mereka dapat dengan bebas melakukan kegiatan tersebut. Hal ini sudah merupakan tradisi atau budaya masyarakat yang tinggal di dalam kawasan Benteng Keraton Wolio.

2.6. Karakteristik Rumah Tinggal Masyarakat Benteng Keraton Wolio

Rumah dalam bahasa Wolio disebut sebagai "*Bhanua*". Rumah asli masyarakat Benteng Keraton Wolio merupakan rumah panggung. Bentuknya berdiri di atas tiang-tiang kayu (mempunyai kolong). Rumah-rumah yang terdapat dalam Benteng Keraton Wolio bersifat heterogen karena bentuk-bentuk rumah yang ada dipengaruhi oleh adanya perbedaan bentuk rumah pada masa lampau yaitu pada masa kerajaan/kesultanan Buton dimana bentuk rumah masyarakat berdasarkan status sosial penghuninya yang terdiri dari golongan bangsawan (pejabat) dan golongan masyarakat biasa.

2.6.1. Bangunan Rumah Tinggal Golongan Bangsawan (Pejabat)

Bentuk rumah panggung dari masyarakat golongan bangsawan berbeda dengan rumah golongan masyarakat biasa. Bangsawan (pejabat) mempunyai kedudukan dalam pemerintahan kerajaan/kesultanan pada zaman dulu, sehingga memiliki rumah yang dilengkapi dengan teras dan serambi rumah. Selain itu, bentuk atapnya bertingkat dua pada rumah pejabat tinggi dan bertingkat satu pada rumah pejabat menengah, kerangkanya terdiri dari empat tiang yang dirakit tanpa paku, tianglah yang menopang lantai dan atap sedangkan dindingnya dipasang berdiri tegak.

Gambar 2.3.
Bentuk Rumah Tinggal Bangsawan (Pejabat)



Sumber : Hasil Survei, Desember 2008

Rumah bangsawan (pejabat tinggi dan pejabat menengah kerajaan) disebut juga "*Bhanua tada tare pata pale*" (bhanua = rumah, tada = siku, tare = tarik, pata = empat, pale = potongan). "*Bhanua tada tare pata pale*" adalah rumah panggung dimana didalam satu jajar tiang terdiri atas empat tiang.

Adapun karakteristik rumah tinggal golongan bangsawan (pejabat) di Benteng Keraton Wolio yaitu sebagai berikut :

Gambar 2.4.
Rumah Atap Dua Tingkat



Sumber : Hasil Survei, Desember 2008

- ❖ **Atap**, bentuk atap rumah tinggal pejabat tinggi terdiri dari dua tingkat. Bentuk tingkat yang pertama sama dengan rumah masyarakat biasa, sedangkan atap kedua merupakan segitiga yang terpisah dari tingkat pertama. Pembagian tingkat dimaksudkan sebagai makna ketinggian derajat penghuninya. Atap bertingkat dua ini dapat berfungsi sebagai ventilasi sehingga panas tidak terkurung dan udara yang memasuki ruang atap cukup banyak. Atap yang digunakan yaitu dari sirap, daun enau, daun sagu, rumbiah atau nipah dan seng bergelombang. (*sumber : Masyarakat, sejarah dan budaya buton dan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat*).

Gambar 2.5.
Rumah Atap Satu Tingkat



Sumber : Hasil Survei, Desember 2008

Sedangkan karakteristik rumah tinggal pejabat menengah pada prinsipnya hampir sama dengan rumah pejabat tinggi, namun yang membedakan yaitu terletak pada atapnya dimana rumah pejabat menengah memiliki atap bersusun satu. (*sumber : Sejarah dan kebudayaan buton*).

Pada puncak rumah terdapat lambang nenas yang berbentuk balok. Arti nenas lebih mengarah pada pengertian bermasyarakat sehingga nenas menjadi lambang kerajaan Buton. Nenas adalah tanaman berduri, berbuah manis dan disukai orang, di atasnya terdapat mahkota yang melindungi buah dibawahnya. Seperti yang terlihat pada gambar 2.6.

Gambar 2.6.
Motif Nanas pada Pada atas atap



Sumber : Hasil Survei, Desember 2008

Mahkota ini adalah merupakan lambang kerajaan Buton, sedangkan buah penuh dengan sisik berarti rakyat yang dilindungi. (sumber Sejarah dan kebudayaan buton serta hasil pengamatan dan wawancara dengan tokoh masyarakat Benteng).

- ❏ **Dinding**, dinding rumah dipasang berdiri tegak, yang bahannya terbuat dari kayu. Fungsi pada bangunan rumah tinggal adalah untuk menahan angin atau dingin dari luar. (sumber : Sejarah dan kebudayaan buton dan hasil wawancara tokoh masyarakat setempat)

Gambar 2.7.
Dinding Dengan Motif Tegak



Sumber : Hasil Survei, Desember 2008

- ❏ **Pintu/Jendela**, bentuk pintu dan jendela rumah tinggal bangsawan (pejabat) adalah segi empat. Dalam membuat daun pintu/jendela pada zaman dahulu papan ditempelkan mepet ke dinding dengan membuat semacam rel kayu yang melekat pada dinding yaitu rel atas dan rel bawah (seperti pintu jepang yang disorong). Dengan demikian daun pintu dan daun jendela tidak menghalangi aktifitas penghuni rumah. (sumber : Sejarah dan kebudayaan buton serta berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat).

Gambar 2.8.
Desain Pintu dan Jendela



Sumber : Hasil Survei, Desember 2008

- ❖ **Tiang**, tiang yang digunakan rumah bangsawan yaitu kayu yang berbentuk balok. Sedangkan penopang tiang rumah yang disebut sandi oleh masyarakat terbuat dari batu gunung. (sumber : Sejarah dan kebudayaan buton dan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat)

Gambar 2.9.
Tiang Balok Rumah Kaum Bangsawan/Pejabat



Sumber : Hasil Survei, Desember 2008

- ❖ **Lantai**, lantai rumah berupa susunan papan yang dibuat berjejer rata. (sumber : hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat).

Gambar 2.10.
Lantai Papan



Sumber : Hasil Survei, Desember 2008

- ❖ **Tangga**, tangga rumah masyarakat yaitu berupa susunan papan yang terdiri dari dua jenis tangga yaitu tangga depan dan tangga belakang. Dimana tangga depan adalah tangga resmi, sedangkan tangga belakang merupakan tangga keluarga atau yang berkaitan dengan urusan rumah tangga. *(Sumber Sejarah dan kebudayaan buton serta hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat)*

Gambar 2.11.
Tangga kayu



Sumber : Hasil Survei, Desember 2008

- ❖ **Serambi**, serambi dalam bahasa Wolio disebut “*Sasambiri*”. Serambi yaitu ruang tambahan pada sayap kiri rumah yang berfungsi sebagai tempat menyimpan barang-barang atau tempat tinggal selir pada zaman dulu. *(Sumber Sejarah dan kebudayaan buton serta hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat).*

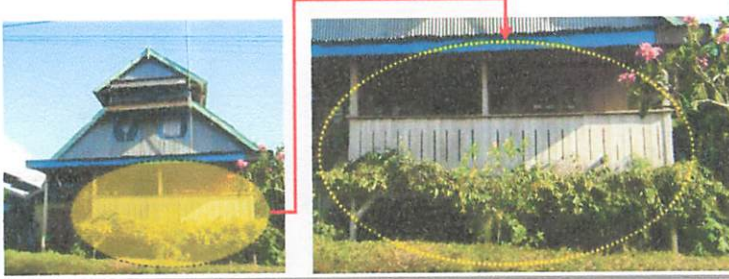
Gambar 2.12
Serambi Rumah



Sumber : Hasil Survei, Desember 2008

- ❖ **Teras**, teras rumah dalam bahasa wolio disebut “*Galampa*”. Teras yaitu ruang tambahan di depan pintu pada bagian atas tangga. Ruang itu berfungsi sebagai tempat musyawarah atau memutuskan suatu perkara yang ditangani dalam kewenangan sebagai pejabat. (sumber : *Sejarah dan kebudayaan buton serta hasil wawancara tokoh masyarakat setempat*).

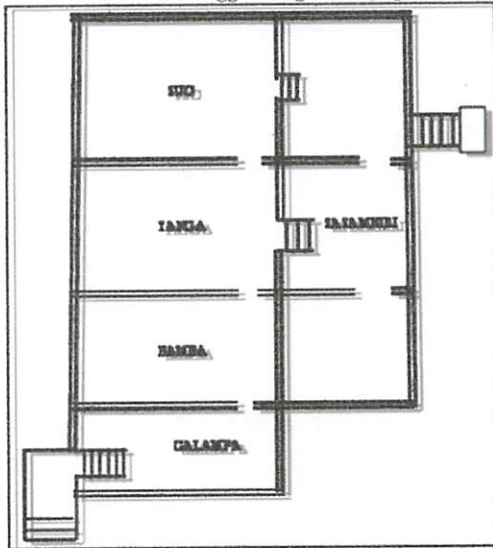
Gambar 2.13
Teras Rumah Kaum Bangsawan/Pejabat



Sumber : Hasil Survei, Desember 2008

- ❖ **Ruang**, ruang dalam rumah masyarakat terdiri dari lima ruang yaitu *bamba* (ruang tamu), *tanga* (ruang keluarga), *suo* (ruang dapur), *galampa* (terras), dan *sasambiri* (serambi). (sumber : *sejarah dan kebudayaan buton*)

Gambar 2.14
Denah Rumah Tinggal Bangsawan (Pejabat)



Sumber : *Sejarah dan Kebudayaan Buton*

2.6.2. Bangunan Rumah Tinggal Masyarakat Biasa

Bentuk rumah panggung dari masyarakat golongan biasa terlihat sangat sederhana sekali karena tidak memiliki teras maupun serambi pada rumah mereka. Rumah tinggal mereka terbuat dari bahan dasar kayu, yang bentuk atapnya bertingkat satu, kerangkanya terdiri dari tiga tiang yang diikat, tiang yang menopang lantai dan atap sedangkan dindingnya juga dipasang berdiri tegak.

Rumah tinggal golongan masyarakat biasa disebut “*Bhanua tada tare talu pale*” (*bhanua* = rumah, *tada* = siku, *tare* = tarik, *talu* = tiga, *pale* = potongan). “*Banua tada tare talu pale*” adalah rumah siku (rumah panggung) yang dalam satu jajar tiang terdiri dari tiga dan diikat oleh satu *konta* (kayu penyambung atau pengikat).

Gambar 2.15.
Bentuk Rumah Tinggal Masyarakat Biasa



Sumber : Hasil Survei, Desember 2008

Adapun karakteristik rumah tinggal masyarakat biasa di Benteng Keraton Wolio yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.16 Atap Seng.

Gambar 2.17 Atap Rumbiah

Sumber : Hasil Survei, Desember 2008

❖ **Atap**, Secara tradisional, rumah panggung menggunakan dua macam jenis atap yaitu atap logam dalam hal ini seng dan atap dedaunan dalam hal ini daun rumbia (Sagu : Metrosey Lon Sagu). Pemilik bangunan rumah yang sederhana mempergunakan atap daun rumbia yang daya tahannya relatif pendek, sehingga sewaktu-waktu perlu diganti. Atap rumah tinggal masyarakat biasa terlihat sangat sederhana yang berbentuk segi tiga yang memanjang dan bersusun satu atau tingkat satu. Atap yang digunakan masyarakat terbuat dari sirap, daun enau, daun sagu, rumbiah atau nipah dan seng bergelombang (*sumber : Sejarah dan kebudayaan buton, Masyarakat, sejarah dan budaya buton serta hasil wawancara tokoh masyarakat setempat serta hasil observasi*).

Dibagian depan/belakang atapnya ditandai dengan papan yang menyilang yang disebut *Walawalangke* (Burung Walet). Dalam mitologi Buton, burung adalah lambang roh yang menjaga manusia yang mendiami rumah itu. (*sumber : Sejarah dan kebudayaan buton*).

Gambar 2.18
Lambang Walawalangke



Sumber : Hasil Survei, Desember 2008

❖ **Dinding**, dinding rumah tinggal masyarakat terbuat dari papan yang dipasang berdiri tegak. Selain itu juga ada rumah yang dindingnya terbuat dari anyaman bambu (jelajah). (*sumber : hasil observai dan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat*)

Gambar 2.19
Dinding Papan



Sumber : Hasil Survei, Desember 2008

Gambar 2.20
Dinding Bambu/Gedek (Jelaja)



Sumber : Hasil Survei, Desember 2008

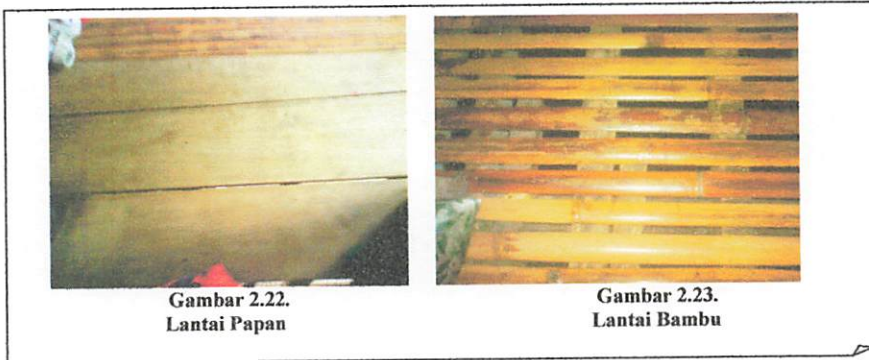
- ❖ **Pintu/Jendela**, bentuk pintu dan jendela rumah tinggal masyarakat adalah segi empat. Dalam membuat daun pintu/jendela pada zaman dulu papan ditempelkan mepet ke dinding dengan membuat semacam rel kayu yang melekat pada dinding yaitu rel atas dan rel bawah (seperti pintu jepang yang disorong). Dengan demikian daun pintu dan daun jendela tidak menghalangi aktivitas penghuni rumah. (*sumber : Sejarah dan kebudayaan buton serta hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat*).

Gambar 2.21
Pintu Rumah yang Digeser



Sumber : Hasil Survei, Desember 2008

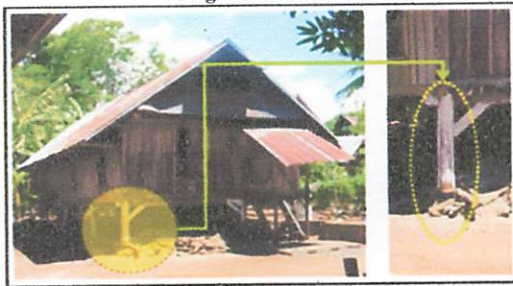
- ❖ **Lantai**, lantai yang digunakan pada rumah yaitu terbuat dari bambu atau papan yang dibuat berjejer rata. (*sumber : hasil observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat*).



Sumber : Hasil Survei, Desember 2008

- ❖ **Tiang**, tiang rumah yang digunakan yaitu berupa tiang bundar. Penopang tiang rumah terbuat dari batu gunung. (*sumber : Sejarah dan kebudayaan buton dan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat*)

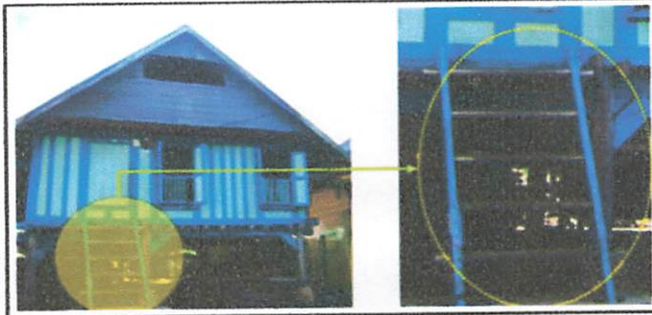
Gambar 2.24
Tiang Rumah Bundar



Sumber : Hasil Survei, Desember 2008

- ❖ **Tangga**, tangga rumah berupa susunan papan dan juga dari kayu bundar terdiri dari dua jenis tangga yaitu tangga depan dan tangga belakang. Dimana tangga depan adalah tangga resmi, sedangkan tangga belakang merupakan tangga keluarga atau yang berkaitan dengan urusan rumah tangga. (*Sumber Sejarah dan kebudayaan buton serta hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat*).

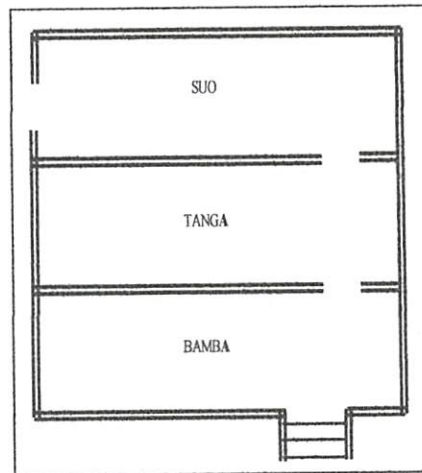
Gambar 2.25.
Tangga Kayu



Sumber : Hasil Survei, Desember 2008

- ❖ **Ruang**, ruang yang terdapat dalam rumah tinggal masyarakat yaitu terbagi atas tiga ruang yaitu *bamba* (ruang tamu), *tanga* (ruang keluarga atau menerima tamu keluarga), *suo* (dapur atau juga tempat tinggal penghuni rumah). (sumber : hasil observasi dan wawancara tokoh masyarakat setempat)

Gambar 2.26.
Denah Rumah Tinggal Masyarakat Biasa

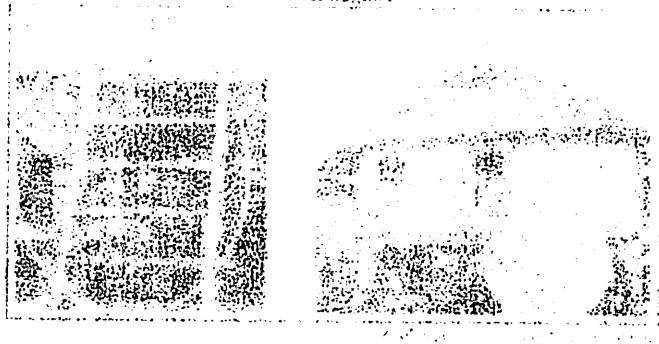


Sumber : Sejarah dan Kebudayaan Buton

2.7. Kondisi Bangunan

Berdasarkan hasil pengamatan yang ada di wilayah studi, pola rumah adat wolio dengan kondisi bangunan berbentuk semi permanen. Dilihat dari bahan bangunan yang ada mencirikan atau mengidentifikasi status sosial ekonomi

Fig. 1. Diagram of the structure of the composite material.



The diagram shows the structure of the composite material. It consists of two main regions, labeled 'a' and 'b'. Region 'a' is a rectangular area on the left, and region 'b' is a larger rectangular area on the right. The regions are separated by a vertical line. The diagram is enclosed in a dashed border.

Fig. 2. Diagram of the structure of the composite material.

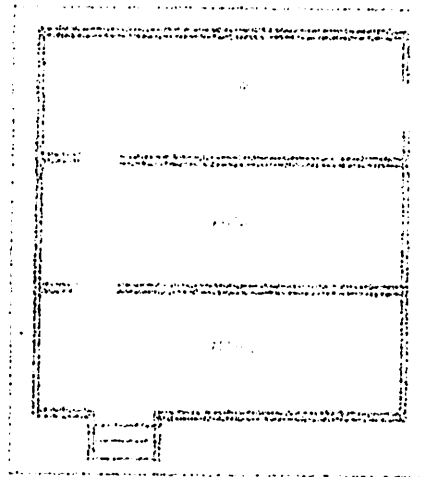


Fig. 3. Diagram of the structure of the composite material.

REFERENCES

- 1. V. I. Kuznetsov, *Journal of Applied Mechanics*, **1968**, No. 1, p. 10.
- 2. V. I. Kuznetsov, *Journal of Applied Mechanics*, **1968**, No. 2, p. 10.
- 3. V. I. Kuznetsov, *Journal of Applied Mechanics*, **1968**, No. 3, p. 10.
- 4. V. I. Kuznetsov, *Journal of Applied Mechanics*, **1968**, No. 4, p. 10.
- 5. V. I. Kuznetsov, *Journal of Applied Mechanics*, **1968**, No. 5, p. 10.
- 6. V. I. Kuznetsov, *Journal of Applied Mechanics*, **1968**, No. 6, p. 10.
- 7. V. I. Kuznetsov, *Journal of Applied Mechanics*, **1968**, No. 7, p. 10.
- 8. V. I. Kuznetsov, *Journal of Applied Mechanics*, **1968**, No. 8, p. 10.
- 9. V. I. Kuznetsov, *Journal of Applied Mechanics*, **1968**, No. 9, p. 10.
- 10. V. I. Kuznetsov, *Journal of Applied Mechanics*, **1968**, No. 10, p. 10.

pemilikinya. Rumah yang beratapkan seng diwilayah studi sudah bisa dikatakan, ekonomi pemiliknya tinggi, sedangkan rumah dengan atap seng dan atap daun rumbia banyak digunakan masyarakat menengah kebawah, pola bagian rumah yang ada diwilayah studi dapat dilihat pada tabel 2.8 di bawah ini.

Tabel 2.8
Kondisi Bangunan Rumah Tinggal Masyarakat Benteng Keraton Wolio

Jenis Bangunan	Hasil Lapangan	Bahan Bangunan
Tiang Penyangga Rumah	Sebagian besar menggunakan tiang penyangga untuk menyangga bangunan.	Tiang penyangga bangunan terbuat dari kayu jati dan kayu hitam.
Atap	Bagi masyarakat di kawasan studi yang ekonominya baik menggunakan atap dari seng, sedangkan masyarakat menengah kebawah menggunakan atap rumbia.	Bahan baku atap terbuat dari seng atau atap daun rumbia (Sagu : Metrosey Lon Sagu).
Lantai	Masyarakat di dalam Benteng Keraton Wolio menggunakan papan dan bambu untuk membuat lantai.	Untuk Lantai, papan terbuat dari dari batang pohon jati.
Dinding	Masyarakat di dalam Benteng Keraton Wolio menggunakan papan jati atau gedek (jalaja) untuk membuat Dinding rumah.	Untuk dinding, papan terbuat dari dari batang pohon jati, dan jalajah.
Pintu	Masyarakat di dalam Benteng Keraton Wolio menggunakan Papan Jati untuk pembuatan pintu.	Untuk Pintu, papan terbuat dari dari batang pohon jati.
Jendela	Jendela yang digunakan adalah papan atau besi	Untuk jendela, terbuat dari batang pohon jati atau tripleks
Tangga	Tangga terbuat dari kayu jati atau kayu hitam.	Untuk tangga, terbuat dari batang pohon jati yang di bentuk seperti balok.

Sumber : Hasil Pengamatan 2008

2.8. Fungsi Bangunan

Fungsi bangunan disini dimaksudkan adalah ruangan yang digunakan bersama-sama yang tetap mempunyai fungsi khusus, karena wilayah studi ini sudah membentuk wilayah perkotaan maka bangunan yang khusus ini sudah mulai mengikuti gaya modernisasi. bangunan tersebut biasanya digunakan untuk pertemuan pada waktu tertentu, bangunan yang dimaksud mempunyai fungsi tersebut adalah, masjid, dan lapangan olahraga. Bangunan yang difungsikan tersebut adalah sebagai berikut:

- A. Masjid, Masjid sendiri mempunyai fungsi utama yakni menjalankan kegiatan ibadah, mengingat hampir seluruh masyarakat nelayan ini menganut agama

islam, seperti pengajian, atau mendengarkan ceramah, yang tujuannya mendidik masyarakat untuk sadar dan memperkuat iman serta memperbaiki tingkah laku.

B. Lapangan olahraga, lapangan olah Raga yang ada di kawasan studi ini biasa digunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan olah raga. Selain itu juga digunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya resmi, misalnya sebagai tempat melakukan upacara, kegiatan lomba pada saat peringatan hari kemerdekaan RI. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.9 berikut.

Tabel 2.9
Fungsi Bangunan dan Kegiatan Masyarakat

Bangunan	Fungsi	Kegiatan	Pola Fisik Bangunan
Rumah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagai tempat untuk melakukan pertemuan dalam keluarga. ▪ Sebagai tempat tinggal. ▪ Tempat melaksanakan aktifitas atau pekerjaan harian bagi ibu, bapak dan anak. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan sehari-hari untuk sholat ▪ Sebagai tempat tinggal, tidur, bernaung, untuk istirahat, berkumpul dan makan. ▪ Kegiatan memasak, mencuci, mandi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pola bangunan berupa Rumah Panggung.
Masjid Agung Wolio	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagai tempat untuk melakukan ibadah. ▪ Tempat untuk mendidik masyarakat untuk sadar iman dan memperbaiki tingkah laku. Selain itu juga masjid digunakan sebagai tempat untuk kegiatan mengaji anak-anak. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan sehari-hari untuk sholat ▪ Pengajian lokal pada hari-hari tertentu, serta pemberian ceramah. ▪ Setiap sore hari digunakan untuk kegiatan TPA bagi anak-anak. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pola seperti masjid pada umumnya.
Lapangan Olah Raga	Sebagai tempat untuk melakukan kegiatan olah raga, kegiatan upacara kemerdekaan RI.	Digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya resmi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berupa lapangan terbuka

Sumber : Hasil Wawancara dan Pengamatan 2008

2.9. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan keadaan tempat sekitar rumah di lingkungan pada kawasan studi. Terdapat lima elemen yang mempengaruhi kondisi lingkungan pada wilayah studi, yakni kondisi jalan, sanitasi lingkungan,

drainase, sampah, kegiatan pendukung kondisi lingkungan, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada uraian berikut ini.

2.9.1. Kondisi Jalan

Kondisi prasarana jalan pada kampung nelayan saat ini berupa jalan yang terbuat dari aspal dengan lebar jalan 3 meter dan jarak dari bangunan menuju jalan raya sepanjang 5-10 meter, jalan ini menghubungkan antar gang yang satu dengan gang yang lainnya dalam satu kawasan. Jalan raya sudah berupa jalan aspal yang bisa menghubungkan antar kelurahan dan kecamatan dengan kondisi yang cukup baik.

2.9.2. Sanitasi Lingkungan

Untuk sanitasi pada wilayah studi setiap rumah memiliki satu jamban yang pembuatannya dikerjakan secara gotong-royong. Pembuangan limbah manusia di wilayah studi biasanya dilakukan pada jamban-jamban yang ada di masing-masing rumah. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan sarana kamar mandi dan kamar kecil, maka penghuni rumah tidak meninggalkan rumah.

Gambar 2.27
Kondisi Jalan Yang Ada Dalam Kawasan Studi



Sumber : Hasil Survey Desember 2008

2.9.3. Drainase

Dengan semakin pesatnya perkembangan fisik kota yang ditandai dengan meningkatnya kawasan terbangun, maka diperlukan sistim drainase yang memadai untuk menyalurkan air buangan dan air limpuhan hujan ke saluran pembuangan induk. Yang terjadi pada wilayah studi keseluruhan pembuangan air

melalui drainase teknis, sebagian besar jalan pada kawasan studi sudah memiliki drainase, walaupun pada beberapa ruas jalan drainasenya belum terpasang.

2.9.4. Sampah

Pada kawasan studi masyarakat yang ada memiliki sistem pembuangan yang dilakukan secara tradisional dimana penduduk memanfaatkan lahan pekarangan mereka sebagai tempat pembuangan terakhir yang kemudian ditimbun maupun dibakar, Secara umum untuk pengelolaan sampah sendiri dikelola oleh pemerintah, dimana terdapat transfer depo yang bertidak sebagai tempat Pembuangan Sementara (TPS).

2.9.5. Kegiatan Pendukung Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan yang ada di wilayah studi juga dipengaruhi oleh kegiatan masyarakat yang ada disekitarnya sehari-hari, kegiatan sehari-hari masyarakat tersebut adalah mempergunakan keadaan lingkungan seefektif mungkin. Kegiatan yang mendukung kondisi lingkungan dapat dilihat pada tabel 2.10 berikut:

Tabel 2.10
Kegiatan Pendukung Kondisi lingkungan

Kondisi Lingkungan	Kegiatan
Jalan	<ul style="list-style-type: none"> ♣ Jalan yang merupakan akses penghubung masyarakat satu dengan yang lainnya ♣ Jalan yang merupakan tempat anak-anak bermain ♣ Jalan sebagai interaksi antar warga ♣ Jalan sebagai tempat lalu-lalangnya kendaraan
Halaman	<ul style="list-style-type: none"> ♣ Halaman yang selalu digunakan untuk anak-anak sebagai tempat bermain. ♣ Halaman tempat masyarakat melakukan kegiatan rutin, seperti membuang / membakar sampah ♣ Halaman sebagai tempat interaksi masyarakat pada saat kunjungan kerabat

Sumber : Hasil Wawancara dan Pengamatan 2008

2.9.6 Kesimpulan Hasil Quisioner

Dari hasil pembagian dan penyebaran kuesioner bahwa rumah tinggal masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio mengalami perubahan pada bagian dinding sebanyak 18 %, pintu/jendela sebanyak 4 %, lantai sebanyak 16 %, tiang

sebanyak 9 %, dan perubahan yang terbesar yaitu pada tangga sebanyak 20 % dan pada atap sebanyak 33 %. Alasan ini disebabkan karena bagian tangga kayunya sudah rapuh/lapuk sedangkan bagian atap, bahannya sudah banyak yang bocor dan tidak layak lagi digunakan. Untuk lebih Jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.11 berikut :

Tabel 2.11
Presentase Jumlah Rumah Tinggal Berdasarkan Perubahan

No.	Bagian	Responden	Persentase (%)
1	Atap	15	33
2	Dinding	8	18
3	Pintu/jendela	2	4
4	Lantai	7	16
5	Tiang	4	9
6	Tangga	9	20
	Jumlah	45	100

Sumber : Hasil Analisa Kuesioner

BAB III

ANALISA DAN FAKTOR – FAKTOR PERUBAHAN PERUMAHAN MASYARAKAT

Analisa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan perumahan masyarakat Benteng Keraton Wolio yaitu, meliputi analisa karakteristik masyarakat, analisa perubahan karakteristik bangunan rumah (tempat tinggal), setelah dilakukan analisa terhadap perubahan perumahan (tempat tinggal), selanjutnya dilakukan analisa perumusan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perumahan dalam Benteng Keraton Wolio.

3.1 Analisa Karakteristik Masyarakat

Analisa karakteristik masyarakat ini menilai karakteristik masyarakat berdasarkan faktor-faktor yang terdiri dari asal-usul masyarakat, tingkat pendidikan, mata pencaharian dan kepercayaan masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio.

3.1.1. Analisa Asal-Usul Masyarakat

Analisa asal-usul masyarakat Benteng Keraton Wolio, merupakan masyarakat asli Suku Buton (*miana wolio*) yang terbentuk dalam kekerabatan masyarakat buton yang terdiri dalam 3 (tiga) golongan yang terdiri dari keturunan *kaomu* (ningrat atau bangsawan), *walaka* (rakyat biasa) dan *papara* (budak adat) yang terdapat dalam stratifikasi masyarakat buton dalam masa Kesultanan Buton.

Kekerabatan masyarakat menjadi kabur karena adanya perkawinan antara anggota golongan untuk menyesuaikan dengan perkembangan kehidupan sosial politik yang ada. Meskipun ketiga golongan kerabat *walaka*, *kaomu* dan *papara* tersebut diatas saling berbeda satu dengan lainnya, namun ketiganya memiliki ikatan yang kuat yakni sebagai *Miana Wolio* (warga masyarakat Wolio Buton). Dari ketiga golongan masyarakat benteng tersebut, mereka tersebar secara merata

di dalam kawasan Benteng dimana dapat dilihat berdasarkan jenis rumah atau bentuk rumah mereka yang berbeda-beda. Adapun wilayah dalam Benteng Keraton Wolio terbagi menjadi 3 bagian, dimana pembagian wilayah tersebut yaitu sebagai berikut :

- Golongan *Kaomu* (ningrat/bangsawan) terdapat pada RT 5 dan RT 6 di Lingkungan Dete
- Golongan *Walaka* (rakyat biasa) terdapat pada RT 3 dan RT 4 di Lingkungan Peropa
- Golongan *Papara* (budak adat) terdapat di RT 1 dan RT 2 di Lingkungan Baluwu

Untuk sistem keturunan dari strata sosial pada masyarakat di dalam benteng keraton wolio menganut sistem *Patrilineal*, yaitu mengikuti sistem garis keturunan dari Bapak. Secara lahir perbedaan antara gaya hidup dari warga lapisan sosial itu tidak ada, tetapi dalam sopan santun pergaulan antara mereka ada perbedaan, sedangkan para bangsawanpun mempunyai hak-hak tertentu dalam upacara adat.

Dari gambaran asal usul penduduk diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat di dalam Benteng Keraton Wolio (Kelurahan Melai) dapat dikatakan masih sangat memegang falsafah hidup dan pandangan serta pemikiran secara tradisional dan turun temurun berlangsung dimasyarakat. Hal ini dianggap sebagai warisan budaya dari leluhur yang harus tetap terpelihara. Lebih jelasnya asal usul masyarakat di Benteng Keraton Wolio dapat dilihat pada peta 3.1.

3.1.2. Analisa Tingkat Pendidikan Masyarakat

Dengan semakin berkembangnya pola pikiran dan kesadaran bermasyarakat semakin meningkat, maka sekolah perlu didukung karena ia mampu membentuk seseorang menjadi manusia yang baik dan berguna bagi masyarakat. Dahulu kala sistem pengetahuan hanya berpedoman pada alam atau peristiwa alam. Sekarang ini sistem pengetahuan terus berkembang seiring berkembangnya teknologi.

Analisa tingkat pendidikan masyarakat benteng keraton wolio, ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan, meliputi fasilitas pendidikan (sekolah) dan jumlah siswa yang mengenyam pendidikan. Masyarakat Benteng Keraton Wolio sudah mulai memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dimana masyarakat dalam benteng sudah menempuh pendidikan mulai program diploma bahkan pascasarjana di beberapa perguruan tinggi.

Dengan adanya masyarakat benteng yang menempuh pendidikan atau melanjutkan pendidikan mereka diluar lingkungan Benteng Keraton Wolio, maka secara langsung terjadi perubahan pola hidup pada masyarakat tersebut. Pengaruh dari terjadinya perubahan pada masyarakat yaitu, terlihat pada berubahnya rumah-rumah yang terdapat dalam Benteng Keraton Wolio, dalam hal ini rumah masyarakat yang berubah pada umumnya terjadi pada bagian-bagian tertentu saja seperti adanya penggantian bagian rumah yang sudah mengalami kerusakan. Misalnya penggantian tangga, atap, dan lain-lain.

Dilihat dari hasil penyebaran kuesioner jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan berdasarkan tingkat pendidikan pada tahun 2008 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan
Kelurahan Melai Tahun 2007

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1	Tidak/Belum Pernah Sekolah	98	5.3
2	Belum Tamat SD	314	17
3	Tamat SD	382	20.7
4	Tamat SLTP	345	18.7
5	Tamat SLTA	554	30
6	Akademi/Diploma I/II dan III	54	2.9
7	Universitas	100	5.4
Jumlah		1847	100

Sumber : *Potensi Desa Dan Kelurahan Melai Tahun 2007*

Lebih jelasnya tingkat pendidikan masyarakat di Benteng Keraton Wolio dapat dilihat pada tabel 3.1 dan peta 3.2.

Table 3.2
Analisa Tingkat Pendidikan Masyarakat di Benteng Keraton Wolio
Kelurahan Melai
Tahun 2009

Variabel	Prosentase (%)	Analisis
Tidak/Belum Pernah Sekolah	5.3	Masyarakat masih belum cukup umur sehingga belum menempuh pendidikan atau bersekolah
Belum Tamat SD	17	Masyarakat yang pernah menempuh tapi tidak diselesaikan atau tidak pernah menempuh sama sekali, pada umumnya masyarakat usia lanjut.
Tamat SD	20.7	Masyarakat yang telah menamatkan pendidikannya yaitu dengan sudah menempuh pendidikan sekolah dasar di dalam benteng Keraton Wolio.
Tamat SLTP	18.7	Masyarakat yang sudah menempuh pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP/SMP). Dimana umumnya mereka menempuh pendidikannya ke luar dari benteng Keraton Wolio, karena disebabkan tidak tersedianya fasilitas SLTP di dalam Benteng Keraton Wolio.
Tamat SLTA	30	Masyarakat Benteng menempuh pendidikan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA/SMA) di luar dari lingkungan benteng Keraton Wolio disebabkan tidak tersedianya fasilitas SLTA di dalam kawasan Benteng.
Akademi/Diploma I/II dan III	2.9	Masyarakat yang sudah menyelesaikan atau menempuh pendidikan tingkat perguruan tinggi atau sarjana. Dimana pada umumnya mereka sudah menempuh pendidikannya di dalam maupun diluar Kota Bau-Bau.
Universitas	5.4	Masyarakat yang sudah menyelesaikan atau menempuh pendidikan tingkat perguruan tinggi atau sarjana. Dimana pada umumnya mereka menempuh pendidikannya di dalam maupun diluar Kota Bau-Bau.

Sumber: Hasil Analisa, Tahun 2010

Berdasarkan hasil dari analisa tingkat pendidikan diatas, gambaran tingkat pendidikan masyarakat di dalam Benteng Keraton Wolio dapat dikatakan sudah cukup tinggi. Hal ini didukung oleh keberagaman jenis tingkat pendidikan masyarakat yang terdapat dalam Benteng Keraton Wolio. Sehingga dari faktor tingkat pendidikan masyarakat Benteng Keraton Wolio tergolong cukup tinggi. Dimana hal ini mempengaruhi terjadinya perubahan pada rumah-rumah tempat tinggal masyarakat yang berada di dalam Benteng Keraton Wolio, dimana

masyarakat yang tinggal di dalam Benteng Keraton Wolio sebagian besar menempuh atau melanjutkan pendidikan mereka ke luar dari Benteng Keraton Wolio sehingga dengan adanya pengaruh dari luar benteng menyebabkan masyarakat benteng mengubah rumah-rumah mereka ke bentuk atau model yang lebih moderen dengan mengikuti perkembangan zaman.

3.1.3 Analisa Ekonomi (Mata Pencaharian) Masyarakat

Mata pencaharian masyarakat yang berada dalam Benteng Keraton Wolio dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat benteng. Hal ini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap sistem mata pencaharian masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio. Dimana jenis mata pencaharian yang ditekuni oleh masyarakat yang dahulunya hanya bekerja sebagai petani atau pengrajin, kini mulai bekerja dibidang lain seperti Pegawai Negeri Sipil, guru, pedagang maupun berwiraswasta (data potensi desa dan kelurahan Melai). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.3 dan peta 3.3.

JUDUL PETA :

**ASAL USUL MASYARAKAT DALAM
BENTENG KERATON WOLIO**

LEGENDA

-  Batas Administrasi
-  Jalan
-  Masjid
-  Makam
-  Permukiman
-  Perkantoran
-  Posyandu
-  Istana (Kamali)
-  Pos Kaming
-  Lingkungan Baluwu
-  Lingkungan Dete
-  Lingkungan Peropa

SUMBER PETA :

BAPPEDA DAN BAKOSURTANAL

NO. PETA : **31**

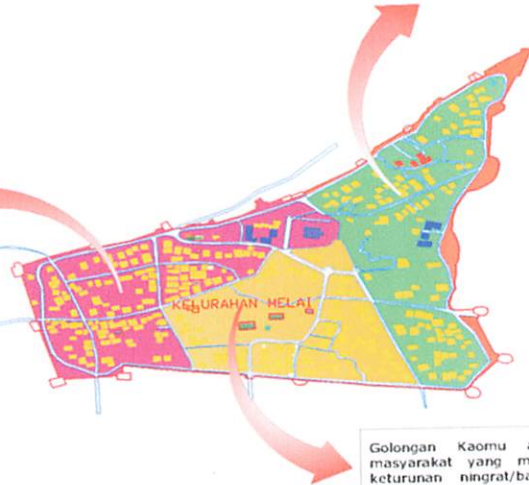
SKALA PETA :

1 : 13.000



Golongan Papara adalah :
masyarakat yang merupakan
golongan budak adat terdapat
di lingkungan Baluwu.

Golongan Walaka adalah :
masyarakat yang termasuk
dalam golongan rakyat biasa
yang terdapat dan tersebar di
lingkungan Peropa.



Golongan Kaomu adalah :
masyarakat yang mempunyai
keturunan ningrat/bangsawan.
Golongan ini terdapat pada
lingkungan Dete.

BENTENG KERATON WOLIO

TUGAS AKHIR
TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG


JUDUL PETA:
**TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT
DALAM BENTENG KERATON WOLIO**

- LEGENDA:
-  Batas Administrasi
 -  Jalan
 -  Masjid
 -  Makam
 -  Permukiman
 -  Perkantoran
 -  Posyandu
 -  Istana (Kamali)
 -  Pos Kamling

SUMBER PETA:
BAPPEDA DAN BAKOSURTANAL

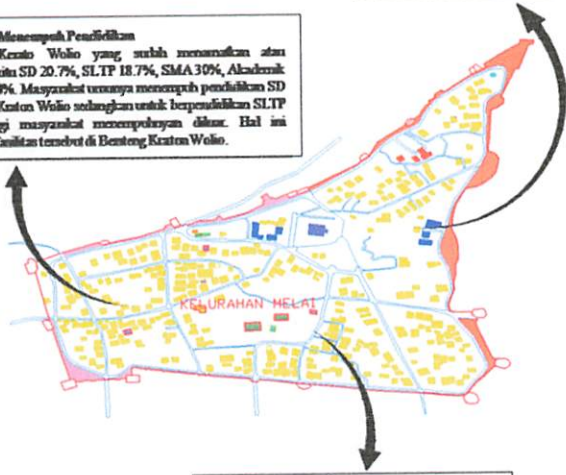
NO. PETA: **32**

SKALA PETA:
1 : 13.000



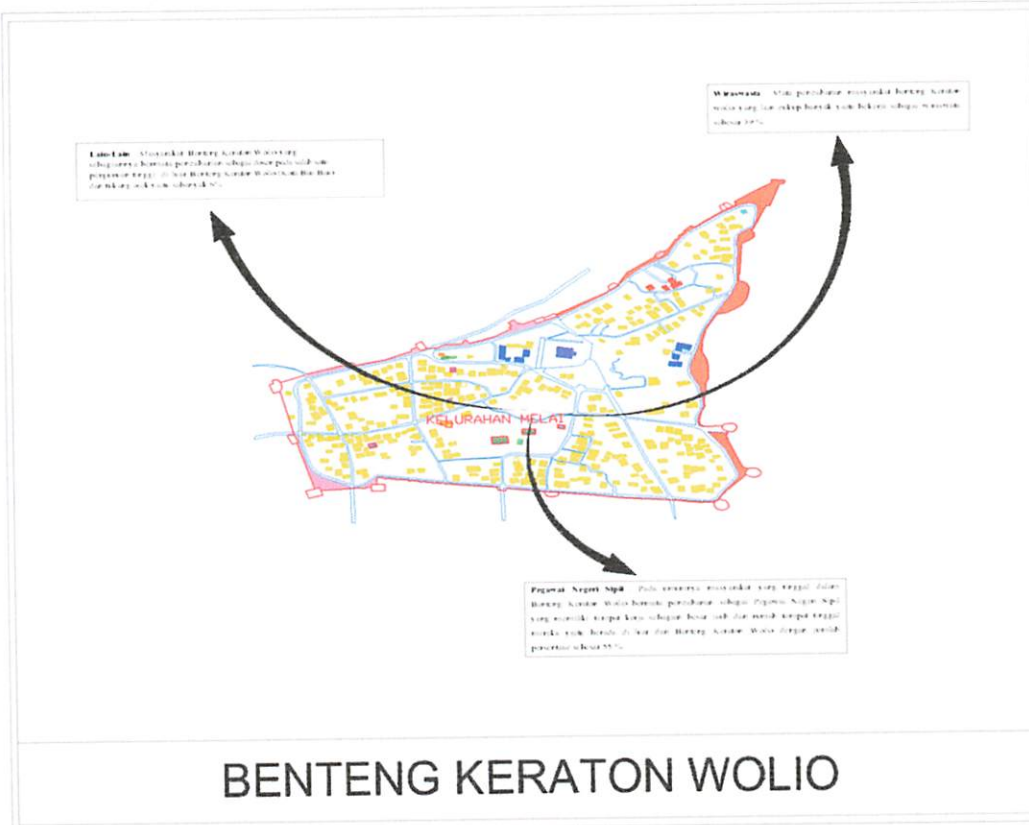

Sedang Berkembang
Masyarakat benteng yang sedang menerima pendidikan SD (Sekolah Dasar) sebesar 17%. Hal ini dibantu oleh adanya fasilitas pendidikan berupa SD didalam Benteng Keraton Wolio.

Tamat Sekolah/Sudah Menempuh Pendidikan
Masyarakat Benteng Keraton Wolio yang sudah menamatkan atau menyelesaikan sekolah yaitu SD 20.7%, SLTP 18.7%, SMA 30%, Akademi 2.9% dan Universitas 5.4%. Masyarakat umumnya menempuh pendidikan SD masih didalam Benteng Keraton Wolio sedangkan untuk berpendidikan SLTP hingga perguruan tinggi masyarakat menempuhnya diluar. Hal ini dikarenakan tidak adanya fasilitas tersebut di Benteng Keraton Wolio.



Tidak/Belum Tamam Sekolah
Masyarakat benteng yang tidak/belum bersekolah atau menempuh pendidikan sebesar 5%. Hal ini disebabkan karena untuk mereka belum cukup untuk tidak dibangun sekolah dalam Benteng Keraton Butan.

BENTENG KERATON WOLIO



Taman Kota - Taman kota Benteng Keraton Wolio yang dibangun sebagai sarana peribadatan sebagai sarana pelestarian prasejarah yang ada di Benteng Keraton Wolio dan sebagai sarana rekreasi dan olahraga di sore.

Wawasan - Area peribadatan masjid di Benteng Keraton Wolio yang akan dikembangkan untuk kegiatan sebagai sarana ibadah.

Fasilitas Negeri Sipil - Fasilitas sarana masyarakat yang terdapat di Benteng Keraton Wolio berupa peribadatan sebagai Fasilitas Negeri Sipil yang memiliki fungsi lain sebagai sarana untuk sarana kegiatan masyarakat yang berada di Benteng Keraton Wolio yang akan diperluas kembali.

BENTENG KERATON WOLIO

**TUGAS AKHIR
TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

JUDUL PETA:
**MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT
DALAM BENTENG KERATON WOLIO**

LEGENDA:

- Batas Administrasi
- Jalan
- Masjid
- Makam
- Permukiman
- Perkantoran
- Posyandu
- Istana (Kamali)
- Pos-Keliling

SUMBER PETA:
BAPPEDA DAN BAKOSURTANAL

NO. PETA: 3.3

SKALA PETA:
1 : 13.000

0 1 2 3 CM
0 1,5 3 4,5 KM

U

S

Tabel 3.3
Analisa Mata Pencapaian Masyarakat Benteng Keraton Wolio
Kelurahan Tahun 2009

Jenis	Analisa	Persentase (%)
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	Pada umumnya masyarakat yang tinggal dalam Benteng Keraton Wolio bermata pencapaian sebagai Pegawai Negeri Sipil yang memiliki tempat kerja sebagian besar jauh dari rumah tempat tinggal mereka yaitu berada di luar dari Benteng Keraton Wolio.	55
Wiraswasta	Mata pencapaian masyarakat benteng Keraton wolio yang lain cukup banyak yaitu bekerja sebagai wiraswasta.	39
Lain-Lain	Masyarakat Benteng Keraton Wolio yang sebagiannya bermata pencapaian sebagai dosen pada salah satu perguruan tinggi di luar Benteng Keraton Wolio (Kota Bau-Bau) dan tukang ojek.	6

Sumber : Hasil Analisa, 2010

Mata pencapaian masyarakat yang dominan di wilayah studi adalah Pegawai Negeri Sipil dan berwiraswasta. Dimana masyarakat pada umumnya cenderung sudah memiliki penghasilan yang cukup bagi kebutuhan hidup. Dahulu mata pencapaian kaum laki-laki bekerja dengan cara berburu atau pekerjaan lainnya, sedangkan kaum perempuan tinggal di rumah mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Sekarang kaum perempuan dapat juga bekerja dan mata pencapaian untuk kaum laki-laki tidak hanya berburu saja, tetapi sudah beragam jenisnya.

Masyarakat Benteng Keraton Wolio yang memiliki mata pencapaian sebagai Pegawai Negeri Sipil dan berwiraswasta pada umumnya bekerja di luar dari benteng keraton wolio. Ini disebabkan karena di dalam lingkungan Benteng Keraton Wolio hanya merupakan pemukiman penduduk peninggalan masa Kesultanan Buton sehingga kurang adanya fasilitas pendukung untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio.

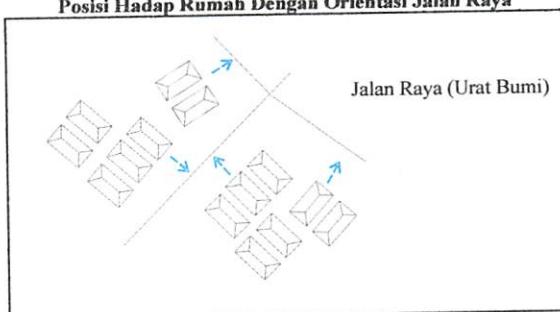
3.1.4 Kepercayaan Masyarakat

Dilihat dari kepercayaan dan keyakinan masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio terdapat kepercayaan masyarakat yang berpengaruh pada hadap bangunan rumah dan kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan ritual masyarakat setempat. Adapun hal itu adalah :

- Kepercayaan terhadap alam ghoib
Kebiasaan melakukan sesajen sebagai perwujudan ada kekuatan di luar diri manusia yaitu memohon kepada makhluk-makhluk ghaib.
- Masuknya Islam yang mempengaruhi hadap bangunan rumah masyarakat.
Kepercayaan yang dimaksud disini adalah konsep pengaturan bangunan rumah tempat tinggal masyarakat berdasarkan kepercayaan terhadap keyakinan mereka kepada Allah SWT, oleh masyarakat Benteng Keraton Wolio jalan raya merupakan pusat orientasi masyarakat yang mempengaruhi pola permukiman masyarakat yang ada. Dimana mempunyai pengaruh terhadap arah bangunan yang ada, yang menyesuaikan dengan arah jalan yaitu menghadap pada jalan raya. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kesemrawutan di dalam benteng keraton Wolio.

Sebelumnya sistem kepercayaan masyarakat Benteng keraton wolio bergantung pada gundukan tanah yang agak tinggi dimana gundukan tanah tersebut mempunyai makna tersendiri.

Gambar 3.1
Posisi Hadap Rumah Dengan Orientasi Jalan Raya



Untuk lebih jelasnya kepercayaan masyarakat di Benteng Keraton Wolio dapat dilihat pada tabel 3.4 dan peta 3.3.

Tabel 3.4
Analisa Hadap Bangunan Rumah
Berdasarkan Religi Dan Kepercayaan

Variabel	Objek Kepercayaan	Pengaruh	Analisa
Kepercayaan Alam Ghaib	Kepercayaan terhadap roh orang yang sudah meninggal bahwa rohnya masih berkeliaran di muka bumi. Hal ini disebut dengan <i>Kanjoli</i>	Masyarakat Benteng Keraton Wolio harus melakukan sesaji agar roh orang yang meninggal tidak mengganggu orang lain.	Dalam kehidupan masyarakat di dalam benteng Keraton Wolio terdapat kebiasaan berupa upacara doa untuk arwah yang telah wafat, yang biasanya disebut dengan <i>Haroa Pomaloo</i> . Dalam acara ini biasanya dilakukan dengan membaca ayat-ayat suci Al-Quran yang dipimpin oleh seorang <i>Lebe</i> (pemuka agama) atau membaca surat Yasin yang dilaksanakan secara bersama-sama. Dengan adanya hal tersebut maka roh atau <i>kanjoli</i> tidak akan mengganggu orang lain.
Kepercayaan Islam	Jalan raya sebagai orientasi hadap bangunan rumah masyarakat.	Untuk masyarakat yang berada di dalam Benteng Keraton Wolio mempunyai hadap bangunan rumah mengarah pada jalan raya. Jalan raya tersebut merupakan simbol sebagai <i>uwana tana</i> (urat bumi).	Disini dapat dilihat bahwa lingkungan rumah masyarakat yang berada di dalam Benteng Keraton Wolio mempunyai arah hadap bangunan yang mengarah ke jalan raya. Sehingga dapat dikatakan bahwa jalan raya tersebut merupakan pusat orientasi bagi rumah-rumah yang berada dalam benteng keraton wolio.

Sumber : Hasil Analisa, 2010

Jadi berdasarkan analisa diatas dapat dilihat bahwa, terdapat konsep bagi permukiman masyarakat yang dianggap sebagai bentuk keselarasan hidup antara yang maha kuasa dengan manusia yang ada didalamnya, konsep tersebut adalah konsep bangunan berdasarkan religi dan kepercayaan berdasarkan Islam.

Masih kuatnya kepercayaan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam dan aturan adat yang telah berkembang sejak lama, karakter masyarakat terhadap hal ini berpengaruh terhadap tradisi masyarakat yang tetap dipegang teguh sesuai dengan nilai agama dan adat.

Keterikatan terhadap sistem religi yang berkaitan dengan ajaran-ajaran yang ada pada agama islam, hal ini karena seluruh penduduk dalam Benteng Keraton Wolio mayoritas memeluk agama islam, dan terhadap aturan-aturan adat

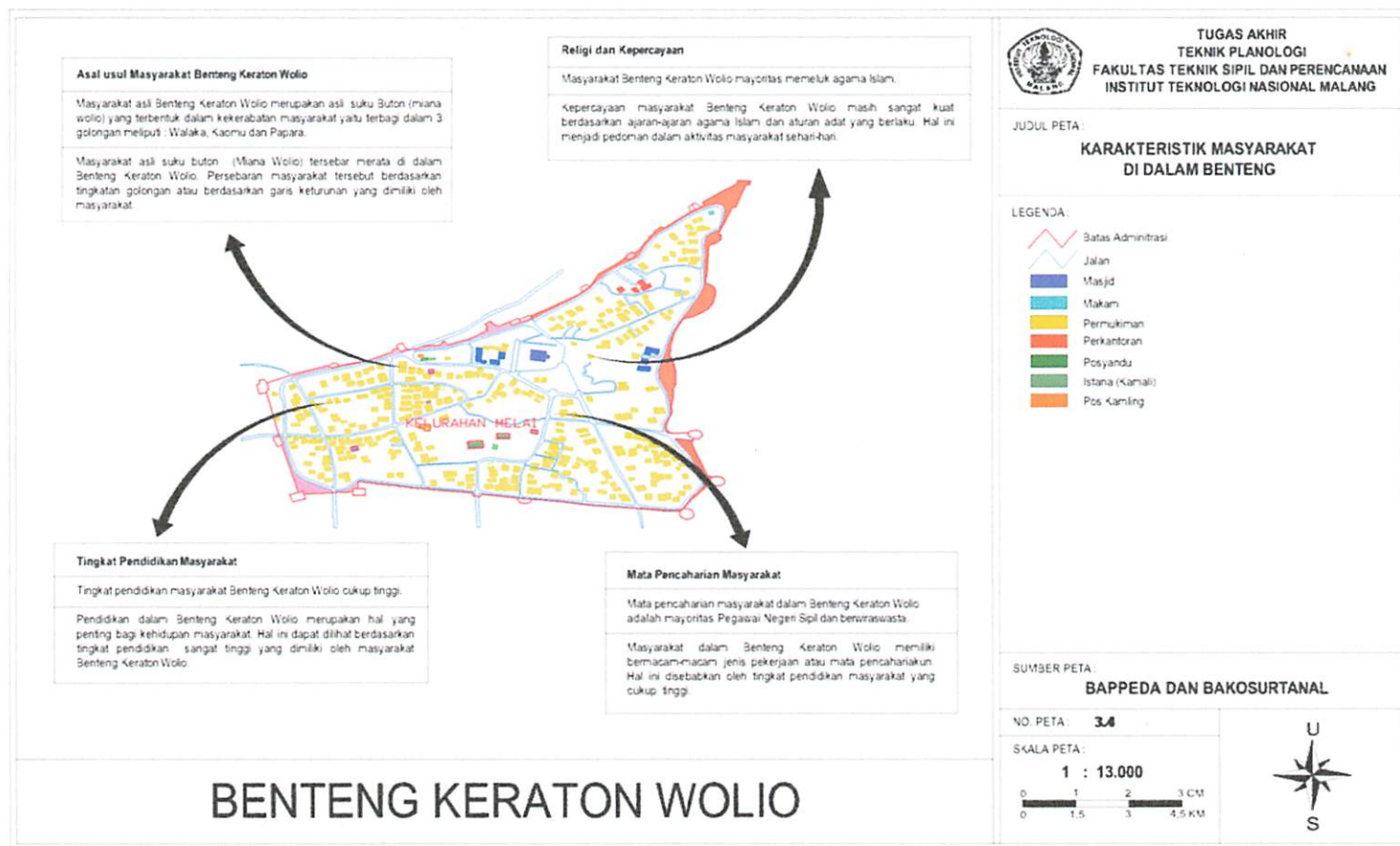
istiadat yang harus patut ditaati dan dijalani. Dengan adanya nilai agama dan adat istiadat tersebut, kedua hal ini tidak boleh lepas dan menjadi pedoman dalam aktivitas kehidupan masyarakat.

Untuk lebih ringkasnya mengenai karakter masyarakat di Kelurahan Melai (Benteng Keraton Wolio) dapat dilihat pada tabel 3.5 dan peta 3.4 .

Table 3.5
Karakteristik Masyarakat Benteng Keraton Wolio

Variabel	Penjelasan	Keterangan
Asal usul Masyarakat Benteng Keraton Wolio	Masyarakat asli Benteng Keraton Wolio merupakan asli suku Buton (<i>miana wolio</i>) yang terbentuk dalam kekerabatan masyarakat yaitu terbagi dalam 3 golongan meliputi : <i>Walaka, Kaomu dan Papara</i> .	Masyarakat asli suku buton (Miana Wolio) tersebar merata di dalam Benteng Keraton Wolio. Persebaran masyarakat tersebut berdasarkan tingkatan golongan atau berdasarkan garis keturunan yang dimiliki oleh masyarakat.
Tingkat Pendidikan Masyarakat	Tingkat pendidikan masyarakat Benteng Keraton Wolio cukup tinggi.	Pendidikan dalam Benteng Keraton Wolio merupakan hal yang penting bagi kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tingkat pendidikan sangat tinggi yang dimiliki oleh masyarakat Benteng Keraton Wolio.
Mata Pencaharian Masyarakat	Mata pencaharian masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio adalah mayoritas Pegawai Negeri Sipil dan berwiraswasta.	Masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio memiliki bermacam-macam jenis pekerjaan atau mata pencaharian. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan masyarakat yang cukup tinggi.
Religi dan Kepercayaan	Masyarakat Benteng Keraton Wolio mayoritas memeluk agama Islam.	Kepercayaan masyarakat Benteng Keraton Wolio masih sangat kuat berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam dan aturan adat yang berlaku. Hal ini menjadi pedoman dalam aktivitas masyarakat sehari-hari.

Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2010



3.2 Analisa Karakteristik Bangunan Rumah Tempat Tinggal

Analisa karakteristik bangunan yang meliputi analisa fisik (bentuk) atau model bangunan rumah dan analisa kualitas bangunan rumah tempat tinggal masyarakat Benteng Keraton Wolio. Analisa ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik bangunan rumah tempat tinggal masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio, yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisa kualitatif yaitu dengan cara menguraikan atau mendeskripsikan data-data dari hasil observasi, wawancara dalam bentuk uraian, tabel dan gambar agar lebih mudah dimengerti. Adapun data yang dibutuhkan untuk menganalisis karakteristik bangunan rumah tempat tinggal masyarakat yaitu :

- Fisik (bentuk) bangunan rumah, meliputi :
 - a. Atap
 - b. Dinding
 - c. Pintu/jendela
 - d. Lantai
 - e. Tiang
 - f. Tangga
 - g. Ruang

- Kualitas bangunan rumah, meliputi :
 - a. Atap
 - b. Dinding
 - c. Pintu/jendela
 - d. Lantai
 - e. Tiang
 - f. Tangga
 - g. Ruang

Sehingga dari analisa tersebut dapat diketahui karakteristik bangunan rumah tempat tinggal pada permukiman masyarakat di dalam Benteng Keraton Wolio.

3.2.1 Analisa Fisik (Bentuk) Bangunan Rumah Tempat Tinggal Masyarakat

Masyarakat dalam Benteng keraton Wolio masih mempertahankan bentukan rumah asli yang mereka miliki, ini terlihat dari bentuk rumah masyarakat di dalam Benteng Keraton Wolio. Bentuk rumah tempat tinggal dalam Benteng Keraton Wolio, merupakan rumah panggung yang dibangun diatas 3 (tiga) tiang yang memiliki kolong dan terdiri dari tiga bagian. Bentuk tersebut merupakan bentuk rumah masyarakat golongan biasa (gambar 3.2), dimana masing-masing mempunyai fungsi khusus, yaitu :

- *Bamba* adalah ruang bagian depan rumah yang digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu.
- *Tanga* adalah ruang bagian tengah rumah yang digunakan sebagai tempat berkumpul keluarga atau menerima tamu keluarga.
- *Suo* adalah dapur atau ruang yang dijadikan sebagai tempat tinggal penghuni rumah.

Gambar. 3.2
Bentuk Rumah Tinggal Masyarakat Golongan Biasa



Bagian rumah tinggal masyarakat dalam Benteng keraton wolio yang lain juga memiliki fungsi khusus, yaitu :

- *Paa* adalah bagian atas rumah dibawah atap yang dipakai untuk menyimpan peralatan rumah tangga dan juga untuk menyimpan benda-benda pusaka.

Gambar 3.3
Paa pada Rumah Tempat Tinggal Masyarakat



Sumber : Hasil Analisa dan Amatan, 2009

- *Kapeo* adalah bagian dibawah lantai panggung yang dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian, untuk kandang ternak dan juga sekarang banyak digunakan sebagai ruang tambahan dari rumah induk yang dibangun dengan dinding beton kemudian digunakan sebagai ruang tamu atau ruang tidur keluarga.


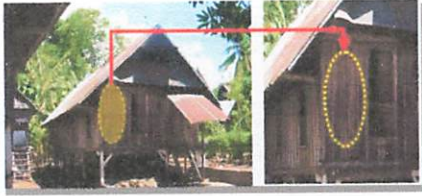
Gambar 3.4
Kapeo dalam Rumah Tempat Tinggal Masyarakat






Sumber : Hasil Analisa dan Amatan, 2009

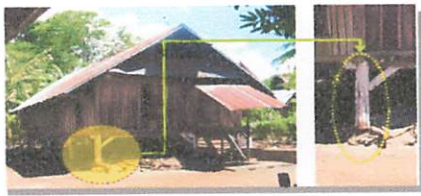
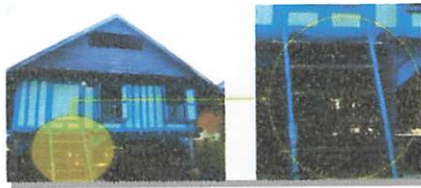
Rumah sebagai sebuah proses, dalam hal ini maka rumah tempat tinggal akan selalu berubah sesuai dengan penghuninya. Dari penjelasan diatas menguraikan tentang gambaran rumah tempat tinggal masyarakat sebagai golongan biasa. Adapun kondisi atau keadaan bangunan rumah tempat tinggal masyarakat tersebut dalam Benteng Keraton Wolio yaitu dapat dilihat pada tabel 3.6 dan peta 3.5.

Tabel 3.6
Karakteristik Fisik (Bentuk) Rumah Tempat Tinggal Masyarakat Biasa
Di Benteng Keraton Wolio

Variabel	Eksisting/Hasil Amatan
<p>ATAP</p> <ul style="list-style-type: none"> Bentuk atap merupakan bentuk segi tiga yang memanjang dan bersusun satu atau tingkat satu. Bentuk atapnya terlihat sangat sederhana. 	<ul style="list-style-type: none"> Atap pada rumah tempat tinggal masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio pada umumnya menggunakan atap satu tingkat. <p style="text-align: center;">Gambar 3.5 Atap Tingkat Satu</p> 
<p>DINDING</p> <ul style="list-style-type: none"> Dinding rumah terbuat dari papan yang dipasang berdiri tegak. Selain itu juga ada rumah yang dindingnya terbuat dari anyaman bambu (jelajah). 	<ul style="list-style-type: none"> Dinding rumah tempat tinggal masyarakat Benteng Keraton Wolio pada umumnya dipasang berdiri tegak, namun saat ini beberapa rumah sudah mulai dipasang melintang atau rebah. <p style="text-align: center;">Gambar 3.6 Dinding Rumah Tegak/Vertikal</p> 

Tabel Bersambung...

Variabel	Eksisting/Hasil Amatan
<p>PINTU/JENDELA</p> <ul style="list-style-type: none"> Pintu/jendela rumah terbuat dari papan yang ditempelkan mepet ke dinding dengan membuat semacam rel kayu yang melekat pada dinding yaitu rel atas dan rel bawah. 	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk pintu atau jendela rumah pada umumnya masih berbentuk persegi. Namun pada masa sekarang ini daun pintu dan jendela dapat digerakan. <p style="text-align: center;">Gambar 3.7 Pintu Persegi</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 3.8 Jendela Persegi</p> 
<p>LANTAI</p> <ul style="list-style-type: none"> Lantai pada rumah yaitu dibuat rata 	<ul style="list-style-type: none"> Pada umumnya lantai rumah tempat tinggal masyarakat dalam benteng Keraton Wolio menggunakan papan yang dibuat rata. <p style="text-align: center;">Gambar 3.9 Lantai Rumah</p> 
<p>TIANG</p> <ul style="list-style-type: none"> Tiang yang digunakan pada rumah tinggal masyarakat biasa yaitu berupa tiang bundar. 	<ul style="list-style-type: none"> Tiang rumah tempat tinggal masyarakat pada umumnya masih terbuat dari kayu yang berbentuk bundar atau bulat.

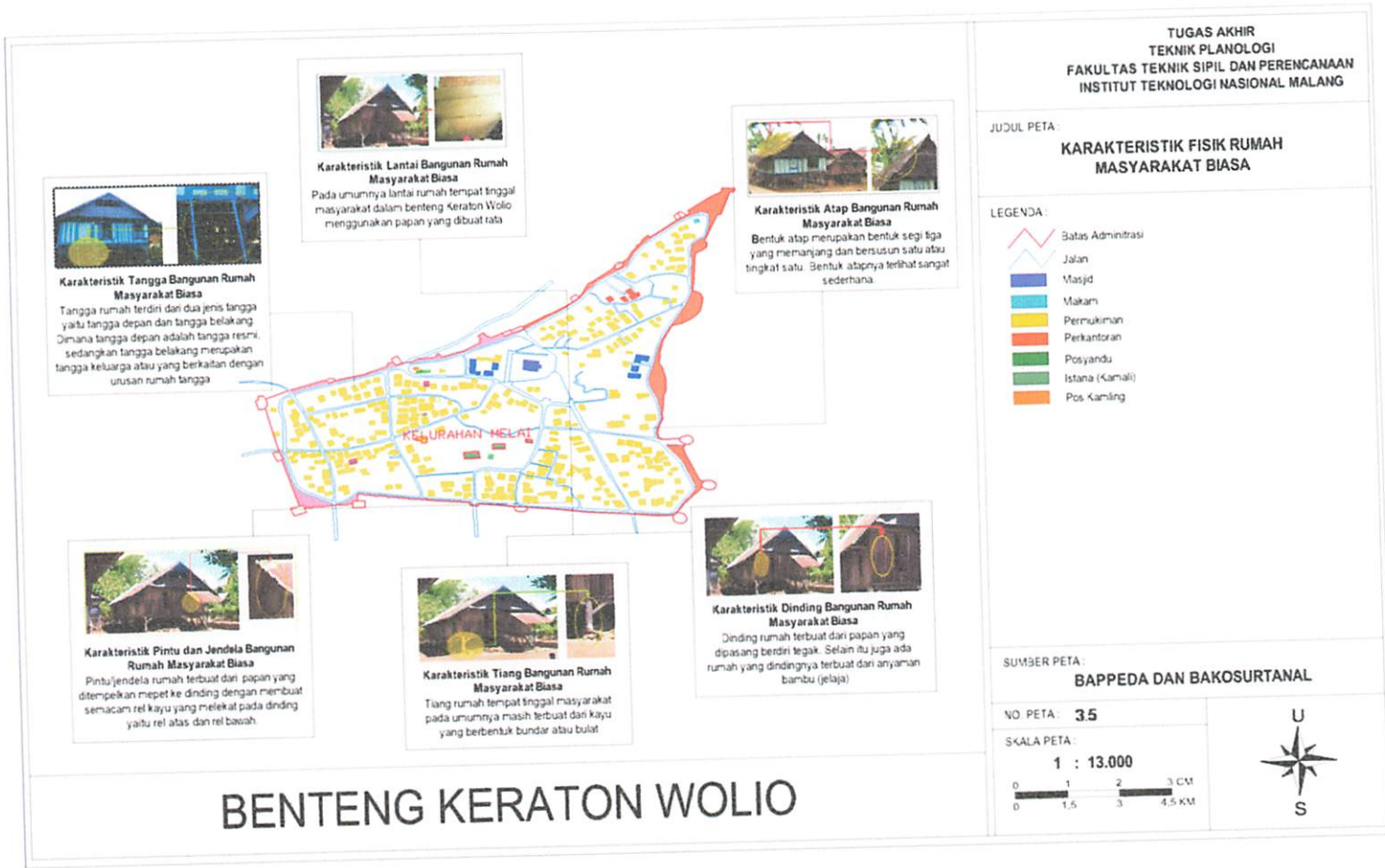
Variabel	Eksisting/Hasil Amatan
	<p style="text-align: center;">Gambar 3.10 Tiang Bundar</p> 
<p>TANGGA</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tangga rumah terdiri dari dua jenis tangga yaitu tangga depan dan tangga belakang. Dimana tangga depan adalah tangga resmi, sedangkan tangga belakang merupakan tangga keluarga atau yang berkaitan dengan urusan rumah tangga. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tangga rumah tempat tinggal masyarakat umumnya tinggal satu jenis tangga yaitu tangga depan. Sedangkan tangga belakang menjadi penghubung antara rumah panggung (induk) dengan bangunan beton yang ditambahkan pada bagian samping atau belakang rumah. <p style="text-align: center;">Gambar 3.11 Tangga Rumah Tinggal</p> 
<p>RUANG</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang Rumah 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah tempat tinggal masyarakat pada umumnya memiliki jumlah ruang lebih dari 3 ruang. Hal ini disebabkan karena cukup banyaknya jumlah anggota keluarga yang menempati sebuah rumah dalam Benteng Keraton Wolio. Selain itu masyarakat juga melakukan penambahan pada bagian bawah dan samping serta dibelakang rumah panggung mereka dengan bangunan yang lebih permanen yaitu dengan menggunakan bahan beton atau semen.

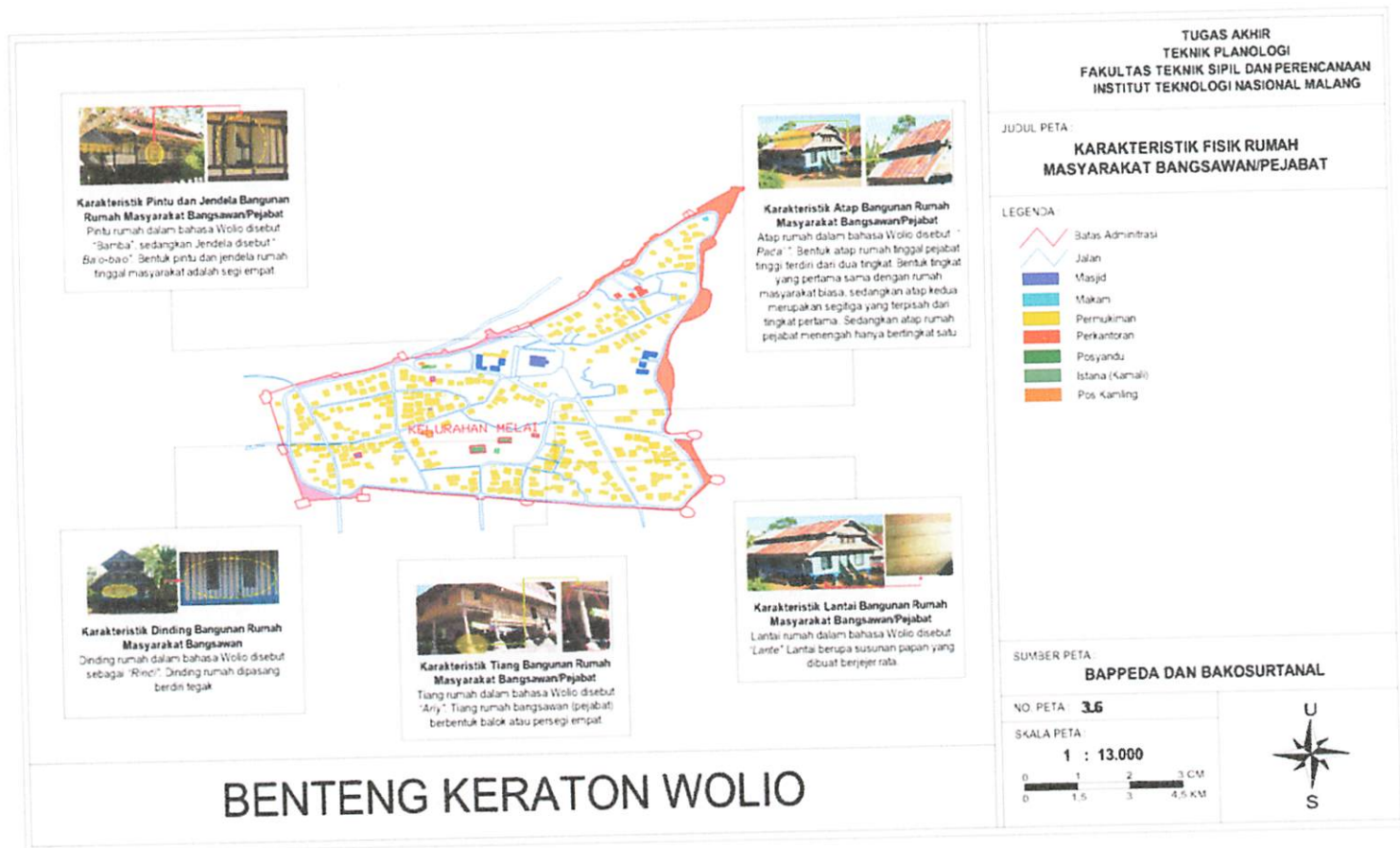
Sumber : Hasil Analisa, 2010

Bentuk rumah tempat tinggal lain yang juga terdapat di dalam benteng keraton wolio yaitu jenis rumah panggung yang berdiri diatas empat (4) tiang yang terdiri dari lima bagian. Rumah ini merupakan jenis rumah tinggal golongan

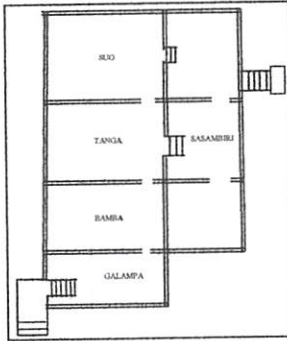
bangsawan atau pejabat (masa kesultanan), dimana masing-masing mempunyai fungsi khusus, yaitu : *bamba* (ruang tamu), *tanga* (ruang keluarga), *suo* (ruang dapur), *galampa* (teras), dan *sasambiri* (serambi). Adapun penjelasan hal tersebut yaitu sebagai berikut :

- *Bamba* adalah ruang pada bagian depan yang digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu.
- *Tanga* adalah ruang pada bagian tengah yang merupakan tempat berkumpulnya keluarga atau sebagai tempat menerima tamu keluarga.
- *Suo* adalah ruang pada bagian belakang rumah yang disebut juga dengan dapur.
- *Galampa* adalah ruang tambahan di depan pintu pada bagian atas tangga. Ruang ini disebut dengan teras, dimana biasa digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu atau sebagai tempat tamu menunggu penghuni rumah sebelum dipersilahkan masuk kedalam ruang tamu. (sumber : *Sejarah kebudayaan buton, hasil wawancara dan pengamatan di lapangan*).
- *Sasambiri* adalah ruang tambahan pada sayap/bagian kiri rumah tinggal masyarakat yang berfungsi sebagai tempat menyimpan barang-barang rumah tangga yang sudah tidak digunakan lagi. Sasambiri atau serambi pada masa dahulu bagian rumah ini digunakan sebagai tempat tinggal selir. (Sumber : *Sejarah dan Kebudayaan Buton serta hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat dan pengamatan di lapangan*).





Gambar 3.12
Bentuk Rumah Tinggal Masyarakat Golongan Bangsawan/Pejabat



Wujud bentuk fisik dari rumah tempat tinggal masyarakat di dalam Benteng keraton Wolio. Bentuk ini merupakan rumah tinggal masyarakat yang termasuk dalam golongan bangsawan atau pejabat yang kebanyakan terdapat di Dete.

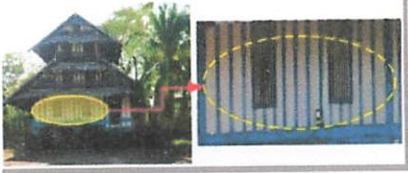
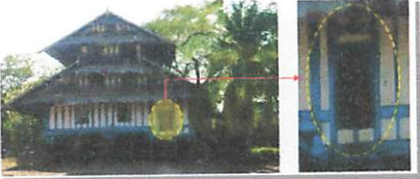



Dari penjelasan diatas menguraikan tentang gambaran rumah tempat tinggal masyarakat sebagai golongan bangsawan atau pejabat (masa kesultanan). Adapun karakteristik fisik bangunan rumah tempat tinggal masyarakat tersebut dalam Benteng Keraton Wolio yaitu dapat dilihat pada tabel 3.7 dan peta 3.6.



Tabel 3.7
Karakteristik Fisik (Bentuk) Rumah Tempat Tinggal Masyarakat Bangsawan atau Pejabat Di Benteng Keraton Wolio


Variabel	Eksisting/Hasil Amatan
ATAP <ul style="list-style-type: none"> Atap rumah dalam bahasa Wolio disebut " Pada' ". Bentuk atap rumah tinggal pejabat tinggi terdiri dari dua tingkat. Bentuk tingkat yang pertama sama dengan rumah masyarakat biasa, sedangkan atap kedua merupakan segitiga yang terpisah dari tingkat pertama. Sedangkan atap rumah pejabat menengah hanya bertingkat satu. 	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk atap pada rumah tempat tinggal masyarakat Benteng Keraton Wolio yaitu bertingkat satu dan dua atau susun dua. Namun terdapat juga rumah tempat tinggal masyarakat yang bertingkat satu atau susun satu. <p style="text-align: center;">Gambar 3.13 Atap Tingkat Dua</p>

Tabel Bersambung...

Variabel	Eksisting/Hasil Amatan
<p>DINDING</p> <ul style="list-style-type: none"> Dinding rumah dalam bahasa Wolio disebut sebagai “<i>Rindi</i>”. Dinding rumah dipasang berdiri tegak. 	<ul style="list-style-type: none"> Dinding rumah tempat tinggal masyarakat saat ini pada umumnya berupa papan yang dipasang berdiri tegak. <p style="text-align: center;">Gambar 3.14 Dinding Rumah Tegak/Vertikal</p> 
<p>PINTU/JENDELA</p> <ul style="list-style-type: none"> Pintu rumah dalam bahasa Wolio disebut “<i>Bamba</i>”, sedangkan Jendela disebut “<i>Balo-balo</i>”. Bentuk pintu dan jendela rumah tinggal masyarakat adalah segi empat. Pintu/jendela terbuat dari papan yang ditempelkan mepet ke dinding dengan membuat semacam rel kayu yang melekat pada dinding yaitu rel atas dan rel bawah (seperti pintu sorong jepang). Pintu tersebut berfungsi menghubungkan antara ruangan rumah utama dengan teras yang terletak di depan rumah. 	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk pintu atau jendela rumah tinggal masyarakat Benteng Keraton Wolio pada umumnya berbentuk segi empat berupa papan dan kaca yang menggunakan rel atau didorong. Namun pada masa sekarang ini pada umumnya daun pintu dan jendela pada rumah tinggal masyarakat Benteng Keraton Wolio sudah dapat digerakkan. <p style="text-align: center;">Gambar 3.15 Pintu Persegi</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 3.16 Jendela Persegi Yang Digerakkan</p> 

Tabel Bersambung...

Variabel	Eksisting/Hasil Amatan
<p>LANTAI</p> <ul style="list-style-type: none"> Lantai rumah dalam bahasa Wolio disebut “Lante” Lantai berupa susunan papan yang dibuat berjejer rata. 	<ul style="list-style-type: none"> Pada umumnya lantai rumah tempat tinggal masyarakat menggunakan papan yang dibuat rata. Namun karena ada penambahan pada bagian samping dan belakang rumah dengan bangunan beton maka lantai rumah tempat tinggal masyarakat tersebut sudah bertingkat-tingkat. <p style="text-align: center;">Gambar 3.17 Lantai Papan</p> 
<p>TIANG</p> <ul style="list-style-type: none"> Tiang rumah dalam bahasa Wolio disebut “Ariy”. Tiang rumah bangsawan (pejabat) berbentuk balok atau persegi empat. 	<ul style="list-style-type: none"> Tiang rumah tempat tinggal masyarakat bangsawan/pejabat (masa Kesultanan) Benteng Keraton Wolio pada umumnya berupa kayu berbentuk balok atau persegi empat. <p style="text-align: center;">Gambar 3.18 Tiang Rumah</p> 
<p>TANGGA</p> <ul style="list-style-type: none"> Tangga rumah dalam bahasa Wolio disebut “Oda”. Tangga rumah masyarakat terdiri dari dua jenis tangga yaitu tangga depan dan tangga belakang. Dimana tangga depan adalah tangga resmi, sedangkan tangga belakang merupakan tangga keluarga atau yang berkaitan dengan urusan rumah tangga 	<ul style="list-style-type: none"> Rumah tempat tinggal masyarakat golongan bangsawan atau pejabat memiliki tangga dengan anak tangga yang berjumlah ganjil, yaitu 5, 7, dan 9 anak tangga, dimana berupa susunan papan kayu. Selain itu terdapat tangga rumah tinggal masyarakat yang berubah dari tangga kayu menjadi semen atau beton dan keramik.

Variabel	Eksisting/Hasil Amatan
	<p style="text-align: center;">Gambar 3.19 Tangga Kayu</p> 
<p>RUANG</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang Rumah 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah tempat tinggal masyarakat golongan bangsawan pada umumnya memiliki jumlah ruang lebih dari 5 ruang yang merupakan ruang standar pada rumah golongan bangsawan. Selain itu juga terdapat rumah tempat tinggal masyarakat yang menggunakan semen/beton pada bagian bawah dan samping serta dibelakang rumah panggung mereka.




Sumber : Hasil Analisa, 2010





Dari hasil analisa bentuk rumah tempat tinggal masyarakat Benteng Keraton Wolio diatas maka, disimpulkan bahwa bentuk rumah tempat tinggal masyarakat golongan biasa cukup sederhana sekali dibandingkan dengan rumah tempat tinggal masyarakat golongan bangsawan/pejabat dimana memiliki bentuk dan ruang yang lebih banyak.




3.2.2 Analisa Kualitas Bangunan Rumah Rumah Tempat Tinggal


Rumah tempat tinggal masyarakat di dalam Benteng Keraton Wolio merupakan sebuah rumah panggung yang cukup unik. Hal ini didasarkan oleh kondisi rumah tempat tinggal masyarakat yang berada di dalam Benteng keraton Wolio keseluruhannya terbuat dari bahan kayu. Kayu yang dipergunakan dalam pembuatan rumah tersebut adalah kayu yang betul-betul sudah kering. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah kelonggaran persambungan (*Konta*). Jenis kayu yang dipergunakan adalah kayu pilihan seperti *Wola* (Besi), *Jati*, *Epi* (Bayam), *Asana* (Cendana) dan sebagainya. Karakteristik kualitas rumah tempat tinggal masyarakat biasa di Benteng Keraton Wolio yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 3.8, dan peta 3.7.

Tabel 3.8
Karakteristik Kualitas Bangunan Rumah Tempat Tinggal Masyarakat Golongan Biasa
Di Benteng Keraton Wolio

Variabel	Eksisting/Hasil Amatan
<p>ATAP</p> <ul style="list-style-type: none"> Bahan atap yang digunakan dari sirap, daun enau, daun sagu, rumbiah atau nipah dan seng bergelombang. 	<ul style="list-style-type: none"> Bahan atap rumah tempat tinggal masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio saat ini pada umumnya terbuat dari atap seng, namun masih ada sebagian rumah tempat tinggal masyarakat yang menggunakan atap rumbiah. <p style="text-align: center;">Gambar 3.20 Atap Seng</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 3.21 Atap Rumbiah</p> 
<p>DINDING</p> <ul style="list-style-type: none"> Dinding rumah terbuat dari papan yang dipasang berdiri tegak. Selain itu juga ada rumah yang dindingnya terbuat dari anyaman bambu (jelajah). 	<ul style="list-style-type: none"> Dinding rumah tempat tinggal masyarakat Benteng Keraton Wolio umumnya terbuat dari bahan kayu dan dari jelajah. Sedangkan rumah yang sebagian lainnya menggunakan tambahan semen atau beton. <p style="text-align: center;">Gambar 3.22 Dinding dari Papan</p> 

Variabel	Eksisting/Hasil Amatan
	<p data-bbox="588 315 773 363" style="text-align: center;">Gambar 3.23 Dinding dari Jelajah</p>  <p data-bbox="564 615 798 664" style="text-align: center;">Gambar 3.24 Dinding dari Semen/Beton</p> 
<p data-bbox="83 922 256 949">PINTU/JENDELA</p> <ul data-bbox="91 956 354 1196" style="list-style-type: none"> • Pintu/jendela rumah terbuat dari papan yang ditempelkan mepet ke dinding dengan membuat semacam rel kayu yang melekat pada dinding yaitu rel atas dan rel bawah. 	<ul data-bbox="372 949 983 1050" style="list-style-type: none"> • Pintu atau jendela rumah tinggal masyarakat Benteng keraton Wolio pada umumnya masih terbuat dari papan dan ada juga dari bahan kaca. <p data-bbox="576 1084 790 1133" style="text-align: center;">Gambar 3.25 Pintu dari Bahan Papan</p>  <p data-bbox="569 1354 803 1403" style="text-align: center;">Gambar 3.26 Jendela dari Bahan Papan</p> 

Variabel	Eksisting/Hasil Amatiran
	<p style="text-align: center;">Gambar 3.27 Jendela dari Bahan Kaca</p> 
<p>LANTAI</p> <ul style="list-style-type: none"> Bahan lantai yang digunakan yaitu berupa papan dan bambu 	<ul style="list-style-type: none"> Pada umumnya lantai rumah tempat tinggal masyarakat menggunakan papan yang dibuat rata. Namun karena ada penambahan pada bagian samping dan belakang rumah dengan bangunan beton maka lantai rumah terbuat dari semen atau keramik yang bertingkat-tingkat <p style="text-align: center;">Gambar 3.28 Lantai dari Papan</p> 
<p>TIANG</p> <ul style="list-style-type: none"> Bahan yang digunakan untuk tiang rumah yaitu terbuat dari kayu bundar. 	<ul style="list-style-type: none"> Tiang rumah tempat tinggal masyarakat pada umumnya masih terbuat dari kayu yang berbentuk balok atau persegi empat. Jenis kayu yang digunakan untuk membuat tiang rumah tempat tinggal masyarakat yaitu Wola dan Jati. <p style="text-align: center;">Gambar 3.29 Tiang Kayu</p> 


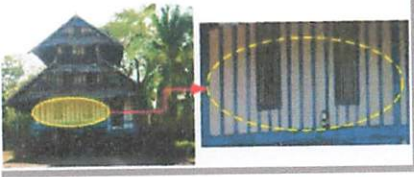

Variabel	Eksisting/Hasil Amatan
<p>TANGGA</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tangga rumah terdiri dari dua jenis tangga yaitu tangga depan dan tangga belakang. Dimana tangga depan adalah tangga resmi, sedangkan tangga belakang merupakan tangga keluarga atau yang berkaitan dengan urusan rumah tangga. • Bahan tangga yaitu berupa susunan papan atau dari kayu bundar. Tangga rumah tempat tinggal masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio umumnya terbuat dari kayu. Baik tangga induk maupun anak tangga biasanya digunakan kayu <i>Umba</i> (bahasa Wolio) yang masuk dalam jenis kayu Bayam yang berwarna merah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tangga rumah umumnya tinggal satu jenis tangga yaitu tangga depan yang terbuat dari beton/semen. Sedangkan tangga belakang menjadi penghubung antara rumah panggung (induk) dengan bangunan beton yang ditambahkan pada bagian samping atau belakang rumah. <p style="text-align: center;">Gambar 3.30 Tangga Semen/beton</p> 

Sumber : Hasil Analisa, 2010

Rumah tempat tinggal masyarakat biasa yang ada di dalam Benteng Keraton Wolio rata-rata memiliki kualitas yang cukup baik, dimana dilihat dari bahan yang digunakan yaitu berupa bahan dari kayu yang kuat dengan jenis antara lain kayu jati dan kayu *wola* (kayu besi) baik untuk tiang, rangka maupun dinding.

Untuk karakteristik kualitas dari bangunan rumah tempat tinggal masyarakat golongan bangsawan/pejabat di Benteng Keraton Wolio dapat dilihat pada tabel 3.9 dan peta 3.8.

Tabel 3.9
Karakteristik Kualitas Bangunan Rumah Tempat Tinggal Masyarakat Golongan Bangsawan/Pejabat Di Benteng Keraton Wolio

Variabel	Eksisting/Hasil Amatan
<p>ATAP</p> <ul style="list-style-type: none"> Bahan atap yang digunakan dari sirap, daun enau, daun sagu, rumbiah atau nipah dan seng bergelombang. 	<ul style="list-style-type: none"> Keadaan atau bahan atap rumah tempat tinggal masyarakat golongan bangsawan/pejabat di dalam Benteng Keraton Wolio pada umumnya terbuat dari seng. <p style="text-align: center;">Gambar 3.31 Atap Seng</p> 
<p>DINDING</p> <ul style="list-style-type: none"> Dinding rumah terbuat dari papan yang dipasang berdiri tegak. 	<ul style="list-style-type: none"> Dinding rumah tempat tinggal masyarakat Benteng Keraton Wolio seluruhnya terbuat dari bahan kayu dan juga sebagian lainnya sudah ada yang menggunakan semen atau beton. <p style="text-align: center;">Gambar 3.32 Dinding Papan</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 3.33 Dinding Semen/Beton</p> 

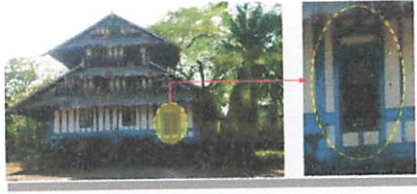
Tabel Bersambung...

PINTU/JENDELA

- Pintu/jendelan rumah terbuat dari papan yang ditempelkan mepet ke dinding dengan membuat semacam rel kayu yang melekat pada dinding yaitu rel atas dan rel bawah.

- Pintu rumah tinggal masyarakat Benteng keraton Wolio pada umumnya masih terbuat dari papan. Namun jendela rumah masyarakat sudah banyak rumah di Benteng Keraton Wolio yang menambahkan dengan menggunakan bahan dari kaca.

Gambar 3.34
Pintu dari Bahan Papan



Gambar 3.35
Jendela dari Bahan Papan



Gambar 3.36
Jendela dari Bahan Kaca

**LANTAI**

- Bahan lantai yang digunakan yaitu berupa papan.

- Pada umumnya lantai rumah tempat tinggal masyarakat menggunakan papan yang dibuat rata dan sudah mulai ada rumah tempat tinggal masyarakat yang lantai rumah terbuat dari semen atau keramik yang bertingkat-tingkat.

Gambar 3.37
Lantai dari Papan



Gambar 3.38
Lantai dari semen/keramik



TIANG

- Bahan yang digunakan untuk tiang rumah yaitu terbuat dari kayu bundar.
- Tiang rumah tempat tinggal masyarakat pada umumnya masih terbuat dari kayu yang berbentuk balok atau persegi empat. Jenis kayu yang digunakan untuk membuat tiang rumah tempat tinggal masyarakat yaitu Wola dan Jati.

Gambar 3.39
Tiang Kayu



TANGGA

- Tangga rumah terdiri dari dua jenis tangga yaitu tangga depan dan tangga belakang. Dimana tangga depan adalah tangga resmi, sedangkan tangga belakang merupakan tangga keluarga atau yang berkaitan dengan urusan rumah tangga.
- Tangga rumah umumnya tinggal satu jenis tangga yaitu tangga depan yang kebanyakan terbuat dari beton/semen. Sedangkan tangga belakang menjadi penghubung antara rumah panggung (induk) dengan bangunan beton yang ditambahkan pada bagian samping atau belakang rumah.

- Bahan tangga yaitu berupa susunan papan atau dari kayu bundar. Tangga rumah tempat tinggal masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio umumnya terbuat dari kayu. Baik tangga induk maupun anak tangga biasanya digunakan kayu Umba (bahasa Wolio) yang masuk dalam jenis kayu Bayam yang berwarna merah.

Gambar 3.40
Tangga Depan Terbuat Dari Semen/beton



Gambar 3.41
Tangga Belakang yang Menjadi penghubung dengan bangunan Semen/beton



Sumber : Hasil Analisa, 2010

Dari hasil analisa kualitas rumah tempat tinggal masyarakat Benteng Keraton Wolio diatas dapat disimpulkan bahwa rumah tempat tinggal masyarakat di dalam Benteng Keraton Wolio pada umumnya mempunyai kualitas yang cukup baik. Dimana dengan masih banyaknya rumah tinggal masyarakat yang tetap menggunakan bahan dasar dari kayu dalam membangun rumah tempat tinggal mereka, meskipun sudah cukup banyak rumah tinggal masyarakat yang menambahkan dengan bangunan semen atau beton di bagian samping, bawah dan belakang rumah.

3.3 Analisa Faktor Perubahan Perumahan (Bangunan Rumah Tinggal) Masyarakat

Rumah memiliki perkembangan yang multi dimensi, perkembangannya tidak selalu harus bertambah, bisa pula berkurang. Sebaliknya sifat perkembangannya tidak hanya terletak pada perkembangan fisik saja, melainkan juga diikuti oleh perkembangan kualitas.

Adanya teknologi dan pengetahuan (pendidikan) yang dimiliki oleh masyarakat Benteng Keraton Wolio sangat mempengaruhi jenis perubahan pada rumah tinggal masyarakat. Pengaruh budaya luar pada dasarnya tidak merubah secara keseluruhan wujud asli dari bentuk rumah tinggal yang ada, seperti bentuk fisik rumah dan kualitas rumah. Wujud asli disini maksudnya adalah nilai-nilai budaya tertentu yang masih kuat yang sangat sulit untuk dirubah karena keterkaitan masyarakat terhadap adat istiadat yang berlaku (*hasil wawancara dengan bapak Hazirun Kudus dan hasil observasi lapangan*). Perubahan perumahan pada tempat tinggal masyarakat Benteng Keraton Wolio yaitu dapat dilihat pada tabel 3.8 dan peta 3.8.

JUDUL PETA:

**KARAKTERISTIK KUALITAS RUMAH
MASYARAKAT BIASA**

LEGENDA:

-  Batas Administrasi
-  Jalan
-  Masjid
-  Makam
-  Permukiman
-  Perkantoran
-  Posyandu
-  Istana (Kamali)
-  Pos Kamling

SUMBER PETA:

BAPPEDA DAN BAKOSURTANAL

NO. PETA: **3.7**

SKALA PETA:

1 : 13.000



BENTENG KERATON WOLIO



Kualitas Tangga Bangunan Rumah Masyarakat Biasa

Tangga rumah umumnya tinggal satu jenis tangga yaitu tangga depan yang terbuat dari beton/semen. Sedangkan tangga belakang menjadi penghubung antara rumah panggung (induk) dengan bangunan beton yang ditambahkan pada bagian samping atau belakang rumah.



Kualitas Lantai Bangunan Rumah Masyarakat Biasa

Pada umumnya lantai rumah tempat tinggal masyarakat menggunakan papan yang dibuat rata. Namun karena ada penambahan pada bagian samping dan belakang rumah dengan bangunan beton maka lantai rumah terbuat dari semen atau keramik yang bertingkat-tingkat



Kualitas Atap Bangunan Rumah Masyarakat Biasa

Bahan atap yang digunakan dari sirap, daun enau, daun sagu, rumbiah atau nipah dan seng bergelombang



Kualitas Tiang Bangunan Rumah Masyarakat Biasa

Tiang rumah tempat tinggal masyarakat pada umumnya masih terbuat dari kayu yang berbentuk balok atau persegi empat. Jenis kayu yang digunakan untuk membuat tiang rumah tempat tinggal masyarakat yaitu Wola dan Jab



Kualitas Pintu dan Jendela Bangunan Rumah Masyarakat Biasa

Pintu atau jendela rumah tinggal masyarakat Benteng keraton Wolio pada umumnya masih terbuat dari papan dan ada juga dari bahan kaca



Kualitas Dinding Bangunan Rumah Masyarakat Biasa

Dinding rumah tempat tinggal masyarakat Benteng Keraton Wolio umumnya terbuat dari bahan kayu dan dari jalaiah. Sedangkan rumah yang sebagian lainnya menggunakan tambahan semen atau beton

JUDUL PETA

**KARAKTERISTIK KUALITAS RUMAH
MASYARAKAT BANGSAWAN/PEJABAT**

LEGENDA

-  Batas Administrasi
-  Jalan
-  Masjid
-  Makam
-  Permukiman
-  Perkantoran
-  Posyandu
-  Istana (Kamali)
-  Pos Kamling

SUMBER PETA

BAPPEDA DAN BAKOSURTANAL

NO. PETA: **3.B**

SKALA PETA

1 : 13.000



Kualitas Pintu dan Jendela Bangunan Rumah Masyarakat Bangsawan/Pejabat
Pintu rumah tinggal masyarakat Benteng keraton Wolio pada umumnya masih terbuat dari papan. Namun jendela rumah masyarakat sudah banyak rumah di Benteng Keraton Wolio yang menambahkan dengan menggunakan bahan dari kaca.



Kualitas Atap Bangunan Rumah Masyarakat Bangsawan/Pejabat
Keadaan atau bahan atap rumah tempat tinggal masyarakat golongan bangsawan/pejabat di dalam Benteng Keraton Wolio pada umumnya terbuat dari seng.



Kualitas Tiang Bangunan Rumah Masyarakat Bangsawan/Pejabat
Tiang rumah tempat tinggal masyarakat pada umumnya masih terbuat dari kayu yang berbentuk balok atau persegi empat. Jenis kayu yang digunakan untuk membuat tiang rumah tempat tinggal masyarakat yaitu Wola dan Jat.




Kualitas Dinding Bangunan Rumah Masyarakat Bangsawan
Dinding rumah tempat tinggal masyarakat Benteng Keraton Wolio seluruhnya terbuat dari bahan kayu dan juga sebagian lainnya sudah ada yang menggunakan semen atau beton.







Kualitas Lantai Bangunan Rumah Masyarakat Bangsawan/Pejabat
Pada umumnya lantai rumah tempat tinggal masyarakat menggunakan papan yang dibuat rata dan sudah mulai ada rumah tempat tinggal masyarakat yang lantai rumah terbuat dari semen atau keramik yang bertingkat-tingkat.





BENTENG KERATON WOLIO

Tabel 3.10
Analisa Faktor Perubahan Rumah Tempat Tinggal Masyarakat
Di Benteng Keraton Wolio




Variabel	Analisa	Perubahan	Prosentase
<p>Atap rumah</p>	<p>➤ Keadaan atau bahan atap rumah tempat tinggal masyarakat biasa di dalam Benteng Keraton Wolio umumnya terbuat dari seng pada rumah masyarakat golongan biasa dan ada juga yang menggunakan dari sirap atau rumbia. Sedangkan bentuk atap rumah tempat tinggal masyarakat tidak ada perubahan yaitu tetap bertingkat satu.</p> <p>➤ Pada rumah tempat tinggal bangsawan/pejabat menggunakan atap seng dan bentuknya bertingkat dua dan satu.</p> <p align="center">Gambar 3.42 Atap Rumah Biasa dari Sirap</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya perubahan pada material atau bahan yang digunakan pada atap rumah tempat tinggal masyarakat dalam Benteng keraton Wolio. • Pada umumnya perubahan rumah dalam Benteng Keraton Wolio yaitu mengganti atap rumah tinggal dari rumbia dengan menggunakan atap seng . • Dari atap Nipah dengan atap seng. • Dari atap genteng dengan atap seng. • Dari atap seng dengan genteng. • Dari atap sirap dengan atap seng. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebesar 33% • Sebesar 51% • Sebesar 22% • Sebesar 14% • Sebesar 7% • Sebesar 7%

Variabel	Analisa	Perubahan	Prosentase
	<p data-bbox="570 231 778 280" style="text-align: center;">Gambar 3.43 Atap Rumah dari Seng</p> 		
<p data-bbox="264 539 408 564">Dinding Rumah</p>	<p data-bbox="433 539 945 859">➤ Bahan dinding rumah tempat tinggal masyarakat pada umumnya terbuat dari kayu (papan) pada rumah temp at tinggal masyarakat bangsawan dan sebagian masyarakat biasa. Selain itu juga ada yang menggunakan dinding dari anyaman bambu (jelajah) pada rumah masyarakat biasa. Jenis kayu yang digunakan rumah untuk dinding rumah masyarakat Benteng Keraton Wolio yaitu <i>Wola</i> (Besi), <i>Jati</i> dan <i>Asana</i> (Cendana).</p>	<p data-bbox="958 539 1422 687">• Rumah tempat tinggal masyarakat sekarang sudah banyak yang mulai ditambah dibagian samping, bawah maupun belakang rumah panggung menggunakan dinding semen atau beton.</p> <p data-bbox="1103 715 1301 765" style="text-align: center;">Gambar 3.44 Dinding Semen/Beton</p> 	<p data-bbox="1446 539 1577 564">• Sebesar 18%</p>


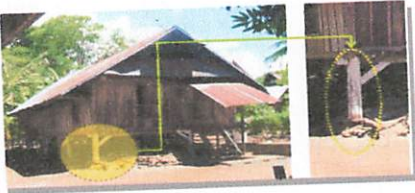

Variabel	Analisa	Perubahan	Prosentase
	<p data-bbox="459 231 896 301">Gambar 3.45 Dinding Kayu (Papan) pada Rumah Masyarakat Bangsawan/Pejabat</p>  <p data-bbox="470 535 902 588">Gambar 3.46 Dinding Jelajah Pada Rumah Masyarakat Biasa</p> 		
Pintu/Jendela	<p data-bbox="452 835 953 1048">➤ Bahan pintu/jendela pada umumnya terbuat dari papan atau kaca reben pada rumah tempat tinggal masyarakat bangsawan/pejabat dan sebagian rumah tinggal masyarakat biasa. Selain itu masih ada rumah tempat tinggal masyarakat biasa yang pintu dan jendelanya terbuat dari anyaman bambu (jelajah).</p>	<ul data-bbox="971 835 1422 974" style="list-style-type: none"> • Jendela rumah tempat tinggal masyarakat di Benteng Keraton Wolio pada umumnya sudah memakai tambahan dengan kaca dan selain itu juga pintu dan jendela tersebut sudah dapat digerakkan. 	<ul data-bbox="1459 826 1577 851" style="list-style-type: none"> • Sebesar 4%

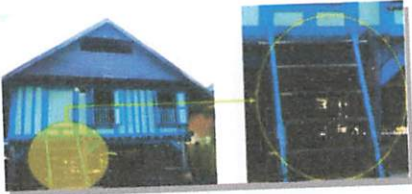

Variabel	Analisa	Perubahan	Prosentase
	<p data-bbox="611 291 773 337" style="text-align: center;">Gambar 3.47 Pintu dari Papan</p> 	<p data-bbox="1087 282 1315 328" style="text-align: center;">Gambar 3.48 Jendela dari Bahan Kaca</p>  <p data-bbox="1092 555 1321 602" style="text-align: center;">Gambar 3.49 Jendela dari Bahan Kaca</p>  <p data-bbox="1039 829 1372 875" style="text-align: center;">Gambar 3.50 Jendela Kayu Yang Bisa Digerakkan</p> 	

Tabel Bersambung...

Variabel	Analisa	Perubahan	Prosentase
<p>Lantai Rumah</p>	<p>➤ Bahan lantai rumah tempat tinggal masyarakat di dalam Benteng Keraton Wolio umumnya terbuat dari papan pada rumah masyarakat bangsawan/pejabat dan masyarakat biasa. Namun saat ini masih ada rumah tempat tinggal masyarakat yang lantai rumah masih menggunakan bambu yaitu pada rumah masyarakat biasa</p> <p style="text-align: center;">Gambar 3.51 Lantai dari Papan Pada Rumah Bangsawan/Pejabat</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 3.52 Lantai dari Bambu Pada Rumah Masyarakat Biasa</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya perubahan pada lantai rumah tempat tinggal masyarakat yaitu berupa penambahan lantai semen atau keramik dan lantai rumah tempat tinggal masyarakat dalam Benteng keraton Wolio yang mulai bertingkat yang pada umumnya terdapat pada rumah masyarakat golongan bangsawan/pejabat. <p style="text-align: center;">Gambar 3.53 Lantai Semen/Keramik</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebesar 4%

Tabel Bersambung...

Variabel	Analisa	Perubahan	Prosentase
<p data-bbox="255 219 380 243">Tiang Rumah</p>	<p data-bbox="423 219 924 428"> > Tiang rumah tinggal masyarakat di Benteng Keraton Wolio terbuat dari kayu balok pada rumah tinggal bangsawan/pejabat dan kayu bulat pada rumah masyarakat biasa. Jenis kayu yang digunakan untuk membuat tiang rumah tempat tinggal masyarakat yaitu <i>Wola</i> (besi) dan Jati. </p> <p data-bbox="484 453 877 527" style="text-align: center;"> Gambar 3.54 Tiang Rumah dari Kayu Balok Pada Rumah Bangsawan/Pejabat </p>  <p data-bbox="499 765 887 838" style="text-align: center;"> Gambar 3.55 Tiang Rumah dari Kayu Bulat Pada Rumah Masyarakat Biasa </p> 	<ul data-bbox="949 222 1408 432" style="list-style-type: none"> • Adanya rumah tempat tinggal masyarakat yang sudah menggunakan tiang dari semen atau beton. Dan kebanyakan tiang pada rumah tempat tinggal masyarakat sudah menggunakan tiang kayu balok karena sudah semakin sulitnya mendapatkan kayu bundar. <p data-bbox="1103 444 1277 494" style="text-align: center;"> Gambar 3.56 Tiang Semen/Beton </p> 	<ul data-bbox="1431 216 1549 241" style="list-style-type: none"> • Sebesar 9%

Variabel	Analisa	Perubahan	Prosentase
Tangga	<p>➤ Tangga rumah tempat tinggal masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio umumnya terbuat dari kayu baik tangga induk maupun anak tangga biasanya digunakan kayu <i>Umba</i> (bahasa Wolio) yang masuk dalam jenis kayu Bayam yang berwarna merah. Namun saat ini sudah banyak rumah tempat tinggal masyarakat yang menggunakan tangga dari bahan semen atau beton.</p> <p style="text-align: center;">Gambar 3.57 Tangga Rumah dari Kayu</p> 	<p>• Sebagian besar tangga rumah tempat tinggal masyarakat Benteng Keraton Wolio terbuat dari beton/semen. Serta tangga belakang rumah sudah berubah fungsi.</p> <p style="text-align: center;">Gambar 3.58 Tangga Semen/beton</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebesar 20%
Ruang Rumah	<p>➤ Fungsi masing-masing ruang dalam rumah tinggal masyarakat di dalam Benteng Keraton Wolio sesuai dengan kebutuhan penghuni atau yang menempati rumah tersebut.</p>	<p>• Pada masa sekarang ini ruang dalam rumah tempat tinggal masyarakat Benteng Keraton Wolio banyak yang mengalami penambahan terutama pada rumah masyarakat bangsawan/pejabat. Hal ini disebabkan karena banyaknya anggota keluarga yang menempati rumah tersebut.</p>	

Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2010

Dari hasil analisa yang diuraikan pada tabel diatas maka diketahui bahwa, pada rumah tempat tinggal masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio yaitu banyak perubahan yang terjadi terdapat pada Atap dan tangga rumah. Dimana perubahan tersebut disebabkan oleh kondisi atau keadaan dari atap dan tangga rumah tempat tinggal masyarakat yang sudah tidak baik lagi atau rusak sehingga dilakukan penggantian pada bagian tersebut. Adapun penggantian yang dilakukan masyarakat Benteng Keraton Wolio pada umumnya adalah mengganti bahan atau material saja dengan mulai menggunakan semen atau beton serta keramik/tegel, sehingga rumah mereka lebih bagus atau terlihat indah.

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, diketahui bahwa secara kualitatif perubahan perumahan di dalam Benteng Keraton Wolio terjadi karena dipengaruhi oleh faktor pendidikan, mata pencaharian dan sosial masyarakat. Dari hasil analisa juga diketahui bahwa perubahan rumah tinggal masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio sebagian besar terjadi pada bagian atap dan tangga rumah tempat tinggal masyarakat.

Perumahan yang terdapat dalam Benteng Keraton Wolio merupakan peninggalan zaman kesultanan yang terdiri dari rumah tempat tinggal masyarakat berdasarkan status sosialnya yang memiliki dua karakteristik yaitu rumah tinggal bangsawan (pejabat) dan rumah tinggal masyarakat biasa. Namun pada masa sekarang ini perbedaan status sosial masyarakat tersebut sudah tidak berlaku lagi karena sistem pemerintahan yang ada sudah bukan pemerintahan kesultanan. Jumlah rumah tinggal masyarakat yang mengalami perubahan adalah 57 %, sehingga analisa perubahan perumahan masyarakat dapat dilakukan berdasarkan karakteristik masyarakat. Oleh karena itu, karakteristik yang dimiliki masyarakat berpengaruh terhadap perubahan perumahan di Benteng Keraton Wolio.

BAB IV KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka, dapat ditarik kesimpulan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perumahan di Benteng Keraton Wolio, yaitu karakteristik masyarakat Benteng Keraton Wolio, karakteristik bangunan tempat tinggal masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio dan faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya perubahan perumahan masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio.

4.1.1 Karakteristik Masyarakat Benteng Keraton Wolio

Berikut ini adalah kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan karakteristik masyarakat yang ada di dalam Benteng Keraton Wolio :

1. Masyarakat Benteng Keraton Wolio, merupakan masyarakat asli Suku Buton (*miana wolio*) yang terbentuk dalam kekerabatan masyarakat buton yang terdiri dalam 3 (tiga) golongan yang terdiri dari keturunan *kaomu* (ningrat atau bangsawan), *walaka* (rakyat biasa) dan *papara* (budak adat) yang terdapat dalam stratifikasi masyarakat buton dalam masa Kesultanan Buton. Masyarakat Benteng Keraton Wolio masih sangat memegang falsafah hidup dan pandangan serta pemikiran secara tradisional dan turun temurun berlangsung dimasyarakat, dimana ini dianggap sebagai warisan budaya dari leluhur yang harus tetap terpelihara.
2. Tingkat pendidikan masyarakat Benteng Keraton Wolio pada umumnya sudah cukup tinggi, dimana banyak masyarakat yang menempuh tingkat pendidikan sampai ke perguruan tinggi hingga pascasarjana.
3. Masyarakat Benteng Keraton Wolio rata-rata bermata pencaharian wiraswasta, Pegawai Negeri Sipil dan TNI/Polri. Masyarakat Benteng Keraton Wolio yang memiliki mata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil dan berwiraswasta pada umumnya bekerja di luar dari benteng keraton

wolio. Ini disebabkan karena di dalam lingkungan Benteng Keraton Wolio hanya merupakan pemukiman penduduk peninggalan masa Kesultanan Buton sehingga kurang adanya fasilitas pendukung untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio.

4. Masyarakat di Benteng Keraton Wolio seluruhnya memeluk agama Islam yang hanya mempercayai satu Tuhan yaitu Allah SWT, sehingga bangunan masjid adalah merupakan pusat dari seluruh peribadatan.

4.1.2 Karakteristik Bangunan Tempat Tinggal Masyarakat

Untuk fisik bangunan rumah tempat tinggal masyarakat yang ada di dalam Benteng Keraton Wolio sesuai dengan hasil analisa yang dilakukan pada bab sebelumnya, yaitu bahwa bangunan rumah tinggal masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio secara umum berupa rumah panggung yang keseluruhannya terbuat dari bahan kayu. Sedangkan rumah tempat tinggal masyarakat yang mengalami perubahan rata-rata terjadi dibagian atap dan tangga rumah.

4.1.3 Faktor-Faktor Perubahan Perumahan Masyarakat

Setelah dilakukan analisa terhadap karakteristik masyarakat dan karakteristik bangunan tempat tinggal masyarakat Benteng Keraton Wolio, kemudian dilakukan analisa perumusan faktor-faktor perubahan pada perumahan (bangunan rumah tempat tinggal) masyarakat. Sehingga dari hasil analisa ini diketahui faktor yang sangat berpengaruh yang menyebabkan perubahan terjadi pada perumahan masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio.

Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada perumahan masyarakat di Benteng Keraton Wolio yaitu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu menyangkut faktor internal berupa rasa bosan bagi pemilik rumah terhadap bentuk rumah yang lama dan nilai untuk meningkatkan status sosial. Sedangkan faktor eksternal berupa pengaruh perkembangan zaman atau modernisasi.

Adapun bagian-bagian yang mengalami perubahan dari perumahan masyarakat Benteng Keraton Wolio antara lain:

1. Atap Rumah

Keadaan atau kondisi atap rumah tempat tinggal masyarakat di dalam Benteng Keraton Wolio umumnya terbuat dari seng pada rumah masyarakat golongan bangsawan/pejabat dan masyarakat golongan biasa dan sebagian lagi menggunakan sirap pada rumah masyarakat golongan biasa. Pada umumnya perubahan rumah dalam Benteng Keraton Wolio yaitu mengganti atap rumah tinggal dari rumbia dengan menggunakan atap seng.

2. Dinding rumah

Bahan dinding rumah tempat tinggal masyarakat pada umumnya terbuat dari kayu (papan) dan juga ada yang menggunakan dari anyaman bambu (jelaja). Jenis kayu yang digunakan untuk dinding rumah masyarakat Benteng Keraton Wolio yaitu *Wola* (Besi), *Jati* dan *Asana* (Cendana). Rumah tempat tinggal masyarakat sekarang sudah banyak yang mulai ditambah dibagian samping, bawah maupun belakang rumah panggung menggunakan dinding semen atau beton.

3. Pintu/jendela

Bahan pintu/jendela pada umumnya terbuat dari papan atau kaca reben dan juga masih ada yang terbuat dari anyaman bambu. Jendela rumah tempat tinggal masyarakat di Benteng Keraton Wolio pada umumnya sudah memakai tambahan dengan kaca dan selain itu juga pintu dan jendela tersebut sudah dapat digerakkan.

4. Lantai rumah

Bahan lantai rumah tempat tinggal masyarakat di dalam Benteng Keraton Wolio terbuat dari papan dan bambu. Perubahan pada lantai rumah tempat tinggal masyarakat yaitu berupa penambahan lantai semen atau keramik dan lantai rumah tempat tinggal masyarakat dalam Benteng keraton Wolio yang mulai bertingkat yang pada

umumnya terdapat pada rumah masyarakat golongan bangsawan/pejabat

5. Tiang rumah

Tiang rumah tinggal masyarakat di Benteng Keraton Wolio terbuat dari kayu balok pada rumah tinggal bangsawan/pejabat dan kayu bulat pada rumah masyarakat biasa. Jenis kayu yang digunakan untuk membuat tiang rumah tempat tinggal masyarakat yaitu *Wola* (kayu besi) dan Jati. Perubahan yang terjadi pada tiang rumah tempat tinggal masyarakat yaitu menggunakan tiang dari semen atau beton karena sudah semakin sulitnya mendapatkan kayu bundar.

6. Tangga

Tangga rumah tempat tinggal masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio umumnya terbuat dari kayu. Baik tangga induk maupun anak tangga, biasanya digunakan kayu *Umba* yang masuk dalam jenis kayu Bayam yang berwarna merah. Perubahan yang terjadi pada tangga rumah tempat tinggal masyarakat yaitu sebagian besar tangga rumah tempat tinggal masyarakat Benteng Keraton Wolio terbuat dari beton/semen. Serta tangga belakang rumah sudah berubah fungsi.

7. Ruang rumah

Fungsi masing-masing ruang dalam rumah tinggal masyarakat di dalam Benteng Keraton Wolio sesuai dengan kebutuhan penghuni atau yang menempati rumah tersebut. Pada masa sekarang ini ruang dalam rumah tempat tinggal masyarakat Benteng Keraton Wolio banyak yang mengalami penambahan terutama pada rumah masyarakat bangsawan/pejabat. Hal ini disebabkan karena banyaknya anggota keluarga yang menempati rumah tersebut.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian analisa data dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya mengenai faktor penyebab perubahan perumahan di dalam Benteng Keraton Wolio , maka rekomendasi yang perlu untuk disampaikan dalam penelitian ini adalah :

1. Masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio hendaknya perlu mempertahankan bentuk fisik dari bangunan yang ada mengingat wilayah dalam Benteng Keraton Wolio merupakan kawasan cagar budaya yang perlu mempertahankan nilai-nilai budaya dalam hal ini bentuk fisik rumah tinggal masyarakat Benteng Keraton Wolio.
2. Masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio hendaknya dalam melakukan perbaikan atau penambahan fisik bangunan tetap menggunakan bahan dasar yang terbuat dari kayu, papan atau sejenisnya dan tidak menggunakan material dari beton atau kaca untuk tetap mempertahankan keaslian atau identitas sebagai rumah tinggal masyarakat Benteng Keraton Wolio.
3. Pemerintah daerah khususnya Pemerintah Kota Bau-bau hendaknya bertindak aktif dalam mensosialisasikan pentingnya mempertahankan keaslian bangunan rumah tempat tinggal terhadap masyarakat dalam Benteng Keraton Wolio dan membuat suatu peraturan daerah yang mengatur tentang perubahan bentuk fisik dari bangunan rumah yang masuk dalam kawasan Benteng Keraton Wolio.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- A. Yoeti, dkk, *Pariwisata Budaya, Masalah dan Solusinya*. Pradnya Paramita, Jakarta, 2006.
- Ahmadi, A, *Psikologi Sosial*, Rineka Cipta. Jakarta, 1990.
- Abdul Syani,. *Sosiologi; Sistemika, Teori, dan Terapan*. PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2002
- Budi D, Sinulingga, *Pembangunan Kota Tinjauan Regional dan Lokal*, Pustaka harapan. Jakarta1999.
- Budiharjo Eko, *Arsitektur Dan Kota Di Indonesia*. Alumni, Bandung, 1991.
- Catanese Anthony & Synder James, *Pengantar Perencanaan Kota*. Erlangga, Jakarta, 1989.
- Haryadi & Setiawan B, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Proyek Studi Lingkungan Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud RI, Yogyakarta, 1995.
- Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru, Jakarta1986.
- Koesnadi Hardjasoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*. Gajah Mada University Perss, Yogyakarta, 2001.
- Masyur, C. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Sastra M, Suparno, Endy Marlina, *Perencanaan dan Pembangunan Perumahan*. CV. ANDI OFFSET, Yogyakarta, 2006.
- Soekanto S, *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Sarwono, S.W, *Teori-Teori Psikologi Sosial*. PT.Raja Grafindo Jakarta, 2002.
- Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian kebudayaan :Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama. Yogyakarta, 2006.
- Wisadirana, D, *Sosiologi Pedesaan ;Kajian Kultural & Struktural Masyarakat Pedesaan*. 2004.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*. ANDI offset Yogyakarta,1998.
- Yudohusodo,S ; Salam, S, dkk,. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*. PT. Bangun Cipta Pratama, Jakarta, 1991.

TUGAS AKHIR

Hendra Ekayana, *Arahan Penataan Ruang dalam Konservasi Kawasan Bersejarah Kerajaan Pasir Di Kota Pasir Belekong Kalimantan Timur*. Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota ITN Malang, 2005.

Marini Aulia, *Identifikasi Perubahan Pola Permukiman Suku Dayak Kenyah*. Tugas Akhir Jurusan Teknik Planologi, ITN Malang, 2003.

REFERENSI KHUSUS

Condet, www.condet-betawi.blogspot.com, 10 Februari 2008

Ilya Fadjar Maharika, *Quo Vadis Kawasan Cagar Budaya*, www.ftspl.uji.ac.id, 25 Januari 2008.

Keputusan Preseiden RI No.32 Tahun 1990, *Tentang Pengelolaan Kawasan Lindung*.

Naniek Widayati, *Strategi Pengembangan Warisan Budaya; Sebuah Pandangan dari Sisi Arsitektur*, www.Kongresbud.budpar.go.id, 25 Januari 2008

Pelestarian Benda Cagar Budaya, Makasar, [www. BeritakotaMakassar.com](http://www.BeritakotaMakassar.com), 2007.

Sofa, H. S.IP, *Konservasi Sumberdaya Alam dan Buatan*, www.massofa.wordpers.com, 3 Februari 2008

UU RI No. 5 Tahun 1992, *Tentang Benda Cagar Budaya*.

No	Variabel	Bentuk Data				Cara Mencari Data		Tahun Data		Jenis Survey		Sumber Data
		U	T	P	F/G	O	W	2007	2008	Primer	Sekunder	
5.	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk/model bangunan - Struktur bangunan rumah meliputi : <ul style="list-style-type: none"> a. Bentuk atap b. Jumlah tiang c. Bahan atau material dinding d. Bentuk pintu/jendela e. Bahan atau material pintu f. Jumlah anak tangga 	√			√	√	√		√	√		<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat/Lapangan - Lapangan - Lapangan - Lapangan - Lapangan - Lapangan

Sumber : Hasil rumusan variabel, Tahun 2008



DESIGN SURVEY

Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda)

Kepada : Yth. Kepala Bappeda Kota Bau-Bau
Di -
Bau-Bau

Nama : Satriana Manawing
NIM : 03.24.097
Perihal : Pengumpulan Data Untuk Penyusunan Laporan Tugas Akhir
Tujuan : Memperoleh data/informasi mengenai fungsi kawasan, program pemerintah dalam pengelolaan Kawasan cagar budaya Benteng Keraton Wolio yang berada di Kota Bau-Bau

I. Tabel Kebutuhan Data

No	Jenis Data	Bentuk Data				Keterangan
		T	P	U	F/G	
1	Batas administrasi Kota Bau-Bau		√			Untuk mengetahui batas administrasi di wilayah studi.
2	Batas administrasi Kecamatan Murhum		√			
3	Batas administrasi Kelurahan Melai		√			
4	Fungsi Kawasan wilayah studi		√	√		Untuk mengetahui fungsi kawasan di wilayah studi.
5	Pola jaringan jalan		√		√	Untuk mengetahui pola jaringan jalan yang ada di wilayah studi.
6	Pemanfaatan lahan		√			Untuk mengetahui persebaran pemukiman masyarakat, serta persebaran fasilitas yang terdapat di wilayah studi
7	Program-program yang dibuat oleh pemerintah dalam pengelolaan cagar budaya yang berada di Kota Bau-Bau	√			√	Untuk mengetahui adanya kebijakan ataupun program yang dibuat pemerintah maupun pihak swasta dalam rangka pengelolaan Kawasan Benteng Keraton Wolio.

Keterangan : T : Tabel
P : Peta
U : Uraian
F/G : Foto/Gambar



DESIGN SURVEY
Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya

Kepada : Yth. Kepala Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya
Di -

Bau-Bau

Nama : Satriana Manawing
NIM : 03.24.097
Perihal : Pengumpulan Data Untuk Penyusunan Laporan Tugas Akhir
Tujuan : Perolehan data ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai potensi dan masalah Kawasan cagar budaya dan kondisi kawasan cagar budaya Benteng Keraton Wolio yang berada di Kota Bau-Bau

I. Tabel Kebutuhan Data

No	Jenis Data	Bentuk Data				Keterangan
		T	P	U	F/G	
1	Jenis dan fungsi kawasan cagar budaya Benteng Keraton Wolio			√		Data ini digunakan untuk mengetahui fungsi kawasan cagar budaya Benteng Keraton Wolio
2	Kondisi kawasan Benteng Keraton Wolio			√		Data ini digunakan untuk mengetahui kondisi kawasan Benteng Keraton Wolio (wilayah studi)
3	Sejarah permukiman Benteng Keraton Wolio/Buton			√		Data ini digunakan untuk mengetahui sejarah permukiman Benteng Keraton Wolio/Buton masyarakat yang terdapat di wilayah studi.

Keterangan : T : Tabel
P : Peta
U : Uraian
F/G : Foto/Gambar



DESIGN SURVEY
Kantor Kelurahan Melai

Kepada : Yth. Kepala Kantor Kelurahan Melai
Di -
Bau-Bau

Nama : Satriana Manawing
NIM : 03.24.097
Perihal : Pengumpulan Data Untuk Penyusunan Laporan Tugas Akhir
Tujuan : Perolehan data ini digunakan untuk mengetahui batas administrasi Kelurahan Melai, batas Kawasan Benteng Keraton Wolio, jumlah dan kondisi fasilitas, sarana dan prasarana yang tersedia dan jenis pemanfaatan lahan.

I. Tabel Kebutuhan Data

No	Jenis Data	Bentuk Data				Keterangan
		T	P	U	F/G	
1	Peta Kelurahan Melai		√			Data ini digunakan untuk mengetahui batas administrasi Kelurahan Melai.
2	Peta Benteng Keraton Wolio		√			Data ini digunakan untuk mengetahui batas administrasi wilayah studi (Benteng Keraton Wolio)
2	- Jumlah dan kondisi fasilitas - Sarana dan prasarana jalan	√	√	√		Data ini digunakan untuk mengetahui jumlah dan kondisi fasilitas, utilitas serta sarana dan prasarana jalan di wilayah studi.
4	Jenis pemanfaatan lahan			√		Untuk mengetahui jenis pemanfaatan lahan yang ada di wilayah studi.

Keterangan : T : Tabel
P : Peta
U : Uraian
F/G : Foto/Gambar

GLOSSARY

Asana	: kayu cendana
Boka-boka	: bastion sudut benteng
Bonto	: kepala wilayah
Bhanua	: rumah tempat tinggal masyarakat biasa.
Bamba	: ruang untuk menerima tamu
Epi	: kayu bayam
Galampa	: teras
Kaomu	: golongan bangsawan
Konta	: kayu penyambung atau pengikat
Kapeo	: bagian bawah rumah (kolong)
Limbo	: wilayah kecil
Lawana	: gerbang/pintu
Mia	: orang
Mia pata miana	: empat orang, berasal dari tanah semenanjung johor (malaysia)
Miana wolio	: masyarakat asli suku buton
Pale	: potongan
Papara	: budak adat
Pata	: empat
Paa	: loteng
Rope	: tujuan/sasaran
Sudu-sudu	: tanaman berduri (sejenis kaktus)
Suo	: ruang tambahan belakang atau dapur
Sasambiri	: serambi (ruang tambahan samping sepanjang badan rumah dari depan ke belakang)
Tada	: siku
Tare	: tarik
Talu	: tiga
Tanga	: ruang untuk ruang keluarga
Uwana Tana	: urat bumi
Welja	: membatat (pembabatan/pembersihan dari pohon-pohonan)
Walaka	: golongan rakyat biasa
Wola	: kayu besi
Walawalangke	: papan yang menyilang dibagian depan/belakang atap seperti burung walet

KERANGKA PEMIKIRAN

Latar Belakang Studi:

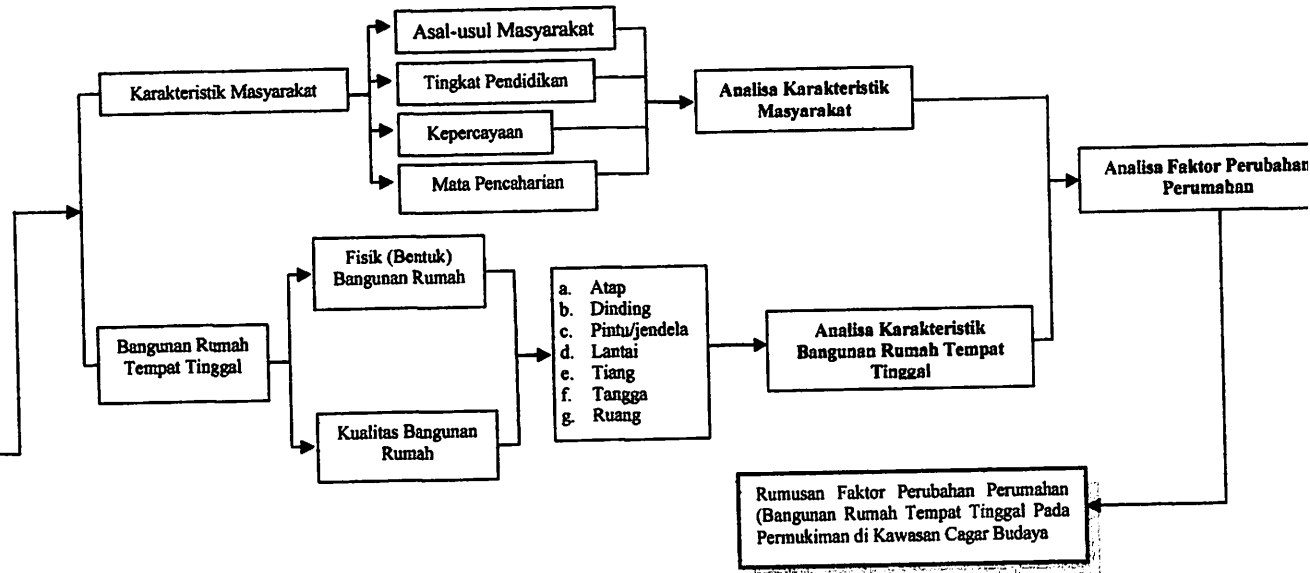
- Kawasan Cagar Budaya mengandung unsur-unsur benda cagar budaya dan budaya yang hidup (living culture) di masyarakat.
- Kawasan cagar budaya (Benteng Keraton Wolio) merupakan kawasan yang harus dilindungi demi kelestariannya karena kawasan tersebut merupakan fakta sejarah, merupakan daya tarik suatu kota serta dapat digunakan untuk pendidikan sejarah.
- Adanya perumahan penduduk dalam kawasan Benteng Keraton Wolio maka akan mempengaruhi (mengganggu atau merusak) kawasan cagar budaya tersebut.

Rumusan Masalah:

Adanya perubahan bentuk rumah tempat tinggal masyarakat yang bermukim di dalam Kawasan Benteng Keraton Wolio yang mengarah ke bentuk moderen.

Tujuan:

Merumuskan Faktor perubahan bentuk bangunan rumah pada permukiman masyarakat di Benteng Keraton Wolio.





QUESTIONER
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA NO. 2
MALANG

DITUJUKAN KEPADA : MASYARAKAT

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur :
3. Pekerjaan :
4. Pendidikan :
5. Agama :

II. PERTANYAAN

1. Mengapa bapak/ibu memilih bertempat tinggal di rumah dan dalam benteng ini?
 - a. Karena ketentuan adat
 - b. Karena tempat ini merupakan tempat tinggal saya semenjak dilahirkan?
 - c. Karena kondisi lingkungan dan masyarakat sangat baik.
 - d. Karena sudah turun temurun
 - e.

2. Sudah berapa lama bapak/ibu tinggal disini?
 - a. 1 – 5 tahun
 - b. 5 – 10 tahun
 - c. 10 – 15 tahun
 - d. > 15 tahun

3. Sejak kapan rumah yang bapak/ibu tempati dibangun?
 - a. 1 – 5 tahun
 - b. 5 – 10 tahun
 - c. 10 – 15 tahun
 - d. 15 tahun

4. Selain bapak/ibu apakah ada keluarga lain yang menempati? Ada/Tidak
Jika ada, alasannya?
 - a. Rumah ini merupakan rumah adat, yang bisa ditempati oleh beberapa keluarga.
 - b. Rumah ini merupakan rumah warisan orang tua yang bisa ditempati oleh keluarga dari saudara yang lain.
 - c.

Jika tidak ada, alasannya?

 - a. Rumah ini merupakan rumah pribadi, dengan status kepemilikan yang hanya dimiliki oleh satu orang, sehingga tidak bisa ditempati oleh orang lain tanpa ijin pemilik rumah.
 - b. Rumah ini bukan merupakan rumah warisan dan rumah adat.
 - c.

5. Hal-hal apa saja yang menjadi patokan dasar dalam pembangunan rumah ini?
 - a. Status tanah

- b. Bahan bangunan rumah
- c. Bentuk rumah
- d.
-

6. Apakah rumah bapak/ibu masih merupakan rumah asli?
Jika ya, alasannya?

- a. Karena rumah ini merupakan warisan orang tua
- b. Karena rumah ini tidak mengalami perubahan sejak dari pertama kali dibangun.
- c. Bahan dasar yang dipakai semuanya masih menggunakan kayu.
- d. Bagian-bagian rumah masih mengikuti aturan adat
- e.
-

Jika tidak, alasannya?

- a. Karena sudah ada penambahan pada bagian samping kiri/kanan dan kolong rumah
- b. Bahan yang digunakan sudah bercampur dengan menggunakan semen dan besi.
- c. Rumah sudah tidak mengikuti aturan adat/pemerintah
- d.
-

7. Menurut bapak/ibu seperti apa rumah yang merupakan rumah asli?

- a. Bentuknya seperti kamali/istana sultan
- b. Rumah yang mengikuti ketentuan adat
- c. Rumah yang belum mangalami perubahan baik bentuk dan bahan sejak pertamakali dibangun.
- d.
-

8. Jika rumah bapak/ibu sudah bukan merupakan rumah asli lagi, perubahan apa yang sudah dilakukan ?

- a. Merubah bentuk dan bahan/material atap
- b. Merubah dinding dan bahan/material yang digunakan
- c. Merubah bentuk dan bahan/material pintu/jendela
- d. Merubah bahan/material lantai
- e. Merubah jumlah dan bahan/material tiang
- f. Merubah jumlah dan bahan/material tangga
- g. Merubah jumlah ruang dalam rumah
- h.
-

9. Jika bapak/ibu sudah merubah bahan/material rumah, dengan bahan/material apa yang bapak/ibu gunakan untuk menggantinya?

- a. Menggunakan beton dan besi
- b. Menggunakan kaca pada pintu dan jendela
- c. Menggunakan keramik pada lantai
- d.
-

10. Apa alasan bapak/ibu merubah bagian rumah atau mengganti bahan/material rumah tersebut?

- a. Bentuk dan bahan yang lama sudah kuno kuno atau ketinggal zaman
- b. Mengikuti selera atau perkembangan zaman.
- c. Bahan baku kayu sudah sulit didapat dan harganya lebih mahal
- d. Biaya pembangunan rumah kayu lebih tinggi/mahal.

- e.
.....
11. Berapa jumlah ruang yang terdapat dalam rumah asli?
- Dua ruang
 - Tiga ruang
 - Empat ruang
 - Lima ruang
 -
.....
12. Berapa jumlah ruang yang terdapat dalam rumah bapak/ibu?
- Dua ruang
 - Tiga ruang
 - Empat ruang
 - Lima ruang
 -
.....
13. Berdasarkan apa bapak/ibu membagi ruang dalam rumah?
- Mengikuti ketentuan adat
 - Merupakan warisan turun-temurun
 - Sesuai kebutuhan/keinginan pribadi
 -
.....
14. Mengapa bapak/ibu membangun ruang-ruang tersebut?
- Karena jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam rumah ini banyak
 - Karena ukuran rumah cukup besar
 -
.....
15. Apa saja fungsi ruang yang terdapat dalam rumah bapak/ibu?
- Ruang : tamu - tengah (keluarga) - dapur (makan)
 - Ruang : tamu - tengah (keluarga) - tidur - dapur (makan)
 - Ruang : teras - tamu - tengah (keluarga) - tidur - dapur (makan)
 -
.....
16. Apabila rumah ini sudah tidak dapat berfungsi lagi (rusak), apakah bapak/ibu akan tetap merenovasinya dengan tetap mempertahankan arsitekturnya atau merubahnya dengan gaya yang lain? Ya/Tidak
Jika ya, alasannya?
- Untuk mempertahankan warisan budaya dari nenek moyang
 - Untuk mengikuti aturan adat istiadat yang berlaku
 - Bentuk/arsitektur yang ada, sudah bagus sehingga akan dibangun dan direnovasi dengan keadaan yang serupa atau sama.
 -
.....
- Jika tidak, alasannya?
- Bentuk/arsitekturnya sudah ketinggalan zaman, sehingga perlu dirubah dengan gaya yang lebih moderen.
 - Tidak adanya aturan adat istiadat yang mengatur tentang hal tersebut.
 - Gaya arsitektur yang ada tidak memenuhi standar kesehatan sebagai rumah tempat tinggal.

d.
.....

17. Apakah keluarga bapak/ibu mengadakan upacara sebelum membangun rumah? Ya/Tidak
Bila ya, mengapa?

- a. Karena merupakan ketentuan adat yang mengharuskan masyarakat untuk melakukan upacara tersebut.
- b. Karena sesuai dengan kemampuan orang yang menempati rumah tersebut (merasa mampu)
- c.
.....

Bila tidak, mengapa?

- a. Karena tidak adanya adat istiadat yang mengatur/mengharuskan untuk melakukan upacara tersebut.
- b. Adanya keterbatasan sumber daya (dana, tenaga) untuk melaksanakan acara tersebut.
- c.
.....

18. Apakah keluarga bapak/ibu masih mengadakan acara selamatan khas, misalnya bangun rumah, pindah rumah,? Ya/Tidak
Bila Ya, dimanakah biasanya upacara adat tersebut diadakan?

- a. Di dalam rumah areal benteng
- b. Di luar rumah areal benteng
- c. Di luar areal benteng
- d.
.....

Bila Tidak, Mengapa?

- a. Tidak adanya adat istiadat yang mengatur/mengharuskan masyarakat untuk melakukan acara selamatan tersebut
- b. Adanya keterbatasan sumber daya (dana, tenaga) untuk melaksanakan acara tersebut
- c.
.....



QUESTIONER
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA NO. 2
MALANG

DITUJUKAN KEPADA : MASYARAKAT

I. IDENTITAS RESPONDEN

- 1. Nama : SAMRUD
- 2. Umur : 54 TH
- 3. Pekerjaan : ~~SEKASTA~~ SEWAJASTA -
- 4. Pendidikan : S.M.P
- 5. Agama : Islam

II. PERTANYAAN

- 1. Mengapa bapak/ibu memilih bertempat tinggal di rumah dan dalam benteng ini?
 - a. Karena ketentuan adat
 - b. Karena tempat ini merupakan tempat tinggal saya semenjak dilahirkan?
 - c. Karena kondisi lingkungan dan masyarakat sangat baik.
 - d. Karena sudah turun temurun
 - e. Sebutkan:..... KARAJA... SUDAH TURUN... TURUN.....

- 2. Sudah berapa lama bapak/ibu tinggal di lingkungan benteng?
 - a. 1 - 5 tahun
 - b. 5 - 10 tahun
 - c. 10 - 15 tahun
 - d. > 15 tahun (SEJAK CAHIR

- 3. Sejak kapan rumah yang bapak/ibu tempati dibangun?
 - a. 1 - 5 tahun
 - b. 5 - 10 tahun
 - c. 10 - 15 tahun
 - d. 15 tahun KEJAS -

- 4. Selain bapak/ibu apakah ada keluarga lain yang menempati? Ada/Tidak
Jika ada, alasannya?
 - a. Rumah ini merupakan rumah adat, yang bisa ditempati oleh beberapa keluarga.
 - b. Rumah ini merupakan rumah warisan orang tua yang bisa ditempati oleh keluarga dari saudara yang lain.
 - c. Sebutkan:..... RARAH... RUMAH... TKS... RUMAH... PARI... BATA.....

Jika tidak ada, alasannya?

 - a. Rumah ini merupakan rumah pribadi, dengan status kepemilikan yang hanya dimiliki oleh satu orang.
 - b. Rumah ini bukan merupakan rumah warisan dan rumah adat.
 - c. Sebutkan:..... Rumah ini merupakan Rumah Pribadi.....

5. Hal-hal apa saja yang menjadi patokan dasar dalam pembangunan rumah ini?

- a. Status tanah
- b. Bahan bangunan rumah
- c. Bentuk rumah
- d. Sebutkan:.....

STATUS TANAH.....

6. Apakah rumah bapak/ibu masih merupakan rumah asli?

Jika ya, alasannya?

- a. Karena rumah ini merupakan warisan orang tua
- b. Karena rumah ini tidak mengalami perubahan sejak dari pertama kali dibangun.
- c. Bahan dasar yang dipakai semuanya masih menggunakan kayu.
- d. Bagian-bagian rumah masih mengikuti aturan adat
- e. Sebutkan:.....

Bukan Asli.....

Jika tidak, alasannya?

- a. Karena sudah ada penambahan pada bagian samping kiri/kanan dan kolong rumah
- b. Bahan yang digunakan sudah bercampur dengan menggunakan semen dan besi.
- c. Rumah sudah tidak mengikuti aturan adat/pemerintah
- d. Sebutkan:.....

KARNA SUDAH ADA PENAMBAHAN DAN BERCAKUPAN DENGAN BESI

7. Menurut bapak/ibu seperti apa rumah yang merupakan rumah asli?

- a. Bentuknya seperti kamali/istana sultan
- b. Rumah yang mengikuti ketentuan adat
- c. Rumah yang belum mengalami perubahan baik bentuk dan bahan sejak pertamakali dibangun.
- d. Sebutkan:.....

RUMAH yg belum ada perubahannya / penambahan

8. Jika rumah bapak/ibu sudah mengalami perubahan, maka perubahan apa yang sudah bapak/ibu lakukan?

No.	Bagian Rumah	Merubah Bentuk	
		Dulu	Sekarang
1.	Atap	RUMAH	SUNG
2.	Dinding	PELAK	PAPAN
3.	Pintu/jendela	PELAK	PAPAN / KALAH
4.	Lantai	PAMBU	PAPAN / BETON
5.	Tiang	PAMBU	KAYU
6.	Tangga	BAMBU	KAYU
7.

9. Jika bapak/ibu sudah merubah atau mengganti bahan/material rumah, dengan material apa bapak/ibu gunakan untuk menggantinya?

No.	Bagian Rumah	Bahan/Material yang digunakan	
		Dulu	Sekarang
1.	Atap	RUMAH	SUNG
2.	Dinding	PELAK	PAPAN
3.	Pintu/jendela	P. N. P. CS	PAPAN
4.	Lantai	BAMBU	PAPAN

14. Mengapa bapak/ibu membangun atau merubah ruang-ruang tersebut?
- Karena jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam rumah ini banyak
 - Karena ukuran rumah cukup besar
 - Karena jumlah anak bertambah
 - Karena lebih dari 1 KK yang tinggal di rumah ini
 - Sebutkan:.....
15. Berapa jumlah anggota keluarga yang tinggal di rumah bapak/ibu?
- Dua orang
 - Tiga orang
 - Empat orang
 - Lima orang
 - Sebutkan:.....
16. Berapa jumlah kepala keluarga (KK) yang tinggal di rumah bapak/ibu?
- 1 KK
 - 2 KK
 - 3 KK
 - Sebutkan:.....
17. Apabila rumah ini sudah tidak dapat berfungsi lagi (rusak), apakah bapak/ibu akan tetap merenovasinya dengan tetap mempertahankan arsitekturnya atau merubahnya dengan gaya yang lain? Ya/Tidak
- Jika ya, alasannya?
- Untuk mempertahankan warisan budaya dari nenek moyang
 - Untuk mengikuti aturan adat istiadat yang berlaku
 - Bentuk/arsitektur yang ada, sudah bagus sehingga akan dibangun dan direnovasi dengan keadaan yang serupa atau sama.
 - Sebutkan:.....
- Jika tidak, alasannya?
- Bentuk/arsitekturnya sudah ketinggalan zaman, sehingga perlu dirubah dengan gaya yang lebih moderen.
 - Tidak adanya aturan adat istiadat yang mengatur tentang hal tersebut.
 - Gaya arsitektur yang ada tidak memenuhi standar kesehatan sebagai rumah tempat tinggal.
 - Sebutkan:.....
18. Apakah keluarga bapak/ibu mengadakan upacara sebelum membangun rumah? Ya/Tidak
- Bila ya, mengapa?
- Karena merupakan ketentuan adat yang mengharuskan masyarakat untuk melakukan upacara tersebut.
 - Karena sesuai dengan kemampuan orang yang menempati rumah tersebut (merasa mampu)
 - Sebutkan:.....
- Bila tidak, mengapa?
- Karena tidak adanya adat istiadat yang mengatur/mengharuskan untuk melakukan upacara tersebut.
 - Adanya keterbatasan sumber daya (dana, tenaga) untuk melaksanakan acara tersebut.
 - Sebutkan:.....

No.	Bagian Rumah	Bahan/Material yang digunakan	
		Dulu	Sekarang
5.	Tiang	Bambu	Kayu
6.	Tangga	Bambu	Kayu
7.			

10. Apa alasan bapak/ibu merubah atau mengganti bagian rumah tersebut?

No.	Bagian Rumah	Alasan Perubahan	
		Dulu	Sekarang
1.	Atap	Atap Seng	Tatap Lina
2.	Dinding	Dapur	Kilat / TATAP
3.	Pintu/jendela	Dapur	Kaca TATAP dan Indah
4.	Lantai	Dapur	Kilat dan TATAP
5.	Tiang	Kayu	CALUKU KILAT
6.	Tangga		KALUKU KILAT
7.			

- Bentuk dan bahan yang lama sudah kuno kuno atau ketinggalan zaman
- Mengikuti selera atau perkembangan zaman.
- Bahan baku kayu sudah sulit didapat dan harganya lebih mahal
- Biaya pembangunan rumah kayu lebih tinggi/mahal.
- Lebih mudah merawat dengan bahan yang baru
- Sebutkan: BAHAN KAYU SUDAH SUKUT DI DAPAT

11. Berapa jumlah ruang yang terdapat dalam rumah bapak/ibu?

No.	Ruang Rumah	Kondisi Ruang					
		Dulu			Sekarang		
		Ada	Tidak	Σ	Ada	Tidak	Σ
1.	Ruang Tamu	1	-				
2.	Ruang Keluarga	1					
3.	Ruang Tidur	3					
4.	Ruang Dapur	1					
5.	Teras	-					
6.	Serambi	-					
7.							

Σ = jumlah

12. Berdasarkan apa bapak/ibu membagi ruang dalam rumah?

- Mengikuti ketentuan adat
- Merupakan warisan turun-temurun
- Sesuai kebutuhan/keinginan pribadi
- Sebutkan: SESUAI KE BUTUHAN / KENYAMANAN DIRIBAB

13. Apa saja fungsi ruang yang terdapat dalam rumah bapak/ibu?

- Ruang : tamu - tengah (keluarga) - dapur (makan)
- Ruang : tamu - tengah (keluarga) - tidur - dapur (makan)
- Ruang : teras - tamu - tengah (keluarga) - tidur - dapur (makan)
- Sebutkan: untuk mencuci, mandi, JAMU
UNTUK BERAKHAT
UNTUK MEMASAK / MAKAN

19. Apakah keluarga bapak/ibu masih mengadakan acara selamatan khas, misalnya bangun rumah, pindah rumah,? Ya / Tidak

Bila Ya, dimanakah biasanya upacara adat tersebut diadakan?

- a. Di dalam rumah areal benteng
- b. Di luar rumah areal benteng
- c. Di luar areal benteng
- d. Sebutkan:.....

Di dalam Rumah sendiri atau rumah keluarga -

Bila Tidak, Mengapa?

- a. Tidak adanya adat istiadat yang mengatur/mengharuskan masyarakat untuk melakukan acara selamatan tersebut
- b. Adanya keterbatasan sumber daya (dana, tenaga) untuk melaksanakan acara tersebut
- c. Sebutkan:.....

20. Buatlah denah/sketsa/gambar ruang yang terdapat dalam rumah bapak/ibu!

Denah/sketsa/gambar :

